

الله

Cahaya Segedong

Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali

_____ **M a ' r u f**

Editor: Ryan Fernanda

IAIN
Pontianak Press

CAHAYA SEGEDONG:
Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali
(16 x 24 cm : x + 125 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
MA'RUF

Editor:
RYAN FERNANDA

Kreatif:
SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprpto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: September 2023

ISBN : 978-623-336-133-0



Cähäyâ Segedong

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah terbit hasil buah pena CAHAYA SEGEDONG (Peniti Intan yang Tersembunyi di Tanah Kelahiran para Wali) merupakan bagian refleksi batin perjalanan penulis beserta rombongan ke Segedong, khususnya Parit Bugis. Beriring salawat sembari salam hangat terlimpah pada baginda junjungan alam sayyidul ‘alamin Muhammad Rasulullah SAW. Tersambung salam hormat dan doa munjiat kepada para guru, para pembimbing yang telah menunjuki manusia ke jalan Allah (mursyid ilallah) dari masa ke masa, semoga selalu diridhai Ilahi dan selalu disyafaati Nabi Al-Ummiy wa ‘ala alihi wa shahbihi wa ahli baitihi wa ummatihi.

Sehubungan lounching kitab CAHAYA SEGEDONG yang bertepatan dengan Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW 1445 Hijriyah Nabawiyah (12 Rabi’ul Awwal 1445 Hijriyah/28

September 2023 Miladiyah) untuk pertama kalinya diluncurkan kitab CAHAYA SEGEDONG. Artinya, pada waktu yang sudah ditetapkan, dan di tempat yang telah diputuskan, Allah Al-Karim memilih dari sekian banyak hamba di bumiNya, masyarakat Parit Bugis jadi pemenang. Sekarang mungkin sebagian kita menganggap hal yang lumrah. Tahukah kita bahwa secercah kertas CAHAYA SEGEDONG akan menjadi primadona para pencari, peneliti, penikmat sajian-sajian rohani secara terus-menerus, dari generasi ke generasi. Yakinlah, bahwa JTA tidak akan pernah lenyap selama alam semesta masih berlabuh. Kapal JTA akan terus berlayar bersama Kapten, ABK dan penumpangnya mengarungi lautan. Dan bila sampai di daratan, Tauhidiah Ahadiyah akan dijaga oleh “para benteng.”

Peluncuran terbitnya kitab CAHAYA SEGEDONG berkesesuaian dengan sejarah malam TERBIT CAHAYA ALAM SEMESTA. Untuk ikut menjadi bagian yang merayakan kebahagiaan bersama, kami dari JAMAAH TAUHIDIYAH AHADIYAH (JTA) PONTIANAK dalam asuhan dan bimbingan yang terhormat Tuan Guru Syekh Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas. Atas arahan dari Penasehat JTA yang terhormat Tuan Guru Syekh Haji Ja'far bin Ibrahim Al-Wali, dan selalu dalam pemantauan Guru Besar JTA Syekh Amri bin Ja'far Al-Maulana mempersembahkan kitab CAHAYA SEGEDONG. Perasaan bahagia sebagai anugerah perjalanan spiritual merupakan pengalaman batin yang dituliskan. Dari Desa Parit Bugis Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah menyapa dunia melalui <https://marufzahrhan1.blogspot.com>. Menghimpun jamak tulisan kesemuanya bisa ditelusuri pula di laman website Perpustakaan Nasional, kitab tersebut sudah berselancar pada:

1. Al-Usmaniyah, ISBN. 9 786233 361057.

2. Tauhidiyah Ahadiyah, ISBN. 9 786233 361187.

Terima kasih kepada masyarakat Segedong atas sambutan yang diberikan pada sebelum, sedang, dan setelah peluncuran buku ini. Saat berbahagia penganugerahan kitab dalam peringatan Maulid Akbar Nabi Muhammad SAW restui kami mempersembahkan 25 hidangan ruhiyah. Terima kasih pula kami ucapkan kepada Pengurus Masjid, Pengurus RT/RW. Pejabat Dusun, Pejabat Desa, Pejabat Kecamatan atas dukungan kebaikan bagi pengkajian Tasawuf di bumi Borneo yang telah banyak terlupakan. Kepada ayahnda dan bunda, kami menghaturkan rasa bahagia telah merajut renda kasih, sayang dan cinta khususnya bagi generasi dahulu dan generasi akan datang. Sehingga menjadi sub judul literasi: Peniti Intan yang Tersembunyi di Tanah Kelahiran para Wali.

Penulis mempersepsi kalimat dari kata Peniti, Peniti dapat diartikan semat, dan Intan diartikan yang sangat bernilai. Meski dapat dimaknai Peniti adalah kawasan hilir, dan Intan adalah Dusun Gedung Intan kawasan hulu. Nostalgia penulis tentang Gedung Intan telah penulis jajaki saat memberikan ceramah Nuzulul Quran di Gedung Intan tahun 1988, saat penulis berada di bangku kelas 2 PGAN Pontianak. Bersama saudara Mahmud mengikuti Khatamul Quran mulai Tarawih, Tadarrus, Tausiah dan Sahur bersama masyarakat Gedung Intan, dan usai Subuh, kami pulang menelusuri sungai kecil Gedung Intan.

Masih segar dalam ingatan penulis tentang Gedung Intan. Hari ini kembali mengukir catatan sejarah kita bersama, ukiran dan pahatan bahwa tanah yang kita pijak adalah tanah kelahiran para wali. Kemanapun pergi, tanahnya, airnya, apinya,

anginnya telah mendarah-mendaging di dalam sukma, di alam atma (jiwa), mudahan menjadi pencerah pelunas kebaikan dan pencegah dari keburukan.

Ma'ruf Al-Faqir sebagai insani yang tiada arti, kecuali diberi arti oleh Al-Ahad menghatur sembah, menyaji ampun kepada Rabbi, menyanjung salam kepada Al-Mustafa sang Nabi, merangkai pajangan maaf kepada guru-guru murabbi billah, guru-guru mursyid ilallah. Al-Faqir menadahkan tangan, memohon maaf kala tersalah kata, khilaf dalam pembahasan, lupa dalam penulisan. Dengan bismillah, CAHAYA SEGEDONG diluncurkan.



Cahaya Segedong

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ **iii**

Daftar Isi ~ **vii**

- Segedong 1. Cahaya Segedong ~ **1**
- Segedong 2. Jalan Selamat ~ **5**
- Segedong 3. Rukyat Rububiyah ~ **10**
- Segedong 4. Empat Nasar ~ **14**
- Segedong 5. Musyahadah ~ **17**
- Segedong 6. Muraqabah ~ **27**
- Segedong 7. Mahabbah ~ **32**
- Segedong 8. Hakikat Penempatan Sifat ~ **36**
- Segedong 9. Esa Sifat pada Ahadiyah ~ **42**
- Segedong 10. Segudang Kebaikan ~ **47**
- Segedong 11. Ahad ~ **50**
- Segedong 12. Kalimah Hauqalah ~ **56**

- Segedong 13. Hijab ~ **59**
- Segedong 14. Ma'rifat ~ **63**
- Segedong 15. Syuhud ~ **68**
- Segedong 16. Ziarah ~ **72**
- Segedong 17. Hakikat Qurban ~ **77**
- Segedong 18. Ujian Cinta ~ **88**
- Segedong 19. Mata Uji ~ **98**
- Segedong 20. Zulkarnain ~ **101**
- Segedong 21. Kebun ~ **110**
- Segedong 22. Titik Halus Spiritual ~ **117**
- Segedong 23. Salat ~ **124**
- Segedong 24. Musa-Khidir ~ **131**
- Segedong 25. Al-Kahfi ~ **136**

Daftar Pustaka ~ **145**



Cahaya Segedong I

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

CAHAYA SEGEDONG

Segedong, Ahad, 21 Mei 2023 telah berkata ayahnda gurunda Syekh Haji Ja'far Ibrahim al-Wali “bersatulah saat al-Ahad menyatu, menyatu kepada yang Qadim, bukan kepada yang Muhaddats.” Sungguh luar biasa pernyataan al-Wali, cahaya benderang dari Segedong, Parit Bugis.

Penarik gerbong lokomotif kesufian datang dari beliau, sebab telah merasakan “betapa nikmat” datangNya, meminum air anggurnya, sehingga beliau pernah mengalami “asketik” atau mabuk Tuhan. Sekarang setelah “diperjalanan” beliau sadar yang berkesadaran penuh dengan mengajak seluruh keluarga menekuni jalan Tuhan seperti yang telah Syekh Ja'far Ibrahim al-Wali rasakan. Pada tataran keilmuan yang penulis pelajari, ketika Syekh Ja'far Ibrahim al-Wali berkata-kata, sungguh pada dirinya terhimpun dua karakter yang menyatu. Karakter sebagai pemikir filsafat dan karakter sebagai perasa

tasawuf. Sewaktu Syekh Ja'far Ibrahim al-Wali memberi contoh (tamsil) tentang ketuhanan dan kealaman, seakan beliau seperti filsuf, saat jelas contoh hakikat pengetahuan (epistemologi), hakikat kealaman (ontologi) dan hakikat nilai (aksiologi). Sedang saat beliau memberi contoh ma'rifat adalah dari seorang "yang mengalami dunia kesufian sehingga tertarik ke atas, lalu turun." Sewaktu turun ke bumi inilah yang beliau kisahkan fakta-fakta langit dan di "atasNya." Walaupun oleh kebanyakan penduduk bumi ketika itu, Syekh Ja'far Ibrahim al-Wali telah dikatakan "gila." Bukankah Muhammad Rasulullah SAW saat awal turun wahyu, dan wahyu beliau sampaikan akhirnya Muhammad sang Penyampai disebut majnun atau orang gila, penyihir yang sangat pendusta (sahir-kadzdzab). Muhammad dengan sihirnya menghipnotis keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dengan mantera-mantera pengikat hati orang-orang Mekah.

Orang-orang yang rajin dan senantiasa berpikir telah dijuluki Tuhan sebagai "ulul-albab." Dorongan rasa ingin tahu adalah dorongan dari "dalam" (Tuhan) untuk dikenali oleh Ja'far Ibrahim. Walau dalam pencarian masa empat tahun itulah, dia "tidak menentu". Sungguh dahulunya Syekh Ja'far bin Ibrahim al-Wali telah menemukan Tuhannya di "alam lahut" dan sekarang Syekh Ja'far bin Ibrahim al-Wali telah menemukan Tuhannya di "alam nasut" yang berkesadaran penuh, dzahir dan batin.

Setiap hari pembicaraan mereka tentang Tuhan dan ketuhanan sehingga mereka dikatakan orang-orang yang "kurang waras." Mereka "orang-orang dunia, orang-orang tubuh jasmani" akan mempertanyakan bagaimana kita akan makan sekiranya hanya Tuhan yang dibahas? Bagaimana dengan bisnis dan perdagangan? Stop bisnis sama dengan stop makan, stop

berdagang artinya berhentilah minum? Stop berkebun artinya stop hidup, tidak berkebun sama dengan mati! Tidak bertani sama artinya dengan mati! Jika mau hidup, maka bekerjalah! Jika tidak mau bekerja, maka mati sajalah! Akal akal-akalan ini yang telah dibongkar oleh ayahanda Syekh Guru Haji Ja'far bin Ibrahim al-Wali setiap kali keluarga bertandang ke rumah beliau. Pembahasan dan perbincangan di rumah beliau hanya tentang esa, esa, esa, dan esa, esa lagi.

Syekh Guru Haji Ja'far Ibrahim al-Wali akan membongkar kedok-kedok tipuan akal yang bermain disekitar tubuh jasmani dan badan rohani. Tipuan kasar atau tipuan samar merupakan sama-sama bertujuan menjauhkan bahkan meragukan dan akhirnya kafir terhadap wujud Allah yang mutlak. Kemudian manusia hanya tahu kepada makhluk yang penuh kedustaan dan keraguan. Kafir diri kepada wujud dzat Ahadiyah yang mutlak benar dan jelas. Apabila tidak, manusia belum bebas merdeka. Kecuali berada dalam angan-angan yang memenjarakan diri. Penjara diri sendiri itulah kekayaan, kekuatan, ketangkasan, ketangguhan, kecantikan, kesehatan, keilmuan, kesalehan. Terlalu banyak tuhan-tuhan yang memenjarakan kebebasan diri.

Terlalu banyak tuhan-tuhan ketangguhan, tuhan-tuhan ketangkasan, tuhan-tuhan keilmuan, tuhan-tuhan dia, mereka, bukankah tuhan hanya esa. Rusaknya tauhid terletak pada syariat yang banyak dengan tujuan syariat yang banyak pula. Bila harapan bisa belajar tuntas syariat dan kesyariatan, niscaya tidak akan tuntas selamanya. Sedang bila belajar hakikat, selamanya pun tidak akan tuntas, meskipun seumur hidup dihabiskan untuk belajar hakikat, niscaya tidak akan pernah khatam. Mengkhatamkan keduanya adalah dengan ma'rifat.

“*Awwaluddin ma’rifatullah*” artinya awal agama adalah mengenal Allah. Setelah mengenal namaNya, perbuatanNya, sifatNya. Kemudian hukum syariat baru diterapkan.

*Wallahu a’lam*___



Cahaya Segedong 2

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

JALAN SELAMAT

Syekh Guru Haji Ja'far bin Ibrahim al-Wali menjelaskan “Wadah Nur Muhammad SAW pada insan ada dua, tubuh jasmani dan badan rohani. Tubuh jasmani terdiri atas nasar tanah, air, angin, api. Sedang badan rohani terdiri atas hati dan ruh.” Masih dalam nasehat beliau, “... Jika tubuh ini wafat yang sedari awal ditiupkan ruh, ruh yang berasal dari Nur Muhammad, Nur Muhammad yang berasal dari sifat Allah SWT yaitu hayat, niscaya manusia bisa hidup. Pengenalan jalan pulang yang selamat inilah jalan wali dengan kewafatan yang sempurna (waliyullah al-wafa).” Maksudnya berawal dari nasar tanah kembalikan ke nasar air, nasar air kembalikan ke nasar angin, nasar angin kembalikan ke nasar api, sampai di sini telah tuntas unsur tubuh jasmani. Kembalikan keempat unsur tubuh jasmani kepada “Muhammad jasad.” Artinya, Muhammad yang bersifat jasadi telah lama ikut beserta dalam menampung

“Muhammad ruh.” Artinya, Muhammad ruh yang berasal dari Nur Muhammad akan dikembalikan kepada Pencipta.

JANGAN RAGU! Sampai pada jalan selamat, sampai! Sebab, “lebih baik kafir, daripada ragu.” Walaupun akhirnya orang-orang yang ragu akan Allah SWT dikelompokkan dengan orang-orang kafir. Keraguan dalam iman merupakan tanda orang-orang munafik. Munafik artinya beriman setengah-setengah, kafir setengah-setengah.

Allah SWT menyuruh memilih dua pilihan bebas dalam firman Tuhan: “Dan katakan (Muhammad), kebenaran dari Tuhanmu. Jika kamu inginkan beriman, maka silakan kamu beriman, dan jika kamu inginkan kafir, maka silakan kamu kafir, sesungguhnya Kami ancam orang-orang dzalim dengan neraka” (Al-Kahfi: 29). Posisi orang-orang yang beriman jelas keimanannya, dan posisi orang-orang yang kafir (ingkar) jelas keingkarannya. Posisi ragu-ragu, syak (skeptis) tidak jelas posisinya, sehingga mereka disebut mendzalimi (menyakiti) diri sendiri dengan ancaman neraka di dunia dan neraka di akhirat. Kalau orang-orang kafir (ingkar) sudah jelas menjadi penduduk neraka (ashabun-nar) beserta status kekafirannya, dan orang-orang yang beriman (mukmin, jamak mukminun) sudah jelas menjadi penduduk surga (ashabul-jannah) beserta status keberimanannya. Iman apabila sedikit ragu digolongkan kepada kafir.

Kaum Yahudi dan Nasrani dari Bani Israil keturunan Nabi Ya'qub yang ingkar kepada Rabb, umat Nabi Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Zulkifli, Zakaria, Yahya sampai Isa putera ibunda Maryam 'alaihimussalatuwassalam adalah pemeluk agama Tauhid menuhankan Allah yang maha esa. Dengan firman Tuhan dalam Taurat: Dengarkan wahai Israil

(keturunan Ya'qub), Tuhan kita Allah, Tuhan kita esa (Yahweh ehad). Qulhuwallahu ahad, dengan firman: "Katakan Dia Allah maha esa, Allah tempat meminta, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada satupun yang sama denganNya." (Al-Ikhlâs: 1-4). Ilmu Allah dan apa yang dalam rahmatNya adalah kepastian (al-Haq) tanpa syak (keragu-raguan). Iman kepada Allah adalah kepastian kebenaran (al-Haq) bukan kebimbangan atau kekecewaan. Peneguhan kepastian mutlak pembuktian iman harus dinyatakan dengan lisan (iqrar bil-lisan). Pembuktian (bayyinah) iman wajib dibenarkan oleh hati (tasdiq bil-qalbi) dan pembuktian iman wajib ditampakkan dalam perbuatan sehari-hari sebagai orang mukmin ('amal bil-arkan). Arkan adalah rukun-rukun anggota tubuh yang bekerja dengan perkataan mukmin beriman dan perbuatan mukmin beriman.

Isyhadu tidak boleh malu-malu, apalagi tidak diakui secara lisan. Isyhadu bi anna muslimin (saksikan oleh kamu bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri)! Jangan ragu, Dan katakan! "Aku muslim." Sekali katakan muslim, senantiasa muslim! Dan selamanya muslim! Jalan selamat itulah jalan berserah-diri kepada Allah SWT, maksudnya terserah kepada Allah SWT untuk berbuat terhadap makhluk ciptaanNya dengan qudratNya dan iradatNya. Sehingga apabila belum hingga, Aku Allah yang wujud dalam dirimu yang akan menghinggakan, bahkan: "Dan Kami lebih dekat daripada urat leher" yang akan menghinggakan. Jalan keselamatan dunia (jaya) dan jalan keselamatan akhirat (sempurna) adalah kamu yang hidup dengan hidup Ku (sifat hayatKu). Aku berilmu dengan ilmu Allahu al-'Alim yang artinya maha mengetahui yang ilmu pengetahuan Allah maha meliputi, memenuhi, memadati.

KuasaKu ada dalam qudratKu yang Aku titipkan padamu yang hakikatnya adalah Aku juga (la ilaha illa ana). Kehendak Aku pasti berlaku, karena Aku bukan mungkin, Aku bukan mumkinul wujud, tetapi mutlak wujudKu (wajibul wujudul haqqi). Kehendak Tuhan tidak pernah luput, tetapi selalu tepat, kehendak Tuhan tidak pernah gagal, tetapi selalu lulus, kehendak Tuhan tidak pernah bayang-bayang, tetapi terang-benderang, kehendak Tuhan tidak pernah mungkin, tetapi selalu pasti. Apa yang Tuhanku berikan kepadaku adalah sifat Tuhanku, dan sifat Tuhanku adalah esa, satu tunggal tidak berbelah karena Dia maha meliputi sesuatu, Tuhanku yang meliputi sesuatu dan Tuhanku tidak dapat diliputi oleh sesuatu (wallahu bikulli syai-in muhidh). Sebab Tuhanku telah ada sebelum sesuatu itu ada, bahkan Tuhanku telah ada sebelum ada sesuatu yang bisa disebut (causa prima). Sebelum ada sebutan orang tua, Tuhanku sudah ada. Sebelum ada sebutan guru, Tuhanku sudah ada. Jadi yang mendengar selama ini adalah Tuhanku dalam sifat Tuhanku as-Sami', Tuhanku yang melihat dalam keesaan Tuhanku yang melihat dan dilihat dalam penglihatan yang meliputi al-Basir. Tuhanku yang mendengar kalam yang dariNya kalam datang dan kepadaNya kalam kembali. Sedang alam semesta adalah bisu (bukmun), buta ('umyung), tuli (summun).

Jalan yang terbaik bukan yang baik, bila masih bermerek baik artinya masih bisa dikanankan sehingga datang takdirnya untuk dikirikan. Contoh, niat memelihara anak yatim, namun perilakunya memperkaya proferti diri. Jalan yang buruk sampai suatu saat bisa baik. Baik dan buruk adalah kualitas (mutu) perbuatan yang mudah untuk berubah (fluktuasi). Perilaku baik bisa datang dari yang buruk, perilaku buruk bisa datang dari

yang baik.

Jalan selamat tak tergoyahkan adalah jalan lurus. Jalan lurus adalah jalanKu. Dzikir dawan yang terus-menerus tidak ada henti dengan mengisi jantung Allah, hati Allah, mata Allah, telinga Allah, lisan Allah sampai Allah sendiri yang menjaga dzikir dariNya dan menjaga dzikir kembali ke jalanNya, wilayah steril dari sihir dan santet serta buhul-buhul tali-temali dan serabut Iblis terkutuk. Allah memberi yakin kepada Allah yang kuasa mutlak pada diriKu yang hakikat hayatKu adalah Allah, Allah yang mutlak hadir dalam ide, ilmu, ilham dan pikiran-perasaan hanya wujud hak Allah. MatakU adalah mata Allah yang memandang, aku hamba tiada kuasa memandang. Allah terus-menerus menguasai diri ini yang hakikat ma'rifat adalah wujud mutlak, tiada tersisa lagi di alam bumi dan langit, kecuali hanya wujud Allahu jalla wa 'ala semata. Bersihkan Tuhan dalam diri dari syirik (bersekutu dengan yang banyak sebutan), kecuali Allah saja. Bersihkan diri dari meyakini kuat yang datang dari guru, tiada sebutan guru-murid, tiada sebutan sehat-sakit, tiada sebutan tinggi-rendah, melainkan Allah yang esa (ahad). Sebutlah sekarang ahad, ahad, ahad, ahad, ahad, ahad sebanyak-banyaknya di dalam hati, di dalam ruh, di dalam Nur Muhammad, sampai ahad menjadi ahad itu sendiri, esa, esa, ahad, ahad, ahad...

*Wallahu a'lam*___



Cähäyü Segedong 3

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

RUKYAT RUBUBIYAH

Guru besar syekh Amri bin Ja'far al-Maulana menyebutkan istilah rukyat rububiyah sangat sulit untuk diartikan, kecuali hanya bisa dirasakan. Rukyat biasa diartikan dengan memandang dengan mata dzahir atau dengan alat teropong. Rukyat pada saat mengalami perluasan suku kata bisa nadzar, bashar. Nadzara-yandzuru-nadzran-nadzir yang artinya melihat dengan ilmu. Sedangkan kata bashar dapat dimaknai memandang dengan tiga tembusan pandangan, terbukanya pandangan batin hati (fuadi), ruhi dan Nur Muhammad SAW yang berasal dari sifat Allah al-Bashir. Dengan demikian rukyat itu sendiri adalah sumber dasar yang melahirkan pandangan tubuh-jasmani yang dzahir dan pandangan badan-rohani yang batin.

Rukyat rububiyah merupakan perjalanan spiritual yang harus dirasakan, bukan dijelaskan. Sebab rukyat adalah bukan

ilmu rasa, rasa itu adalah sir, sir artinya rahasia, sehingga rahasia tidak bisa dipelajari. Rukyat rububiyah adalah proses untuk melihat Allah telah dibahas oleh Syekh Abdul Samad al-Jawi al-Falimbani, oleh Syekh Mustafa Mahmud, Al-Hallaj, Hamzah Fansuri, Syekh Abdul Rauf as-Sinkili, Syekh Syamsuddin as-Sumatrani. Terdapat beberapa tingkat rukyat rububiyah sesuai dengan anugerah Allah SWT.

Perjalanan suluk artinya perjalanan merasakan Tuhan bagi setiap salik berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh kesediaan wadah pikir dan dzikir, serta tingkat kesiapan menerima ilham-ilham qudsiyah dan kalamNya yang karimah. Pemanduan empat unsur yang telah tunduk kepada Tuhan.

1. Nafsu.
2. Akal.
3. Hati.
4. Iman.

Keempat unsur di atas adalah makhluk. Nafsu berfungsi untuk menegakkan ranah (aspek) bumi dari nasar tanah. Dengan nafsu unsur tanah yang siap ditumbuhi, niscaya tubuh jasmani manusia tumbuh dari tiada, ruh, janin, anak-anak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya mati. Siklus hidup yang berjalan secara normal. Sebab ada yang belum penuh menjalani fase demi fase tersebut, melainkan telah wafat di fase janin, anak-anak atau remaja. Tugas diri atau jiwa adalah mengkomunikasikan keempat unsur yang ada pada diri. Bagaimana seharusnya nafsu berdialog dengan akal, akal melanjutkan dialog “satu meja” dengan hati, hatipun berdialog dengan iman. Sebenarnya keempat makhluk tersebut kedudukannya sama di mata Pencipta.

Bila napsu menjadi pendorong suatu perbuatan, jangan sesalkan yang datang adalah kemewahan kecuali kedatangannya disambut dengan kesyukuran. Perintah syukur itu datang dari iman, sedang mengelola kemewahan supaya efektif dan efisien dalam arti berhasil guna dan berdaya guna adalah menjadi tugas akal sehat. Untuk menetralsir supaya dengan kemewahan jangan ada kesombongan merupakan tugas hati yang salim. Demikian contoh sirkulasi keempat pekerja yang dalam operasionalnya terkoneksi dengan baik dan terorganisasi dengan rapi. Bila napsu menjadi pendorong suatu perbuatan baik, jangan sesalkan bila yang datang adalah kerugian. Namun cobalah berkonsultasi dengan akal, mengapa perbuatan baik dapat mengundang kerugian? Misalnya akal akan memberi jawaban bahwa kebaikan yang dilakukan belum memenuhi unsur syarat dan wajib bagi kriteria yang telah diputuskan oleh keuntungan. Antara sebab harus sama dengan tuntutan akibat, contoh hukum air akan mendidih jika sebabnya sampai kepada 100 derajat celcius. Bila belum sampai pada 100 derajat celcius (sebab), maka akibatnya air tidak mendidih. Kemudian tanyakan dengan iman dan hati.

Tanyakan kepada iman, iman akan menjawab dengan mengatakan bersabarlah! Bersabarlah wahai napsu orang-orang yang berbuat baik (muhsin jamak muhsinun)! Bersabarlah! Bersabarlah wahai akal orang-orang yang berbuat baik! Bersabarlah wahai hati orang-orang yang berbuat baik! Hati, akal dan napsu tidak semudah itu menerima seruan iman! Maka harus terbangkan napsu keluar dari cangkangnya (out of box) menuju kepada Tuhan yang sebenar-benarnya! Keluarkan akal lalu biarkan dia pergi jauh, sehingga jiwa betul-betul keluar dari karantina otak dan ilmu (*out of knowledge*). Hatipun

demikian pula, keluarkan dia sebab posisi hati sangat labil (goyah). Labilitas hati sudah menjadi sifat sunnatullahnya, cara bekerja hati memang tidak pernah istiqamah. Kerja iman pun labil, “*al-imanu yazidu wa yanqus*,” artinya: iman itu adalah suatu keadaan yang bisa bertambah dan bisa berkurang. Maksudnya, pada saat yang sama bahwa posisi iman lagi memuncak, posisi akal mulai menurun, napsu kehendak diri sendiri mulai lenyap, hati yang tadinya berbolak-balik telah menjadi wujud majazi yang tenang (qalbun salim). Ketika wujud makhluk iman telah bekerja, maka porsi kerja napsu telah bekerja dibawah kendali iman.

*Wallahu a'lam*____



Cähäyã Segedong 4

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

EMPAT NASAR

Ayahnda gurunda haji syekh Ja'far bin Ibrahim al-Wali menasehati dalam pertemuan JTA: “Kematian jasad bagi orang yang telah mengenal Allah (ma'rifatullah) adalah kembalinya empat nasar yang terdapat pada tubuh jasmani kepada pemiliknya, dan kembalinya badan rohani kepada pemiliknya. Mengingat kematian empat nasar tubuh yang terdiri dari tanah, air, angin, api artinya telah ketiadaan Nur Muhammad. Bagi para salik yang mematuhi nafi (ketiadaan hamba) sungguh dia telah mati jasad saja, hancur tubuh tapi belum kenal dengan Pencipta. Kajiannya terhenti pada ketiadaan atau meniadakan hamba (nafi), tidak ada diri, tidak ada tuhan. Salik seperti ini dalam keadaan berbahaya, dirinya kosong (takhalli), tetapi tidak diisi (tahalli). Kematian jasad saja, tetapi belum mampu menyatakan Allah itsbat (teguh) tanpa ragu.”

Empat nasar yaitu tanah jangan kembali ke tanah.

Keyakinan dari tanah kembali ke tanah itulah jasad yang busuk, kotor dan hancur (dari tanah kembali ke tanah). Keyakinan dari air kembali ke air, dari angin ke angin, dari api ke api, empat nasar yang gagal paham datang dan gagal paham pulang.

Empat nasar tersebut hanya wadah bagi penempatan ruh, kemudian ruh berasal dari Nur, Nur berasal dari Allah dalam sifatNya. Adapun dengan pemahaman datang (tanazzul) adalah Allah, Muhammad, Adam. Sedang pemahaman pulang (tarqi) adalah Adam, Muhammad, Allah. Nasar tanah kembali ke hati (qalbu), qalbu kembali ke ruh, ruh kembali ke nur, nur kembali kepada Allah. Demikian pula kepulangan (tarqiyyah) pada nasar tanah, air, angin, api.

Penasehat JTA, Syekh Ja'far bin Ibrahim al-Wali mengatakan: "Empat nasar secara simbolik telah dikembalikan kepada takbir pertama dengan membaca surah Al-Fatihah, hakikat dari takbir pertama ini adalah mengembalikan tubuh jasmani yaitu empat nasar sebagai wadah Nur Muhammad kepada pemilikNya, takbir Allahuakbar. Lenyaplah tubuh jasmani dari empat nasar dalam tujuh jam setelah kematiannya. Bertemunya syariat dan hakikat yang berajaran segera tunaikan tugas-tugas fardhu kifayah terhadap jenazah-jenazah kalian, jangan diperlambat dan jangan dihambat kerinduan kepadaNya, sesegera mungkin. Takut difitnah oleh masyarakat awam saat waliyullah ma'rifatullah di angkat ke langit ketujuh." Artinya empat nasar bertanggungjawab untuk dapat kembali kepada Pencipta.

Takbir kedua dalam salat jenazah bermakna mengembalikan hati (fuadi) untuk bertanggung jawab kepada Rab (Tuhan). Takbir pengembalian dariNya dan kepadaNya adalah Allahuakbar dalam firman Tuhan: "Sesungguhnya pendengaran

(sam'a), penglihatan (basara) dan hati (fuada). Tiap-tiap bagian-nya, pasti kamu akan diminta pertanggungjawaban.” (Al-Isra:36). Takbir ketiga dalam salat jenazah bermakna hakikat mengembalikan jenazah yang sudah berdimensi ruh kepada Pemiliknya, Allahuakbar. Allahuakbar takbir keempat bermakna hakikat mengembalikan Nur kepada Pemiliknya. Kemudian salam kekanan (wajib) dan salam kekiri (sunnah).

Wallahu a'lam___



Cahaya Segedong 5

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

MUSYAHADAH

Musyahadah dapat diartikan dengan penyaksian. Penyaksian yang melibatkan dua keberadaan diri (eksistensi). Sebagai contoh ketika sayyidi Musa seorang Nabi dan Rasulullah bercakap-cakap dengan Allahuakbar yang masih ditutupi oleh 70.000 hijab. Sayyidi Musa hanya melihat percikan Nur dari Nur Allah pada bukit Tursina. Sedangkan khusus kepada umat Nabi Muhammad SAW sudah Allah SWT buka penutup tersebut dengan 6.666 ayat (pasal), 114 surah, 30 juz, semuanya menjelaskan dan menerangkan Allahuakbar yang esa. Esa di dalam diri dan esa di luar diri yang pada hakikatnya satu saja, esa saja.

Setiap ayat pasti berisi tanda, tanda-tanda kebesaran dan keagunganNya wajib tersampaikan melihat Allahuakbar. Seperti sayyidina Ibrahim Khalilullah saat mencari Allah dengan tanda-tandaNya pada bintang, bulan dan matahari. Tuhan

sebutkan pencarian Ibrahim tersebut dalam surah al-An'am (6) ayat 75-79. Ayat tersebut menggambarkan pergolakan Ibrahim mencari Tuhan dengan media alam. Media alam maksudnya Ibrahim selalu bertanya kepada Tuhan. Adapun ketika malam bersembunyi dengan menampakkan bintang. Ibrahim melihat bintang, Ibrahim menyatakan "ini Tuhanku," namun bintang terbenam dan hilang lenyap dari pandangan mata, Ibrahim mengatakan "aku tidak senang kepada yang tenggelam," yang tenggelam pasti bukan Tuhanku. apakah mungkin bintang Tuhanku, bukan! Sebab Tuhan tidak pernah terbenam. Bulan, Ibrahim melihat bulan yang muncul ketika malam dengan volume yang lebih besar daripada bintang. Pada tahap melihat bulan lebih besar daripada bintang, banyak tauhid manusia sekarang beralih menjadi syirik.

Maksudnya terdapat kecenderungan manusia awam hari ini bukan menuhankan Tuhan yang sebenarnya, tetapi menuhankan benda-benda langit yang lebih besar dari dirinya. Nabi Ibrahim juga dahulunya seperti itu, saat sebelum ditunjukhi hidayah Allah SWT. Dan semua manusia awam karena tidak mau berpikir, apakah kamu tidak berpikir? (afala tatafakkarun). Timbulnya kebodohan (taqlid dan jumud) di masyarakat awam karena malas memperhatikan, apakah kamu tidak melihat? (afala tubshirun).

Musyahadah sebuah posisi tidak terpandang lagi yang lain. Bukan alam yang menghibab Allah SWT tetapi Allah SWT yang telah menghibab alam. Tampak nyata adalah hanya Dia. "Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dia yang menghidupkan dan Dia yang mematikan, dan Dia yang berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dia yang awal, akhir, dzahir, bathin, dan Dia yang mengetahui tiap-tiap sesuatu." (Al-

Hadid:2-3). Maksudnya alam semesta ini adalah penyaksian adanya Allah SWT. Setelah tegas, tegak, teguh, lurus hanya ada Dia yang itsbat, hancurlah alam semesta ini (nafi). Teori nafi-itsbat harus setiap detik dilatihkan dalam latihan jasmani berupa meniadakan alam jasmani sebagai latihan jasmani (riyadhah) dan latihan rohani berupa meniadakan alam rohani sebagai latihan rohani (mujahadah). Kedua latihan ini terus diupayakan bahwa yang dipandang dan yang memandang adalah kuasa Allah SWT. Berproses waktu berjalan sesuai dengan hidayah, 'inayah, irsyadah, berkesimpulan esa adaNya. Contoh pertolongan, pertolongan dan segala jenisnya adalah makhluk. Dia yang menyuruh pertolongan datang, kepada siapa pertolongan menghampiri atas petunjukNya, lalu menanggung-mengilang yang dicapai atas pertolonganNya. Pertolongan datang dariNya, dengan restu perkenanNya serta kepadaNya kembali pertolongan (minallah, 'alallah, billah, ilallah).

Jangan menegaskan bahwa pertolongan secara hakikat bersebab dan berakibat. Adalah pertolongan Allah SWT tidak membutuhkan sebab dan tidak membutuhkan akibat. "...Dia adalah pemimpinmu, maka sesungguhnya Dia sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik penolong." (Al-Haj:78). Jika masih ada dinding (hijab) antara manusia dengan Tuhannya berupa hijab kekayaan, kehartaan, kepangkatan, keturunan, keilmuan dan keberadaan diri, maka belum mampu manusia mensyahadah (menyaksikan Tuhan, Allah SWT dan menyaksikan Rasulullah SAW) dalam syahadatain. Keduanya sangat nyata dan jelas dalam kesaksian-kesaksian setiap harinya. Bagaimana caranya engkau bisa berbuat dosa sedang Allah dan RasulNya senantiasa menyaksikanmu (muraqabah), Allah dan RasulNya senantiasa engkau saksikan

(musyahadah). Musyahadah-muraqabah dua tali yang bertali-temali dalam syahadah, ibadah dan muamalah. Menyaksikan Allah SWT terikut RasulNya dan menyaksikan RasulNya adalah menyaksikan Allah SWT (syahadat tauhid dan syahadat rasul, syahadat rasul dan syahadat tauhid).

Sangat banyak sekali ayat-ayatNya yang memerintah manusia untuk menyaksikan Al-Quran dan hasil ciptaan yang terbentang dalam diri manusia (mikrokosmis) sebagai alam kecil, menyaksikan alam semesta (makrokosmis) sebagai alam besar dan menyaksikan alam rohani (metakosmis) sebagai alam supranatural dengan pendekatan iman.

Ketiga alam ini hadir dalam kitab suci Al-Quran selama manusia mau merenungi, menelaah dan meneliti. Asalkan pusat renungan, pusat telaah, pusat penelitian tetap berfungsi dan berkantor di hati. Hati yang bersih akan memerintah seluruh perangkat raga dan rasa dengan bersih pula, sebaliknya jika hati kotor, maka perintahpun kotor, cacat. Hati laksana panglima bagi prajurit-prajurit tubuh. Tubuh bergerak menunggu perintah hati. Gerakan hati orang-orang yang beriman adalah gerakan iman dan taqwa, getaran hati orang-orang yang beriman adalah getaran iman dan taqwa yang merimbas pada seluruh tubuh, kulit, daging, urat, bulu, air mata, telinga, tangan kaki. Alat sebagai barang bukti (BB) tersebut dihadirkan oleh Allah SWT supaya manusia sadar atas perbuatan selama di dunia. Manusia sebagian ada diampuni dan sebagian ada yang disiksa.

Hati yang terbuka untuk Al-Quran adalah hati yang hidup untuk kesediaan mendengar seruan dakwah. Artinya sangat berpeluang untuk menerima hidayah. Golongan yang menerima Al-Quran adalah mereka yang menjadikan kitab suci termaktub sebagai petunjuk (al-huda) bahwa inilah jalan yang lurus. “Dan

mereka yang bersungguh-sungguh untuk mencari keridhaan Kami, pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah bersama dengan mereka yang berbuat kebaikan.” (Al-Ankabut:69). Mereka juga mematuhi Al-Quran sebagai pembeda yang haq dan yang bathil (al-furqan). Artinya al-furqan dalam menjelaskan dualisme selalu berhadapan vis a vis eksistensi terang (nur) dan gelap (dzulum), baik dan buruk, benar dan salah, surga dan neraka. Misal, Luqman satu dari 114 surah Al-Quran pada ayat 31 menjelaskan ciri mereka yang sabar dan syukur, sedang ayat 32 menjelaskan ciri mereka yang khianat dan kufur. Dua kondisi yang sangat berlawanan telah banyak dilukiskan Al-Quran.

Golongan kedua adalah sikap penolakan terhadap Al-Quran, sebuah kedustaan yang nyata dan pasti kesesatan yang nyata pula. Mereka yang tidak mau beranjak dari posisi semula (kepercayaan nenek moyang) walau mereka berada dalam kesesatan yang sangat jauh (fi dhalalin ba’it). Surah Luqman (31) ayat 21 menyatakan: “Dan bila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa-apa yang diturunkan Allah, mereka mengatakan; (tidak), tetapi kami hanya mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.” Apakah mereka mengikuti seakan syaitan yang menyeru kepada adzab (siksa yang menyala-nyala).”

Musyahadah terbit setiap kali memandang lalu menetap pada bola matanya hanya namaNya yang agung, huw (Dia, Dia, Dia) ungkapan cinta (mahabbah), Allah, Allah, Allah ungkapan kebesaranMu, dari Mu, atas perbuatanMu, tempat kembali (mashir) hanya kepadamu, Allahuakbar. Dari perbuatanMu yang nanti si hamba tidak lagi mampu mengatakan perbuatanMu, sangat agung (la shaut) tanpa suara. Bukan mata luar yang

memandang, tetapi musyahadah mata batin yang merenung, ketika mata terpejam, batin yang tertajam.

Musyadah (mata hati yang menyaksikan) bahwa bukan api yang menyala dengan sendirinya, tetapi taqdir Allah SWT Al-Qadir yang sedang berlangsung pada api yang membakar. Demikian pula menyaksikanNya pada materi dan aplikasi sebagai dua dalil sesungguhnya Allah SWT yang maha hayat mengalirkan air dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Dia pula yang mengarak siklus awan yang berotasi (tsiqalas-sahab) dan Dia pula yang menurunkan-menjatuhkan air hujan pada negeri yang tandus (ila baladin mayyit). Dia yang memasukkan malam ke dalam siang (yulijullaila fin-nahari), Dia yang memasukkan siang ke dalam malam (yulijun-nahara fil-laili). Sesungguhnya Dia yang maha mengetahui sampai kepada kedalaman isi hati (innahu 'alimun bidzatish-shudur).

Dia yang maha mengetahui dan hanya Dia saja yang diketahui sebagai hakikat eksistensi, selain Dia hanyalah artikulasi, artificial (polesan). Dia essence (sumber usul/sumber asal) Al-Wajid (the present) haqiqi, selain Dia semuanya hanya majazi (diciptakan, dihadirkan, dikuasakan) secara materi dan non materi, secara langsung dan tidak langsung. Semua materi, metode dan media adalah total milikNya. Bisakah manusia yang pada hakikatnya ketiadaan ('adamiyah) mengklaim dirinya sebagai kebenaran (claims of the truth). Mampu dan tidak mampu manusia mengaku dirinya sendiri pemilik kebaikan (claims of the best owner). Mengaku diri sendiri yang benar telah terjebak pada sifat 'ujub (bangga diri) yang tersembunyi, saat diucapkan sudah menjadi riya'. 'Ujub dan riya' merupakan dua sifat dosa yang bersumber dari hati yang terkotor lagi tercela.

Sifat tercela yang dimaksud adalah takabbur hati

yang disebut kibir (merasa besar), sabda Nabi Muhammad SAW: “Tidak akan masuk surga bagi orang yang dihatinya mengandung sifat kibir (sombong) walau sebesar biji sawi.” (Hadits Riwayat Muslim). Claims of the big owner (sombong) sama dengan seumpama merampas selendang Allah SWT, “alkibriya’ rida-iy,” kebesaran-kebesaran adalah selendangKu, barang siapa yang menyandang selendangKu, Aku lempar mereka ke neraka Jahannam.

Hadits Qudsi di atas telah memberi peringatan keras jangan tersinggahkan diri yang kuasa menyembah dan diri yang disembah dan diri yang dimohon pertolongan dari orang lain. Bukan diri yang kuasa dan kehendak menyembah kecuali wajib menyaksikan dan disaksikan sang maha esa (Al-Ahad), sebab Dia esa (wahdaniyyat) bukan berbilang seperti makhluk (ta’addud). Secara haqiqat adalah haqiqat Allah SWT saja. Maksudnya, seluruh enam belas kata ganti (dhamir) harus dikembalikan kepada esa, anta ahad, antuma ahad, antum ahad. Anti-antima-antunna, huwa-huma-hum, hiya-huma-hunna, ana, nahnu semua wajib kembali kepada Al-Ahad (the one, the singular) bukan jamak (partikular).

Seperti pulang begitu juga datang, siklus jalan-jalan pulang dan siklus datang, “wassama-i dzatil hubuk,” artinya demi langit yang memiliki lorong-lorong taqdir. Taqdir rezeki, dan di langit rezekimu ditentukan, lewat air hujan sebagai rezeki. Orang-orang yang menolak kebenaran Al-Quran yang terbuka ibarat mereka yang menutup jalan datang dan jangan pulang, bukankah jalan datang dan jalan pulang merupakan milikNya semata (minallah-ilallah).

Terhadap ayat-ayat Allah SWT baik dalam rupa-rupa literasi maupun kreasi yang maha pencipta mereka selalu

mendebat, mendustakan, melawan sekalipun berulang-ulang dijelaskan ujaran nasehat secara nyata (sarih) maupun sindiran (kinayah) berupa perumpamaan-perumpamaan (amtsal). Spiritualitas dalam meyakini, memercayai kitab suci Al-Quran atau mengingkari dan mendustainya adalah persoalan yang bersifat subjektif. Subjektivitas termasuk dalam ruang lingkup iman dan non iman, muslim atau non muslim. Bila Tuhan memberi hidayah iman tiadalah seseorang akan mendebat Al-Quran, dan tiadalah seseorang mendebat Al-Quran kecuali ketiadaan iman di dalam hatinya. Mendebat (jadal) terhadap Al-Quran walaupun telah berulang kali nasehat diberikan.

Al-Quran yang agung akan menjadi alat debat (debatable) bagi mereka yang tidak beriman. “Dan sungguh telah berulang kali di dalam Al-Quran ini untuk manusia diberi pelajaran berupa perumpamaan-perumpamaan yang banyak. Dan adalah manusia paling banyak persediaan debat. Dan apakah yang menghalangi manusia untuk beriman jika datang kepada mereka petunjuk dan kemampuan dari Tuhan mereka, kecuali mereka menginginkan datangnya ketetapan (siksa) Tuhan bagi generasi terdahulu, atau menginginkan segera didatangkan adzab kepada mereka.” (Al-Kahfi:54-55).

Penghalang untuk memahami Al-Quran adalah hati yang mati, telinga yang tersumbat, mata yang buta. Hidup tanpa arahan Al-Quran yang benar adalah hidup yang hanya berada pada sugesti dan imajinasi yang seakan dikira agama, padahal hanya agama palsu (pseudo religion). Visualisasi orang-orang yang terjebak arus pseudo agama telah disebutkan dalam surah Muhammad (47) ayat 24: “Maka tidakkah mereka menghayati Al-Quran, atau hati mereka sudah terkunci.”

Penghalang musyahadah (niqab, hijab menyaksikan

Allah SWT) adalah dunia materi (kaun, jamak akwan) seperti materi taat, maksiyat, nikmat, musibah. Keempat medan-medan ujian jiwa (mayadinun-nufus) telah membuat manusia terlena dan terpaku bangga menyematkan penghargaan bintang taat pada dirinya, karena taat adalah kebanggaan yang hidup berdampingan dengan kesombongan. Kehinaan lalu keputus-asaan dari rahmatullah (kasih sayang Allah) lalu semakin terperosok dalam lumpur dosa dan nista dari pelaku maksiyat, karena sifat dosa adalah kehinaan. Materi ujian nikmat telah banyak membuat manusia mudah lupa dan lalai dari dzikrullah, karena sifat kesenangan adalah melalaikan. Materi ujian musibah adalah kepayahan, kesulitan, kemiskinan yang bersaudara kembar dengan kekufuran. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Kadal faqru ayyakuna kufran,” artinya: Hampir-hampir kefakiran mendekatkan kepada kekafiran. Hadits tersebut sangat jelas memberi penjelasan bahwa dengan kemiskinan banyak manusia telah menjadi kafir, minimal tidak menunaikan perintah Allah SWT dan mengerjakan segala yang dicegah.

Pendinding musyahadah juga adalah diri sendiri yang lari dari seruan Al-Quran (nufura), “Dan sungguh dalam Al-Quran telah Kami jelaskan secara berulang kali (peringatan demi peringatan) agar mereka selalu ingat. Tetapi peringatan itu tidak menambah bagi mereka kecuali semakin jauh berlari (dari kebenaran).” (Al-Isra’:41). Dalam surah Al-An’am ayat 4 dan surah Yasin ayat 46: “Dan setiap ayat dari ayat-ayat Tuhan yang sampai kepada mereka, semuanya mereka ingkari.” Pengingkaran tersebut dalam bentuk memperolok-olok ayat-ayat Allah, mengingkari nabi, mengingkari hari kebangkitan serta memperolok syariat infaq dengan logika bahwa hanya

Tuhan yang menanggung rezeki mereka, kemudian masih perlukah zakat dan infaq disyariatkan? Pendinding musyahadah intinya memandang diri sendiri sudah kuat, hebat berkekuatan dan berkeinginan bebas.

Wallahu a'lam___



Cahaya Segedong 6

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

MURAQABAH

Muraqabah yang berasal dari kata raqab terdiri dari huruf ra, qa, ba. Arti sederhana dari raqab adalah dilihat, disaksikan. Bisa dilihat dan disaksikan bermakna ada talian ikatan kedekatan antara terma raqaba dan qaraba. Qaraba artinya dekat, niscaya berbahagia hamba-hamba yang ditatap, dilihat oleh Allah SWT dengan rahmanNya dan rahimNya yang menyimpan kedekatan (qaraba). Qaraba pula berturunan kata dengan qurban. Ibadah qurban pertanda (qarinah) kedekatan (qaraba) dan karena itu menunjuk kepada pengawasan Tuhan yang maha dekat dan maha mengabulkan (qarib-mujib). Qarib-mujib menjadi nama Allah SWT bagi hamba-hamba yang “awwah”, awwah adalah hamba Tuhan yang tidak pernah kritik, tidak pernah protes dan tidak pernah mengadu kesah dan mengadu lelah terhadap taqdir baik dan buruk dariNya (wal qadri khairihi wasyarrihi minallahi subhanahu wa ta’ala).

Saat selalu diawasi oleh Allah SWT adalah hamba-hamba yang murni taat (essence of obedience), bukan taat tipuan (pseudo taat). Mukhlis nama orang yang ikhlas (jamak mukhlisin) dalam: “Dan aku tidak diperintah kecuali menyembah Allah sebagai orang-orang yang ikhlas beragama kepadaNya, hunafa (hanif, dalam arti bersih hati, tulus budi), mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus.” (Al-Bayyinah:5). Muraqabah berinti pada pusat rasa perasaan (sensitivity) utamanya tumbuh dari irisan hati paling dalam terpenting dan terjaga pesan kebenarannya yaitu di posisi fuadi manusia.

Ada dua tanda (identitas) hamba-hamba Allah SWT yang dipandangnya dalam muraqabatullah yang qarib-mujib setelah “awwah” sebagai identitas pertama dalam pembahasan sederhana di atas. Dua, «halim.» Halim adalah sifat mulia yang akar tunjang dan sumbu tungku kesantunan dan kemurahan serta kepedulian berasal dari Allah SWT Al-Halim, dan berusul dari Rasulullah Muhammad SAW Rasul sejati, dan menebar cahaya Allah SWT Al-Halim kepada Nabi Ibrahim As, sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar taat lagi penyantun. Awwah dan halim telah menjadi sifat para nabi dan rasul. Muhammad Halim SAW dan ummat beliau, Abdullah halim (hamba Allah sang penyantun). Artinya menjadi syarat bagi hamba-hamba yang ingin meraih derajat waliyullah muraqabah di tingkat haqiqah atau waliyullah autad (kekasih-kekasih Allah tiang-tiang bumi) yang berjumlah 313 auliya Allah, hendaklah menjadi hamba-hamba Allah yang awwah dan halim.

Muraqabah sebagai titik sentral bagi para pejalan yang sedang mencari Tuhan (salikin) dalam upaya mereka berlatih jiwa supaya dipandang Allah SWT Al-Bashir dalam taat-taat

para salikin, muridin dan muhibbin. Tidak bisa menjadi waliyullah muraqabah tetapi bodoh. Karena sebab kebodohan (jahil-jahiliyah) akan menyebabkan lalai (ghafil) baik lalai dalam bacaan, gerakan dan tidak hadir hati kepada Allah SWT. Waliyullah muraqabah adalah waliyullah cerdas, cendikia, arif tentang Allah (fathanah 'arif billah). Waliyullah muraqabah bukan wali dusta, karena mustahil wali itu dusta (kadzib). Waliyullah muraqabah adalah kekasih-kekasih Allah dimana mereka menjadi kekasih Allah dan Allah menjadi kekasih mereka.

Auliya Allah SWT bercirikan mereka yang jujur, integritas dan bisa menerangkan diri sendiri dan diri-diri orang bahwa betapa jujur dan terpercaya Allah SWT. Malah waliyullah (jamak: auliya Allah) bisa menenangkan jiwa (sakinah) diri sendiri dan jiwa diri orang lain karena cahaya kejujuran (nurush-shiddiqah) dan kekuatan kejujuran (quwwatush-shiddiqah). Iman yang jujur artinya keyakinan yang tidak ragu, amal yang jujur artinya amal orang-orang yang sabar dan syukur. "Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa kapal-kapal yang berlayar di laut karena nikmat Allah untuk memperlihatkan kepadamu sebagian dari ayat-ayatNya, sungguh di dalam yang demikian jelas sudah terinci ayat-ayatNya bagi orang-orang yang selalu menepati kesabaran dan selalu menepati kesyukuran." (Luqman: 31). Muraqabah sikap beragama hamba Allah (abdullah) yang telah melembaga budi pekerti maksudnya bukan berarti menjadi hamba keadaan. Muraqabah atau hamba yang telah merasa diawasi Allah, dimonitor oleh cctv-Nya, senang atau susah sudah bersama Allah SWT (ma'iyatullah).

Terhadap ayat-ayatNya (tanda-tanda), tanda yang tertulis (kitabiyah) dan tanda yang terbentang ciptaan alam

(kauniyah), hendaklah seorang waliyullah (kekasih Allah) selalu mengenaliNya. Pengenalan tersebut ('arif, ma'ruf, ma'rifat) mengantarkan kepada muraqabah atau merasa senantiasa diawasi olehNya, " ... Dan Tuhanmu tidak lalai terhadap apa-apa yang kamu kerjakan." (An-Naml:93). Muraqabah bila telah merasa dimonitor olehNya dan terus-menerus merasa tidak lepas dalam kehadiran sang maha hadir, selamat orang tersebut sungguh dia telah bersama Allah SWT dalam setiap situasi, kondisi, toleransi, demokrasi. Surah Al-Mujadalah (58) ayat 7 mewartakan dalam firman: "Apakah engkau tidak memperhatikan sesungguhnya Allah (Dia) maha mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Tidak ada satupun keadaan yang tersembunyi dalam pembicaraan rahasia (najwa) tiga orang, kecuali Dia (Allah) yang keempat diantara pembicaraan mereka. Dan tidak adalah yang kelima kecuali Dia yang ke-enam, dan tidak ada yang lebih sedikit dari pada itu dan tidak pula yang lebih banyak kecuali Dia (Allah) bersama mereka dimana saja mereka berada. Kemudian Dia memberitahu kepadamu pada hari qiyamat tentang apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah maha mengetahui tiap-tiap sesuatu." Kondisi malam sebagai lambang qabith (gelap-sempit) dan kondisi siang sebagai lambang basith (terang-lapang) adalah sinyal bahwa Allah SWT sang pengatur (Al-Wakil). Kondisi yang selalu bersilih-ganti beragam kondisi siang dengan kehidupan habitus siang, dan kondisi malam dengan kehidupan habitus malam. Kaya miskin pun berganti sebagai kedua keadaan yang hanya dibatasi oleh kulit ari, setipis kulit bawang. Kaya tidak selalu menandakan indikator kebahagiaan (sa'adiyyah), kecuali sebagai menandakan bahwa seseorang banyak memiliki sertifikat kehartaan. Demikian pula dengan kemiskinan tidak selalu identik dengan unsur kesengsaraan

(saqiyah), kecuali kemiskinan seseorang menanda sedikit dalam hal sertifikasi proferti. Kaya dan miskin bukan penentu kebahagiaan dan bukan penentu kesengsaraan.

Tentang muraqabah, guru kami pernah mengatakan: “Mulai dari merasa diawasi lalu senantiasa merasa diawasi itulah hamba Allah SWT yang ihsan, orangnya disebut muhsin. Telah dibawa oleh Allah SWT dalam diri si hamba yang diliputi Allah SWT. Allah SWT yang meliputi diri sendiri, bukan orang lain. Tuhan bukan di atas langit, Tuhan bukan di dalam bumi, tetapi Tuhan meliputi itu semua dan maha mengawasi (ar-Raqib).”

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong 7

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

MAHABBAH

Mahabbah (cinta) merupakan amaliyah tingkat hakikat. Hakikat (essence) dari segala aksi taat yang tampak, aksi maksiat yang terlibat, aksi nikmat yang membalut, aksi musibah yang menyulut, hakikat cinta dari empat item perbuatan tersebut, mereka telah melambangkan penampakan cinta Tuhan yang utuh. Taat dan maksiat datang dan pulang silih berganti, nikmat dan niqmat masuk dan keluar saling melengkapi sebagai sunnatullah yang pasti. Sunnatullah mahabbah dari Allah SWT dalam pewartaan firman: “Dan jika datang orang-orang yang beriman kepadamu (Muhammad), katakan; “salam sejahtera untukmu.” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih-sayang pada diriNya, (bahwa Dia menyatakan) siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang.” (Al-An’am:54). Mahabbah

sebagai karunia terbesar dari Allah SWT (minnah-minallah) harus disadari manusia dengan cara berpasrah-diri (muslim, jamak muslimin) untuk mengembalikan cinta agung dengan perkenan dariNya mencintainya dengan modal anugerah cinta dariNya (minnah-ilallah), sebab cinta yang berlangsung itupun ditujukan kepadaNya sebagai anugerahNya telah bersamaNya (minnah ma'allah). Berkat cintaNya terjadi hamparan bumi yang terbentang dan bangunan langit yang menjulang. Berkat cintaNya pergantian silih malam datang untuk istirahat (sakana), siang merayap sebagai waktu berusaha (ma'asya), peredaran matahari dan bulan sebagai perhitungan almanak kehidupan (husbana), demikian ketetapan (taqdir) yang maha perkasa lagi maha mengetahui. Dialah yang mengarak awan, Dia yang menurunkan hujan serta menunjuki di negeri mana negeri yang dibasahi, kemudian tumbuh subur tanaman dan menjadi minuman bagi hewan ternak yang hasilnya dimanfaatkan manusia sebagai vitamin nabati dan vitamin hewani, sungguh besar karunia Tuhan. Dia yang membuat untukmu daratan yang hampar (mahda) dan jalan-jalan di atas bumi yang terhampar (subula), mudahan kamu bersyukur. Aktivasi mahabbah (cinta) Tuhan sangat murni, sebab Dia menyimpan stok cinta yang tidak pernah habis, sebab Dia gudang cinta, Dia Al-Wadud (the lovers).

Mahabbah cinta Tuhan yang tak pernah pupus dan putus. Terputus cinta Tuhan hancur dunia dan akhirat. Sifat mahabbah harus selalu dihidupkan dengan dua cara diatas. Dua cara dimaksud adalah muraqabah dan musyahadah. Muraqabah (merasakan kehadiran Allah, merasa diawasi Allah) akan menimbulkan sikap kehati-hatian dalam beribadah dan berbuat. Musyahadah merupakan pandangan batin (bashirah)

memandangNya melalui maha pandangan dariNya (Al-Bashir). Inilah keesaan memandang (musyahadah minallah, musyahadah ilallah) artinya pandangan kesaksian dari dan kepada Allah SWT semua kesaksian kembali (wailallahil mashir). Muraqabah keesaan mengawasi (muraqabah minallah, muraqabah ilallah) artinya pengawasan dari dan kepada Allah SWT semua pengawasan kembali (wa ilallahil-mashir).

Keseringan memandangNya dan keseringan bertandang ke rumahNya sebagai pusat layanan (*servers of service*) adalah tangga-tangga muraqabah dan musyahadah sehingga menjadi pengantar (be coming) menjadi pencinta (be ing) selalu mahabbah ketika sudah tidak terhibab lagi dariNya Al-Wadud.

Acap kali yang senantiasa hadir adalah qudratNya, iradatNya, hayatNya, ilmuNya, sama'Nya, basharNya, kalamNya. Sungguh manusia dan seluruh isi alam semesta ini adalah 'ajuz (lemah), karahah (terpaksa), maut (mati), jahlu (bodoh), summun (tuli), 'ama, 'umyun (buta), bukmun (bisu). 7 sifat Allah SWT dan 7 sifat makhluk alam semesta termasuk manusia sebagai hamba. Duduk pada kedudukan hamba (Arab: 'abid, Inggris: obedience) sebuah posisi yang sangat dekat untuk Pencipta. Dzat yang paling dekat itulah Dzat yang paling dikenali, disayangi dan dicintai. Kami (Tuhan) yang menciptakan kamu, maka tidakkah kamu membenarkan? Apakah kamu tidak memperhatikan apa-apa yang tumbuh? Apakah kamu yang menciptakannya atau Kami pencipta?

CintaNya melambang jikalau setiap kita menyadari betapa Tuhanku maha dekat kepadaku, artinya sifat-sifatNya yang terdapat pada sifatku yang sekarang hidup, sehingga hayatNya-hayatKu, ilmuNya-ilmuKu, qudratNya-qudratKu, iradatNya-iradatKu, sama'Nya-sama'Ku, basarNya-basarKu,

kalamNya-kalamKu, inilah makna hakikat yang disebut sesifat. Atau dengan kata lain bahwa Tuhanku telah menjadikan tubuh jasmaniku menjadi “tumpangan” nasar bagi tanahNya (bumiNya) yang berwarna hitam, airNya yang berwarna putih, anginNya yang berwarna kuning, apiNya yang berwarna merah. Maka dalam banyak sebaran ayat Allahuakbar berusaha item-item pertanyaan tetapi sudah sangat jelas, tegas, ringkas dan lugas jawabannya (Allah), mengapa mereka bisa berpaling? Berdasarkan firman: “Jika ditanyakan kepada mereka (penduduk kafir Mekah), siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan? Pasti mereka menjawab “ ALLAH.” Lalu mengapa mereka bisa dipalingkan dari kebenaran?” (Al-Ankabut:61).

Pengakuan cinta yang masih setengah-setengah sehingga masih takut dan dalam ketakutan untuk berujar terang-terangan, sebab diselimuti oleh keragu-raguan: ALLAH CINTA KEPADAKU. AKU CINTA KEPADA ALLAH. CINTA KAMI ADALAH SATU TITIK. Katakan-segala puji bagi Allah (qul-alhamdulillah) dalam firman Tuhan: “Dan jika kamu bertanya kepada mereka, siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu dihidupkan bumi setelah matinya? Pasti mereka menjawab “ ALLAH.” Katakan, segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti.” (Al-Ankabut:63). Tuhanku juga telah menjadikan badan rohani sebagai “tumpangan” CINTA. Tuhanku tiupkan rahmat cintaNya pada ruh dari kecintaanNya (Shad:72), lalu pada keseluruhan namaNya-senama, seluruh sifat cintaNya-sesifat. Makna mahabbah ahadiyah yang sulit terpisah lagi dan mahabbah ahadiyah yang tidak terlepas lagi.

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong 8

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

HAKIKAT PENEMPATAN SIFAT

Gurunda Syekh Haji Usman Melek al-Muqaddas memberi tunjuk-arrah: “Jangan salah penempatan.” (Pontianak, Jum’at, 26 Mei 2023). Sedari mula gurunda sudah memberi pengajaran bahwa yang dinamakan “manusia” adalah diri yang terdiri atas:

1. Tubuh jasmani.
2. Badan rohani.

Jamaah Tauhidiah Ahadiyah (JTA) sudah mendapat tunjuk-ajar dari beliau, bahwa jasmani adalah Adam dan keadaman yang tiada lain adalah alam dan keamanan, manusia adalah unsur utama. Manusia menjadi unsur terutama dari alam bumi dan alam langit disebabkan “cahaya” Tuhan terdapat pada dirinya melalui saluran cahaya kekasihNya, sayyidul ‘alamin. Pemimpin alam semesta, Rasulullah SAW. Nur-Rasulullah SAW adalah separuh dari NurNya yaitu Nur-Rasulullah dianugerahkan kepada Muhammad bin Abdullah (lahir, Mekah, 571 M)

dan separuhnya lagi, Nur tersebut diberikan kepada seluruh alam semesta dunia-akhirat dengan cara berbagi-bagi. Dari Nur Muhammad Rasulullah SAW terjadilah Nabi Adam dan para Nabi.

Nasar tanah 'adam (alam) yang berwarna hitam akan bercahaya saat disentuh oleh Nur, contoh sahabat Rasulullah SAW yang bernama Bilal bin Rabah from Africa. Angin tetap mati apabila tidak tersentuh oleh Nur Muhammad Rasulullah yang berwarna. Warna kuning akan dapat dilihat warna jiwanya apabila beriman kepada Nur dalam dua kalimah syahadat. Ketika dua kalimah syahadat (syahadataini) adalah syahadat tauhid dan syahadat rasul dibai'at oleh lisan, dibai'at oleh hati, dibai'at oleh 'amal, maka tajalli Allah SWT di alam dzahir, adz-Dzahir dan tajalli Allah SWT di alam batin, al-Batin. TajalliNya tersebut sebatas dalam tiga ruang kema'rifatan yaitu ma'rifat af'al, ma'rifat asma', ma'rifat sifat.

Nasar tanah menjadi daging, dzikirnya adalah la ilaha illallah, la hayata ilallah, tidak ada yang hidup kecuali Allah. Nasar angin menjadi napas dan otak, warnanya kuning dan dzikirnya adalah la ilaha illallah (tiada Tuhan kecuali Allah), la 'aliman illallah (tidak ada yang mengetahui kecuali Allah). Nasar air warnanya putih, nasar ini menjadi tulang. Tulang ibarat tiang pada rumah, dzikirnya adalah la ilaha illallah, la sami'an illallah (tidak ada yang mendengar kecuali Allah), la basiran illallah (tidak ada yang melihat kecuali Allah), la mutakalliman illallah (tidak ada yang berbicara kecuali Allah). Nasar api warnanya merah, bentuknya darah. Tuhan titipkan kepada Nur dari sifat Allah al-Qudrat (sifat ma'ani) yang artinya maha kuasa menjadi Qadirun (sifat maknawiyah) yang artinya kekuasaan. Dzikirnya adalah la ilaha illallah, la qadirun illallah (tidak ada yang

berkuasa kecuali Allah).

“JANGAN SALAH PENEMPATAN,” pada keempat sifat turunan (breakdown). Dalam hal ini terdapat dua keadaan yaitu ruang dan waktu. Kapan secara cerdas menempatkan jasad yang dalam bentuk dzahir, niscaya pemberlakuannyapun secara jasad yang dzahir. Terdapat empat penempatan yang harus betul-betul dipahami JTA bahwa nama, sifat, perbuatan, perkedudukan, perpenempatan masing-masing yang berbeda serta memiliki sifat raga dan rasa yang berlainan pula. Empat tahap tersebut adalah Allah, Muhammad, Adam, Jasad. Eskalasinya adalah Allah menurunkan sifatNya kepada Muhammad, sehingga Muhammad menjadi nur, nur diturunkan kepada adam atau alam berupa ruh, bentuknya adalah jasad atau materi.

Posisi sebagai jasad seperti napas berasal dari adam seketurunan, kepastian adam dari nur, nur adalah titipan dari sifat Allah al-Hayat. Napas harus dipelihara sebagai modal hayat, sebab napas adalah jasad atau materi pergerakan. Otak juga harus dilindungi dengan cara mengisinya dengan nutrisi ilmu. Ilmu kembalikan ke adam, lalu adam mengembalikan ilmu kepada Muhammad, Muhammad mengembalikan ilmu kepada pemilikNya yang esa (ahad).

Contoh di atas merupakan contoh jalan pulang (tarqiyyah), sedang contoh jalan datang (tanazzuliyah) adalah sifat Qudrat Allah (ma'ani), Allah turunkan ke dalam Qadirun (maknawiyah), ditiupkan kepada ruh, bentuk jasad adalah darah, dzikirnya adalah la qadirun illallah. Kemudian tempatkan sesuai dengan tempatnya, qudrat ada ruang dan waktunya, qadirun ada ruang dan waktunya, muhammad (ruh) ada ruang dan waktunya, jasad terdapat ruang dan waktu.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Ahad sang Pencipta ruang dan waktu tidak terikat dan tidak bebas, artinya Ahad bukan sebutan. Katakan disini (QUL) sesuatu yang bukan kanan dan bukan kiri, tetapi AHAD, bukan laki dan bukan perempuan, tetapi AHAD, bukan besar dan bukan kecil, tetapi AHAD, bukan tinggi dan bukan rendah, tetapi AHAD. Kalau Tuhan masih dalam komando kanan-kiri, kiri-kanan-kiri, demikian bunyi perintah hukum akal, tepatnya PBB (Peraturan Baris-Berbaris). Guru mengatakan PBB penting, supaya formasinya tidak kacau. Tetapi saat berbaris dalam pasukan, saat keluar dari barisan pasukan dan “tentara” tersebut sedang berjalan atau berbelanja di pasar tentu dia berjalan sebagai “manusia,” bukan ditempat pasukan yang sedang berbaris.

Iradat sebagai sifat Allah ma’ani telah Dia turunkan ke dalam sifat maknawiyah yaitu muridun, muridun titipkan kehendakNya kepada nur, bentuk jasadnya adalah tulang, sumsum, kulit, urat, rambut dan bulu. Sama’, basar, kalam, ketiganya sifat ma’ani yaitu sifat Tuhan yang menjadi sifat Tuhan. Sedang maknawiyah adalah sifat Tuhan yang ditiupkan kepada makhluk, sama’ jadi sami’un dan wajib bagi JTA meyakini bahwa mendengar dengan pendengaran Allah as-Sami’. Bila tidak demikian, maka telinga akan mendengar yang tidak benar. Telinga yang tidak diletakkan pada penempatan yang benar dengan as-Sami’ adalah penempatan pendengaran yang sesat, di dunia mereka tuli, di akhirat lebih tuli lagi dan sangat sesat jalannya.

Basar adalah sifat Allah dengan namaNya al-Basir, dengan perbuatanNya yang senantiasa memandangi. Siapa yang memandangi dengan bersama pandangan dariNya, sungguh sebuah pandangan yang tidak akan lelah selamanya. Sebab

pandangan bersama Allah SWT adalah pandangan yang kuat, benar, lurus, tidak gelap dan tidak tersesat. Pandangan yang lemah, salah, payah, gelap, pekat, sesat adalah pandangan yang bersandar pada diri terdiri yang lemah. Pandangan Allah adalah pandangan tauhid (esa), pandangan manusia adalah pandangan syirik (jamak). Pendengaran Allah adalah pendengaran tauhid (esa), pendengaran manusia adalah pendengaran syirik (jamak). Dzat Ahad yang utuh tidak tercampur, esa dengan esa, tidak bisa ditukar-ganti, tidak bisa diganggu-gugat saat esa dengan esa, tidak terberai dan tidak tercerai esa-ahad. Firman Tuhan dalam surah al-Isra' ayat 72: "Dan siapa yang keadaan di dunia sekarang ini buta (tentang Tuhan), maka di akhirat pasti lebih buta lagi, dan lebih sesat jalan."

Kalam adalah sifat ma'ani Allah yang diturunkan kepada alam semesta termasuk manusia, sehingga manusia dapat berbicara (mutakallim). Alam semesta bisa berbicara dengan bahasa (tersurat) dan bisa berbicara dengan tanpa bahasa (tersirat). Telah dijelaskan dalam firmanNya: "Dia selalu mengajarkan kepada alam dengan bahasa (penjelasan)." (Ar-Rahman:4).

Segala sesuatu harus diyakini binasa (fana) kecuali Allah SWT yang baqa', kekal kehidupan seperti surga yang kekal (khalid), fi jannatil khulud (di dalam surga yang berkekalan). Terdapat perbedaan istilah baqa' dengan khalid. Baqa' Allah tiada berakhir, sedang khalid (kekal) surga berakhir, sebab surga adalah makhluk (ciptaan). Ilmu yang kuat dan benar adalah ilmu pengetahuan yang apabila disandarkan kepada Allah SWT, niscaya menjadi ilmu yang kuat lagi benar (qawiyun-amin). Ilmu pengetahuan yang disandarkan kepada diri terdiri merupakan corak ilmu yang lemah lagi dusta. Qudrat

(kuasa) yang bila disandarkan kepada Allah al-Qadir, ternyata menjadi kuasa yang tak terkalah, malah selalu mengalahkan (Qahhar). Sebaliknya, jika qudrat (kuasa) disandarkan kepada diri sendiri, niscaya pasti akan selalu kalah. Iradat (kehendak) bila disandarkan kepada Allah, niscaya lulus tidak pernah gagal, walaupun gagal dalam pandangan manusia, tetapi lulus dan menang dalam perencanaan ilmu Allah yang maha luas dan maha meliputi, memenuhi. Akhirnya adalah kesudahan yang menang bagi hamba-hamba yang bertakwa. Berdasarkan firman Tuhan: “Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak merusak bumi. Dan kesudahan yang baik adalah untuk orang-orang yang bertakwa.” (Al-Qasas:83).

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong 9

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

ESA SIFAT PADA AHADIYAH

Gurunda Syekh Haji Usman Melek al-Muqaddas berujar bahwa kata sesifat (esa sifat) bukan perkataan syariat. Sebab hukum akal pasti terkait antara pembahasan subjek-objek, aktif-pasif. Unsur yang berbeda dalam hukum akal adalah mustahil untuk didekatkan, apalagi disama-ratakan. Hukum akal mengajarkan tidak ada pasien jika tidak ada dokter, disebut pasien karena ada dokter, disebut guru sebab ada murid. Lantaran ada yang menyebut guru sehingga terbit guru. Hukum akal ini tidak berguna bagi Ahad.

Wujud yang berbeda tidak bisa sewujud, nama yang berbeda tidak bisa senama, sifat yang berbeda tidak bisa sesifat, orang-orang yang berpendapat seperti ini belum sempurna. Pendapat yang mengambil bagian terkecil dan terendah dalam akal. Sebab pertama, orang ini disebut sufaha' artinya kurang akalnya dalam menelusuri sebab jalan datang darimana sifat.

Gagal pula dalam mengerti kemana sifat akan pulang. Kedua, sufaha' ini tidak yakin bahwa Tuhan terlebih dahulu telah memasukkan sifatNya ke alam semesta yaitu sifat tujuh yang mendapat kajian sifat ma'ani menuju sifat maknawiyah yang turun secara berproses.

Kata sifat berasal dari bahasa Arab yang tidak asing lagi di telinga bangsa Indonesia sebagai bahasa serapan. Allah SWT dalam sebutan Rab (Tuhan) adalah wujud keesaan pangkat jabatan penguasa arasy yang agung (rabbul 'arsyil 'adzim), Tuhan penguasa arasy yang mulia (rabbul 'arsyil karim). Arasy dalam posisinya sebagai makhluk saja telah Allah SWT sifati dengan agung dan mulia, bagaimana dengan diriNya? Tentu maha agung dan maha mulia sehingga tidak terbatas. Allah SWT dalam sebutan Ahad adalah masih dalam ruang lingkup asmaNya (nama). Al-Ahad yang sebenarnya setelah dikenalkan oleh diriNya sendiri merupakan Ahad yang tidak berbilang lagi dan tidak bisa dinamai lagi, walau dengan sebutan Ahad. Huwa, Allah, Ahad adalah Dia yang maha jaya, Dia yang maha sempurna, Dia yang maha Esa, Dia yang maha tak terhingga. Dia yang pada posisinya dzatul-ahad tidak bisa digambarkan sebab tanpa bayangan, tanpa wujud dzahir dan wujud batin, dalam firman Tuhan: "Katakan (Muhammad) Dia Allah Ahad." (Al-Ikhlâs:1). Siapakah Ahad itu, Ahad ingin diketahui, Ahad yang mengenalkan DIRI. Sesungguhnya telah diumumkan olehNya bahwa Aku ahad, Aku samad, Aku lamyalid-wa-lamyulad, Aku wa-lam yakullahu kufuwan Ahad. Hanya ada Aku yang Ahad, jika masih ada aku-aku yang lain, ada kamu yang lain, ada kami, ada banyak sebutan yang menjamak, bukan Ahad. Ahad itu bukan nama, tidak bernama tetapi ADA, tidak dinamai dan tidak menamai.

Esa sifat pada Ahadiyah hanya satu yaitu wujud, sifat wujud masuk ke dalam kajian sifat nafsiyah (diri sifat yang tidak berbagi-bagi), selain wujudul-haqqi adalah 'adam. 'Adam artinya tiada, kalau pun ada sebatas wujud majazi yang hakikatnya adalah fana (hancur). Dia berikan kepada daya tampung atau wadah kepada Nur Muhammad dalam tujuh sifat atau sifat tujuh yaitu dari tujuh sifat ma'ani kepada tujuh sifat maknawiyah, jadi berjumlah 14 sifat. Sedang 6 sifat itulah esa sifat yang tidak dibagikanNya. Satu sifat nafsiyah (diri) yaitu wujud. Lima sifat salbiyah (tidak serupa dengan makhluk) qidam (dahulu), baqa' (kekal), mukhalafatuhu lil hawadits (berbeda dengan makhluk yang baharu), qiyamuhu binafsih (berdiri sendiri), wahdaniyyah (esa).

Ahadiyah (keesaan) pada tingkat nama (asma) adalah ahad asmaNya esa. Esa (ahad) dalam arti Ahad yang tidak dapat dinamai dan tidak dapat menamai. Ahad utuh dengan Ahad yang dengan diri Ahad (sebatang kara) dari dahulu Ahad, sekarang Ahad dan yang akan datang Ahad. Ahad adalah kesempurnaan dalam kesendirian (ahad), kebenaran dalam kesendirian (ahad), kesucian dalam kesendirian (ahad), ketinggian dalam keesaan (ahad), kemuliaan dalam kesendirian (ahad). Dalam firman Tuhan: "Qulhuwallahu ahad" (Katakan, Dia Allah esa). "Allahussamad" (Allah tempat meminta). Lam yalid wa lam yulad (SelamaNya Ahad tidak beranak, dan selamaNya Ahad tidak diperanakan).

Maksud lamyalid adalah Ahad tidak beranak artinya Ahad bukan yang dapat dibagi. Betapa agung nama Ahad sehingga Dia hanya dengan Ahad saja. Nama yang bisa diketahui dan bisa disebut berada pada martabat Ahmadiyah atau martabat Wahdah, bukan pada martabat Ahadiyah. Martabat Ahmadiyah

adalah martabat wahdah atau martabat Muhammad ruhi bisa disebut abul arwah (bapak ruh) sebagai sayyidul ‘alamin (tuan alam semesta) sedang Allah adalah rabbul ‘alamin (tuhan alam semesta). Muhammad Rasulullah abul arwah adalah sayyidus-sadat (tuan dari segala tuan), sayyidul awwalin-sayyidul akhirin.

Turunan (breakdown) dari martabat Wahdah (bukan martabat Ahadiyah) sehingga tersebut Ahmad-Ruhullah. Turun ke martabat Wahidiyah atau martabat Muhammadiyah sehingga tersebut Muhammad-Rasulullah. Muhammad-Rasullah di-breakdown ke martabat arwah. Martabat arwah sudah berdiri ruh-ruh cikal-bakal alam dunia dan cikal-bakal alam akhirat, kemudian diwujudkan dalam alam ide yang diwujudkan dengan perumpamaan akal (martabat mitsal, jamak amtsal) yaitu alam di bawah ruh seperti fuadi, qalbi, shuduri, sirri yang berdimensi alam hakikat yang batin. Lalu ke alam jasad yang dzahir yaitu alam jisim (jamak ajsam) sebagai alam syariat yang dzahir. Martabat alam di atas tadi (Wahdah, Wahidiyah, Arwah, Amtsal, Ajsam) ditampung oleh wadah jasmani dan rohani yang padu dan menyatu pada satu diri yaitu Muhammad ‘abdi (Muhammad bin Abdullah) dan Muhammad ruhi (Muhammad Rasulullah).

Muhammad-Muhammad inilah yang terus-menerus berinteraksi dengan Muhammad-Muhammad yang lain dalam transaksi perekonomian, perdagangan, pertanian, perkebunan, pertambangan, pendidikan dan sebagainya. Lalu Muhammad dengan Muhammad saling menyebut nama di dunia pergaulan sehari-hari. Sesama Muhammad mereka saling menyempurnakan, sesama Muhammad adalah mereka sama-sama memainkan peran.

Penjelasan Ahadiyah Ahad di dalam “walam yulad” yang artinya tidak diperanakkan adalah Ahadiyah dzat adalah

Diri Ahad yang tidak bisa dilihat, Ahadiyah af'al yang tidak bisa diahwal, ahwal jamak dari hal (keadaan ruang dan waktu), tidak diketahui darimana datangNya dan tidak diketahui kemana pulangNya, tidak diketahui kapan ketibaanNya dan tidak diketahui kapan keberangkatanNya.

Ahadiyah Ahad dalam nama berarti bukan Ahad yang dilahirkan dari sebutan-sebutan makhluk tentang aksara namaNya yang menjadi bacaan. Ahad tidak bisa diketahui sebab Ahad bukan pengetahuan. Ahad tidak bisa disebut karena Ahad bukan penyebutan. Ahad tidak bisa ditulis sebab Ahad bukan penulisan. Walam yulad juga berarti Ahad tidak dilahirkan dari aksara bacaan, dari struktur pengetahuan, dari aksen penyebutan, dari huruf penulisan. Ahad tidak melahirkan dan tidak dilahirkan (lamyalid wa lamyulad). Ahadiyah Ahad (keesaan-esa) atau Ahad Ahadiyah (esa-keesaan) dalam sifat bermakna Ahad bukan sifat, sehingga tidak bisa menyifati dan tidak bisa disifati. Sifat dalam tingkat martabat Ahadiyah adalah esa dengan keesaan sifat.

Wallahu a'lam_____



Cähäyã Segedong 10

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

SEGUDANG KEBAIKAN

CAHAYA SEGEDONG diujung sana ada sebutan desa gedung intan. Intan lambang mutiara, tapi terucap sebab berbentuk materi. Ada kekayaan yang tersembunyi (kanzun makhfiyyan) itulah Aku Allah yang Aku Allah sebutkan pada tataran asma Allah. Allah merupakan pangkat dari pangkat-pangkat nama (isim min asmaillahi ta'ala).

Ahadiyah Ahad dalam sifat bukan sifat yang bisa dicontoh, apabila ingin mencontoh sifatKu yang telah kusaring supaya Aku bisa dicontoh, maka ikutilah contoh yang telah Kuberikan kepada kekasihKu yang bernama Muhammad (terpuji), terpujilah Aku Muhammad, ikutilah sifatKu yang terdapat pada sifat kekasihKu yang terpuji (Muhammad), sehingga sifatKu terpuji. Ikutilah adabKu yang mirip tetapi tidak sama dengan adab terpuji (Muhammad) kekasihKu. Menjelma Muhammad-Muhammad-Muhammad- Muhammad-

Muhammad yang beradab terpuji. Wadah Muhammad terpuji inilah nama dan sifat Aku Allah menempatinnya. Berdasarkan firman Tuhan dalam surah Al-Ahzab ayat 21: “Sungguh pada diri Rasulullah terdapat contoh tauladan yang baik, untuk orang-orang yang berharap berjumpa dengan Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.”

Kandungan makna yang terdapat pada ayat 21 adalah sungguh-sungguh pada diri Muhammad mengandung sifat Muhammad, sifat Muhammad pada ruang lingkup tubuh jasmani dan sifat Muhammad pada ruang lingkup badan rohani. Sifat Muhammadi berasal dari sifat Rabbani, bukan dari sifat Ahadi. Sebab rab adalah pangkat jabatan sifat Tuhan. Rabburrahman yang artinya Tuhan dengan sifat pengasih, rabburrahim yang artinya Tuhan dengan sifat penyayang, rabbulhalim yang artinya Tuhan dengan sifat penyantun, rabbulghafur yang artinya Tuhan dengan sifat maha pengampun.

Perbuatan Allah dalam sifat dan namaNya adalah qudrat dan iradatNya. Perbuatan Allah mengandung sir (jamak asrar) adalah rahasia. Hakikat rahasia mengapa Allah menyuruh berbuat dosa, dosa adalah makhluk bersifat kotor, tetapi Allah sediakan penghapus dan pembersih yang bernama makhluk taubat. Hakikat Allah menjadikan kesenangan pada amal ibadah, tetapi didalam amal bagi ‘amil dapat mengundang kesombongan, sebab amal dibalut dengan rasa kesucian. Allah adalah rahasia insan, insan adalah rahasia Allah. Bila terbuka rahasia, lalu berbebaslah insan dari penjara dunia.

Hakikat rahasia perbuatan Allah dalam gelombang nikmat adalah mengandung dua rahasia. Nikmat Allah mengandung rahasia kesyukuran dan nikmat Allah mengandung rahasia kekufuran. Sesungguhnya nikmat Allah

itu netral, melainkan hakikat yang mendatangkan kebahagiaan adalah syukur, bukan nikmat. Rahasia yang mendatangkan kesengsaraan adalah kufur, bukan nikmat.

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong II

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

AHAD

Terima kasih kepada Syekh Haji Usman Melek Al-Muqaddas Al-Murabbi billah Ad-Da'i ilallah yang telah menunjukkan jalan ma'rifatullah. Biquadratillah wa birasulillah berkat keduanya dan saluran sanad dari Al-Muqaddas tulisan hakikat rahasia nama, sifat, dan diri ini tersaji. Empat rahasia nama dan empat rahasia tujuan akan diurai sebagai berikut:

1. Hakikat rahasia makhluk yang bernama nikmat.

Hakikat rahasia perbuatan Allah dalam gelombang nikmat adalah mengandung dua rahasia. Nikmat Allah mengandung rahasia kesyukuran dan nikmat Allah mengandung rahasia kekufuran. Sesungguhnya nikmat Allah itu netral, melainkan hakikat yang mendatangkan kebahagiaan adalah syukur, bukan nikmat. Rahasia yang mendatangkan kesengsaraan adalah kufur, bukan nikmat.

2. Hakikat rahasia makhluk yang bernama musibah.

Hakikat rahasia perbuatan Allah dalam gelombang musibah tersembunyi dua keadaan. Musibah telah menjadikan banyak hamba Allah yang mendekat denganNya, atau dengan musibah telah menjadikan banyak yang menjauh dariNya. Seharusnya dengan musibah akan semakin dekat dan senantiasa bersama Allah SWT, tidak terlepas dan tidak terpisah lagi.

3. Hakikat rahasia makhluk yang bernama taat.

Seluruh kebaikan yang masih terakui bernama taat artinya masuk kedalam kategori syirik atau jamak dalam tauhid. Minimal terdapat empat sekutu bagi Allah Ahad yaitu pelaku taat (fa'il), perbuatan taat itu sendiri (fi'il), tujuan itu sendiri (maf'ul-li-ajlih) untuk Allah (lillah) dan juga untuk manusia (linnas), dan objek-objek yang memperhatikan pelaku dan perilaku taat (maf'ulum-bih). Artinya dalam satu ibadah taat telah banyak mengundang sekutu-sekutu (syirik, jamak syuraka') bagi diri Ahad.

Orang musyrik (pelaku syirik) adalah orang yang belum mengenali diri sendiri. Apakah kamu bisa taat? Katakan, siapakah yang menciptakan taat? Katakan, perhatikan api yang kamu nyalakan untuk membakar, Kamikah atau kamukah yang menyalakannya? Dalam firmanNya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bumi yang tandus dan mati, lalu Kami suburkan dan hidupkan tumbuh-tumbuhan, biji-bijian padanya sebagai rezeki bagimu. Kamikah atau kamukah yang menumbuhkannya." (Al-Waqi'ah:63-64).

Hari ini banyak orang yang bukan menyembah Allah Ahad, melainkan banyak yang menyembah makhluk yang bernama taat, memuji makhluk yang bersifat taat. Ibadah taat

yang semu sehingga dapat dibuktikan dengan syirik (jamak) dalam perkataan taat. Perbuatan taat tetapi masih menyisakan ada si A, si B, si C taat, kemudian bisakah si A buta, si B bisu, si C tuli, lalu bisakah si buta, si bisu dan si tuli beribadah? Kalau ABC bisa beribadah artinya sudah ada tiga tuhan. Jangan sampai terjadi ada sesuatu yang menghibah Ahad, orang-orang yang salat menyembah makhluk halus yang namanya salat. Allah Ahad menyuruh salat, tetapi yang ditaati adalah menaati suruhan. Padahal terdapat perbedaan yang jelas antara perintah dengan yang memerintah.

Item-item isi (butir) perintah sangat berbeda dengan yang memerintah, al-Malik. Walaupun perbedaan ini jelas yaitu al-Malik adalah Tuhan (khalik) sedang amar (perintah) adalah yang diciptakan (makhluk). Maksudnya banyak orang yang menyembah materi salat yaitu bacaan dan gerakan, tetapi bukan menyembah Allah Ahad. Allah Ahad telah menyatakan dengan tegas: “Dan Aku tidak memerintahkan kepadamu, kecuali murni dalam beragama.” (Al-Bayyinah:5). Uraianannya janganlah kamu seperti orang yang bersiul dan bertepuk-tangan sambil mengelilingi rumahKu yang suci. Janganlah menyembahKu pada tepian kata, bukan pada sumberNya Ahad. Tetapi nyatakan dan jangan pernah takut: “Labbaikallahumma labbaik” Aku datang memenuhi panggilanMu. Tiada sekutu bagiMu. Sesungguhnya semua puji, karunia, dan kerajaan adalah milikMu. Tiada sekutu bagiMu. Bacaan talbiyah adalah bacaan yang menuntut kita untuk mengesakan Ahad.

4. Hakikat rahasia makhluk yang bernama maksiat.

Iblis secara bahasa artinya putus asa, putus harapan kepada kasih sayang (rahmat) Allah, walau masih ada waktu untuk bertaubat (kembali). Satu kali dosa yang dilakukan Iblis

telah membuat diri mengecam Allah yang jahat, Allah yang membenci, Allah yang mengusir beserta seluruh sifat keburukan yang dia alamatkan kepada Allah SWT. Padahal Iblis mantan imam para malaikat dengan sebutan malaikat yang paling dekat dengan Allah bernama Azazil. Setelah Azazil berubah menjadi Iblis (balasa-yablisu-iblis) yang artinya berputus-asa, lalu dia menjadi makhluk jin yang paling jauh dari Allah SWT malah menjadi musuh Allah SWT. Sifat Iblis ini yang akan ditularkan kepada seluruh manusia pendosa di muka bumi, supaya manusia pendosa membenci Allah SWT yang telah menjerumuskan dan akan mengusir mereka dari rahmatNya. Seperti persepsi jahat Iblis tentang Allah merupakan bisikan kepada manusia dan dibantu oleh para syaitan, para pembisik dari bangsa jin dan bangsa manusia (minal jinnati wan nas).

Padahal hakikat rahasia makhluk yang bernama dosa bertujuan supaya manusia pendosa semakin dekat dengan Allah SWT dengan bertaubat (kembali) dibanding sebelumnya. Hari-hari dengan bertaubat merupakan jalan kehidupan dan kebiasaan para nabi dan para wali. Bertaubat dari dosa hati, dosa lisan dan dosa perbuatan. Bertaubat dari lupa (ghafil) kepada Allah SWT untuk senantiasa ingat (dzikir) kepadaNya. Bertaubat dari lupa membaca bismillah saat akan makan, bertaubat dari lupa membaca alhamdulillah saat setelah makan. Bertaubat dari seluruh sifat kelupaan dan sifat kealpaan yang menjadi busana manusia.

Setelah kita merasakan hikmah dari setiap rahasia makhluk yang bernama nikmat, musibah, taat dan maksiat, masih adakah rasa kekecewaan kepada Allah yang maha pengasih dalam nikmatNya? Masih adakah rasa membenci terhadap musibah yang Dia datangkan? Masih adakah rasa

sombong dengan ibadah taat yang selalu Dia hadiahkan? Masih adakah rasa benci kepadaNya dan putus asa dari kasih-sayangNya dengan jalan bertaubat terhadap maksiat atau dosa yang telah Dia tetapkan? Rahasia ini penting dipahami oleh JTA untuk dapat sampai karena disampaikan Allah SWT. Untuk dapat sampai kepada Allah (wusul ilallah) dengan empat jalan rahasia ini:

1. Jalan rahasia nikmat dengan bersyukur.
2. Jalan rahasia musibah dengan bersabar.
3. Jalan rahasia taat dengan tawadu' (hati yang rendah).
4. Jalan rahasia maksiat (dosa) dengan bertaubat.

Keempat jalan rahasia ini yang hakikat-ma'rifatNya wajib menuju kepada Allah SWT ketika nikmat menjadi syukur. Artinya dari nikmat beralih status menjadi syukur, dari musibah beralih status menjadi sabar, dari taat beralih status menjadi tawadu', dari maksiat beralih status menjadi taubat. Jalan-jalan rahasia ini yang sangat jarang dikenali manusia. Padahal keempat status tersebut tiada lain dan tiada bukan adalah namaNya. NamaNya Asy-Syakur (maha berterimakasih), Ash-Shabur (maha penyabar), Al-Bar (maha baik), At-Tawwab (maha penerima taubat). Bila keempat ini mendarah-daging bagi diri JTA, dari latihan sifat syukur telah menjadi manusia yang senantiasa diri bersyukur (asy-syakur) yang menerbitkan ruh bercahaya syukur (nurusy-syukur). Ruh yang menjadi cahaya (nur) menerbitkan Aku yang selalu malu (al-Haya').

Ketika latihan diri sabar menjadi hati sabar dalam menunaikan perintahNya, hati sabar dalam menjauhi laranganNya dan hati sabar dalam menempuh ujianNya. Hati tersebut akan berubah menjadi ruh yang sabar berkedudukan di surga dengan kamar kemuliaan tersendiri (fil jannati ghurafan). Ruh

yang sabar akan menjadi nur kesabaran (nur-sabariyah). Nur kesabaran akan menjadi Aku yang bermesraan denganMu yang pada hakikatnya esa (al-ahad al-unsu billah). Nur kesabaran akan menjadi Aku yang terakhir berjinak-jinak denganMu yang dalam hakikat Ahad (al-ahad al-unsu billah).

Ketika latihan sifat rendah hati (tawadu') telah menjadi diri yang rendah hati (mutawadi'). Diri yang rendah hati akan menjadi hati yang rendah (qalbu mutawadi'). Qalbu mutawadi' akan menjadi ruh yang rendah hati (ruh mutawadi'). Ruh mutawadi' akan menjadi nurul mutawadi'. Saat puncak inilah Aku Allah akan mengangkat hamba yang rendah hati pada kedudukan mulia, derajat yang tinggi serta maqam yang terpuji (rafa'allah).

Ketika latihan sifat taubat telah menjadi diri taubat (ta-ib jamak ta-ibin). Diri taubat akan hancur kedalam hati yang bertaubat (qalbut-taubah). Qalbut-taubah akan hancur ke dalam ruhut-taubah. Ruhut-taubah artinya badan rohani yang kembali kepada Allah SWT. Ruhut-taubah akan menjadi nur (cahaya) taubat. Nurut-taubah itulah Aku Allah yang mencintaimu (mahabbatullah). Hakikat Aku yang mencintaiMu dan Engkau yang mencintaiKu adalah Ahad (esa). Sebab tiada gerakan cinta bila Aku tiada menggerakkan. Dan kemampuan yang mampu mencintai adalah Aku esa, Ahad saja.

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong 12

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

KALIMAH HAUQALAH

Tingkatan tujuh petala langit adalah makhluk yang menggambarkan makhluk ketinggian, tingkatan tujuh petala bumi adalah makhluk yang menggambarkan makhluk kerendahan, keduanya bukan Tuhan, tetapi langit dan bumi merupakan ayat-ayat Tuhan. Langit-bumi, malam-siang adalah ayat-ayat Allah bagi ulul-albab. Surga dan neraka adalah ayat-ayat Tuhan berdasarkan: “Sesungguhnya ini semua (surga dan neraka) adalah ayat-ayat peringatan untuk siapa yang ingin meraih kepada jalan Tuhannya. Dan apa yang engkau kehendaki tidak akan tercapai, kecuali yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah senantiasa sebagai yang maha mengetahui lagi maha bijaksana. Dia memasukkan siapa saja yang dikehendakiNya ke dalam rahmatNya, dan orang-orang dzalim disediakan bagi mereka adzab yang pedih.” (Al-Insan:29-31).

Hakikat kalimat hauqalah adalah haq Allah pada

qudratNya dan iradatNya berkuasa, yang telah Dia titipkan kepada diri secara jaya di dunia kepada manusia di dunia dan secara sempurna di akhirat sebagai diri yang mendapat amanah pemimpin (khalifatullah). Memimpinlah dan berkuasalah dengan kekuasaan yang dititipkan olehKu dengan sebaik-baiknya, sebab suatu saat kekuasaanKu akan Aku tarik dan Aku kembalikan kepada diriKu, Ahad.

Sewaktu dititipi sesuatu jangan pernah merasa memiliki, dititipi jabatan jangan merasa pejabat. Namun merasalah tidak memiliki apa-apa dan tidak memiliki siapa-siapa, rasakanlah sebatang kara yaitu sebagai hamba yang sedang dititipi jabatan. Sebab hakikat jabatan bukan manusia yang minta, jabatan bukan diminta dan bukan ditolak, akan tetapi jabatan adalah amanah dengan manusia pilihan yang menyandang sebagai mandataris Allah di muka bumi (khalifatullah fil ardhi).

Sebagaimana nabi dilantik, walipun ditunjuk, sehingga baik nabi maupun wali berstatus tetap sebagai makhluk yang tidak boleh sombong kepada khalik. Melainkan nabi dan wali wajib menjalankan amanat kenabian dan amanat kewalian dari Allah SWT. La haula wala quwwata jangan terhenti disini yang artinya Tuhan tiada (kafir/atheis), tiada daya dan tiada kekuatan adalah ucapan meniadakan makhluk dan meniadakan khalik. Maksudnya pada titik ini, seseorang menyatakan kosong, kosong yang bila tidak diisi adalah kosong yang tidak berguna, sama dengan tidak ada Tuhan (la ilaha).

Kata “meniadakan diri” adalah kata yang belum sempurna. Lalu diri sekarang ada (wujud) karena siapa? Wujud diri ini kata benda, bendanya apa? Wujud diri ini dahulu dimana, sekarang dimana dan yang akan datang dimana? Sebatang-kara itukah diri? Tidak mengakui dan tidak diakui? “Ketiadaan

hamba” atau la haula wala quwwata adalah kajian yang belum usai. Baru separuh, hamba tiada, alam tiada, diri tiada, lalu siapa yang ada?

... .. illa billah

kecuali Allah.

ALLAH

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong 13

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

HIJAB

Abad ke-7 Masehi terdapat fakta yang menyebutkan Islam pertama kali masuk ke wilayah Nusantara. Nusantara meliputi daerah kepulauan Melayu dan masyarakatnya sepanjang penggunaan bahasa Melayu dipergunakan. Pengguna bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di wilayah Pilipina Selatan, Thailand, Singapura, Malaysia, Brunai, Birma dan Srilangka.

Teori Arab mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk pada abad ke-7 melalui para pedagang dan berkembang pesat pada abad ke-13. Fakta perkembangan menunjukkan bukti telah berdirinya kerajaan Islam di Nusantara. Sedang pada abad ke-16 datanglah para penjajah Belanda dengan alibi (alasan) perdagangan melalui kompeni dagang VOC.

Kompeni dagang VOC ke Indonesia berubah membawa misi penjajahan (dari kompeni menjadi koloni). Kolonial (daerah

jajahan) Belanda adalah Nusantara khususnya dari Sabang sampai Merauke membawa semboyan 3G.

G 1. Glory artinya kejayaan.

G 2. Gold artinya emas atau kekayaan.

G 3. Gospel artinya penyebaran agama Kristen.

G1, G2, G3 dilawan oleh kerajaan Islam di seluruh Nusantara. Penanaman Tauhidiah Ahadiyah yang telah diwariskan sebagai pusaka paling berharga telah dibawa oleh para pedagang pada abad ke-7 yang merupakan abad awal pertumbuhan Islam di negeri asalnya, Mekah. Ada kemungkinan selama 350 tahun ajaran Tauhidiah Ahadiyah dilarang berkembang oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dalam pembatasan hak-hak agama, terutama agama politik dan politik agama. Tauhid-Tasawuf mengajarkan menegakkan keadilan dan menghancurkan kedzaliman. Pengajaran Tauhidiah Ahadiyah seperti inilah yang ditakuti penjajah. Saat dunia materi dan dunia pangkat telah hilang, telah lenyap dan telah hancur pada diri dan hati mursyid dan salik, lepaslah mereka dari penjara dunia dan penjara logika. Para pahlawan Nusantara adalah mereka para guru dan para murid yang memadukan tiga ilmu asasi dalam bangunan pengetahuan Islam yaitu Fikih, Tauhid, Tasawuf. Ketiga ajaran agama yang komplit ini hakikatnya adalah satu (ahad).

Satu-kesatuan (ahad-ahadiyah) adalah Ahad yang tidak terpisah lagi. Sembah segala puja, sembah segala puji hanyalah untuk Ahad saja, dalam firman: “Katakan Dia Allah yang Ahad. Allah tempat meminta. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada satupun yang menyamaiNya.” (Al-Ikhlâs:1-4). Bila sudah memahami dan meyakini di dunia dan di akhirat semata-mata hanya ada esa, dapatkah menyatakan bahwa

kita hidup karena jantung? Konsekuensi mengatakan syahadat la ilaha illallah adalah bila sudah memahamkan, meyakinkan dan merasakan bahwa ilmu datang dari Allah SWT, lalu masih bisakah mengakui diri berilmu? Adakah masih sesuatu ciptaan yang berilmu, merasa berilmu dan merasa memberikan ilmu. Ketika masih merasa berilmu, itulah berhala ilmu yang menjadi hijab atau dinding antara orang yang berilmu dengan Allah SWT. Dindingnya orang 'alim kepada Allah adalah hijab ilmu pengetahuan mereka sendiri, sedang dindingnya orang awam kepada Allah adalah kebodohan mereka sendiri. Dindingnya orang munafik kepada Allah adalah kebohongan mereka sendiri, sedang dindingnya orang-orang yang taat adalah ketaatan mereka sendiri yang belum murni yaitu ketaatan yang baru sampai kepada taat, belum sampai kepada Ahad.

Posisi syahadat rasul harus menyampaikan kepada posisi syahadat tauhid. Artinya saat berada di syahadat tauhid terlebih dahulu, kemudian mengantar kepada syahadat rasul dan syahadat rasul mengantar kepada syahadat tauhid. Maksudnya sejak keadaan syahadat tauhid yang dipahami oleh JTA, mengantar JTA kepada merasai lemak manisnya syahadat tauhid. Otomatis, modal dasar memahami dan merasai syahadat tauhid menjadi dapat memahami dan merasai syahadat rasul.

Dalam kitab Kimiyatus-Sa'adah atau Kimia Kebahagiaan, pengarang kitab tersebut mengatakan orang belum bahagia apabila belum mengenal Allah yang esa (Allahuahad). Pengenalan yang belum sampai kepada Allahuahad yang hakikatnya sama dengan ahadullah merupakan penglihatan pada penampakan fatamorgana alam muhaddats yang sangat berbahaya. Dikira Allah ternyata hanya nama, dikira Tuhan ternyata hanya sifat, dikira tauhid ternyata hanya penampilan

kulit. Penampilan penting, tetapi jangan terhenti pada penampilan, sebab penampilan diri yang taat akan menjadi hijab dalam memandang Allah sang Pencipta, namanya hijab taat. Sebagaimana firman Tuhan dalam surah Al-Haj (22) ayat 11: “Dan diantara manusia ada yang menyembah Allah pada huruf...”

Rusaknya tauhid hari ini adalah telah banyak manusia menyembah jin taat ketika taat. Menyembah Tuhan yang Ahad tetapi dengan menjamak tuhan-tuhan yang lain seperti pengikut Bal'am bin Bahura, sosok guru taat pada masa Nabi Musa bin Imran. Tuhan yang Ahad telah menjamak kepada para ilmuwan dan para agamawan, mereka telah menjadi pemegang kewenangan ilmu dan pemegang kewibawaan agama.

Wallahu a'lam___



Cahaya Segedong 14

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

MA'RIFAT

Telah dinyatakan oleh Gurunda Syekh Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas bahwa “salik atau murid yang telah diberi anugerah mengenal Allahuahad, akan menjadi pemimpin di muka bumi, minimal pemain dan bukan penonton di dunia panggung-sandiwara ini.” Beberapa telusur ayat-ayat Al-Quran yang kemudian telah membenarkan pernyataan guru bahwa orang-orang yang telah mengenal Ahad akan mendapat amanah dari Allahuahad menjadi diri pemimpin, pengatur, pelatih, pembimbing, pengarah, minimal sebagai diri pemain dan bukan sebagai diri penonton. Hal kepemimpinan sebagai janji Allahuahad termaktub pada kitab Zabur dan direka-ulang kembali oleh kitab Al-Quran yang hakikatnya sejati Al-Quran lebih dahulu daripada Taurat, Zabur dan Injil. Hal tersebut tajalli pada redaksi surah Al-Anbiya' (21) ayat 105: “Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur, setelah tertulis di dalam Adz-Dzikru

(Al-Quran yang berada di Lauh Mahfudz), bahwa seluruh bumi pasti diwarisi oleh hamba-hambaKu yang saleh.” Berdasarkan ayat di atas dan berdasarkan kenyataan sejarah adalah keadaan pembukaan wilayah baru selalu dirintis, dibuka, ditanami tanah-tanahnya, dihujani buminya, disuburkan tanamannya oleh tangan-tangan ramah para nabi dan tangan-tangan sabar para wali.

Tangga beragama bertingkat-tingkat, ibarat turun dari langit ketujuh lalu menuju bumi seperti ayahnda Adam dan bunda Hawa. Walau mereka berdua sudah berada di surga Makwa disamping Sidratul-muntaha atau Sidratul-muntaha disisinya terdapat surga Makwa, disitulah Muhammad memandang Jibril dalam bentuknya yang asli pada area ufuk yang tinggi. Sudah bebas mereka di surga, sebab makan-minum serba boleh, kecuali satu. Terlebih buah khuldi jangan dimakan, sehingga pohon khuldi pun jangan didekati. Artinya jangan melakukan larangan sampai mendekati area larangan pun jangan, “siapa bermain di sekitar sumur, dikhawatirkan dia tercebur.”

Hakikatnya, tidak ada satupun perbuatan hamba yang terjadi di muka bumi, baik di darat maupun di laut, dalam kegelapan malam dan dalam kecerahan siang, dalam buah, dalam biji pun dalam pengetahuan dan perbuatan Allah SWT. Adam, Hawa dan surga pun diliputi oleh perbuatannya dengan ilmunya yang maha luas. Sewaktu manusia berpendirian bahwa diri sendiri yang berbuat, pantas dia mengaku diri yang telah berbuat baik, diri yang salat, diri yang zakat, diri yang berpuasa, diri yang berhaji. Artinya telah kafir meniadakan Allah dan tidak berani (takut) menyaksikan bahwa Allahuahad yang berbuat berdasarkan firman: “Dan Allah yang menciptakanmu dan apa-

apa yang kamu lakukan.” (Ash-Shaffat:96).

Sumber ma’rifat diambil dari dua sumber yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Banyak ayat-ayat ma’rifat dalam firman Tuhan dan dalam sabda utusan. Adapun uraian ulama’ dan auliya Allah SWT semuanya bersumber dari asal yang sama, sumber asli keduanya. Ma’rifatullah yang bersumber dari Ahad, dengan Ahad dan kembali lagi ke Ahad. Sebagai contoh sahabat Bilal bin Rabah dari Afrika yang dibinasakan oleh Penguasa, Pembesar, Petinggi, Pengusaha kota Mekah yaitu Umayyah bin Khalaf. Apa yang diucapkan oleh Bilal hanyalah kata Ahad, Ahad, Ahad, Ahad, Ahad, tetapi sangat agung, mulia, besar, tinggi, kuat dan luas meliputi. Agung karena Ahad pemilik kekuasaan (raja) yang jelas tidak terbatas (Al-Malikul haqqul mubin). Mulia karena Ahad tidak pernah terhina dan tidak pernah berbuat hina, Ahad adalah pemilik kemurahan, Ahad tempat meminta (ahadusamad). Ahad maha besar (Al-Kabir) dalam arti Ahad yang maha tidak terhingga.

Gurunda Al-Muqaddas sudah menyampaikan pada Ahadiyah (keesaan) dalam seluruh tingkatan ma’rifatullah. Awal, tengah, akhir adalah sama, perjalanan menuju Ahadiyah dalam semua wadah serapan. Ada serapan JTA pada kesatuan tubuh jasmani dan badan rohani yang dipadukan titik alifNya semata hanya ALLAH yang ada, ALLAH maha pembela. PembelaanNya dalam nama An-Nashir (maha pembela). Tingkatan dasar ini harus meyakinkan bahwa ruh Muhammad yang ada pada jiwa sebatang-kara JTA jangan ragu lagi, Allah maha pembela. Seiring perjalanan (sulukiyah) JTA, JTA akan terus senantiasa memahami dan merasai getaran hati dengan asma-asmaNya yang lain. Sebab hati yang bersih (qalibun salim) ibarat gedung perpustakaan langit dan bumi sebagai wadah (prasarana) untuk

menampung sarana namaNya yang berjumlah 99 nama yang mu'tabarah dan masih banyak lagi namaNya yang tersembunyi dalam diri Allahuahad.

JTA jangan terhenti (stagnansi) pada pandangan dzahir saat memandang langit adalah langit saja. JTA jangan terhenti saat memandang gunung adalah gunung saja. Saat memandang laut adalah laut saja. Langit telah bersyahadat (menyaksikan) kepada Allah sebagai Tuhan gunung dan telah bersyahadat (menyaksikan) kepada nur Muhammad sebagai utusan Tuhan berupa ruh alam semesta.

Artinya langit, gunung dan laut saling memandang dan saling merasakan betapa kuat tatapan kewibawaan Tuhan Pencipta, saling memandang dan merasakan betapa hebat kasih-sayang Rasulullah SAW sang maha guru. Keteraturan diantara mereka sebagai titisan sedikit dari cahaya (nur) Muhammad pada langit, gunung dan laut. Allah SWT telah titipkan kepada nur Muhammad berupa percikan tajalli dalam transfer (shibrah) atau celupan tajalli namaNya Al-Qawi (maha kuat) sehingga gunung menjadi kuat. Hakikatnya gunung itu mati (maut), lemah ('ajuz). Firman Tuhan sudah membuktikan bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk memikirkan "siapa yang disebalik penciptaan langit dan bumi?" Man khalaqassamawati wal ardha?

Sebaran ayat dalam surah Al-Qasas (28) banyak membicarakan tentang kedurhakaan penguasa yaitu Fir'aun dalam selamanya berstatus thagha, tagha artinya kesombongan karena kuasa. Al-Qasas juga banyak mengisahkan Qarun dalam status dunia-akhirat sebagai bagha, bagha artinya kesombongan karena kaya. Surah Al-Ankabut (29) dalam sebaran ayat-ayatnya banyak menunjukkan kekafiran orang-orang Mekah dan juga

perilaku orang munafik dalam beragama.

Sedang sebaran ayat pada surah Ar-Rum (30) banyak bersuara secara lisan dan tulisan tentang cara-cara beragama yang tulus. Urutan ketiga surah ini bila diamati dengan seksama akan menghasilkan ilmu ma'rifatullah berbasis Qurani ditingkat surah masing-masing. Sebab setiap surah mengandung inti surah dan mengandung lautan rasa (bahrul zauqi) ma'rifatullah bagi yang telah disampaikan pada ma'rifatullah. Namun sulit untuk dikisahkan kembali, setelah "memeluknya."

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong 15

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

SYUHUD

Telah berkata guru kita, Al-Muqaddas bahwa setiap wali Allah SWT memiliki tugas, walau tugasnya bersifat diam. Sebab diamnya adalah dzikir. Proses untuk dapat menyaksikan tajalli Allah pada sesuatu bisa memakan waktu sangat lama, bisa juga sebentar, atau tidak dapat sama sekali. Mereka yang tidak dapat sama sekali adalah meyakini api panas, air basah, angin lembut, tanah liat. Dekat-jauh, kaya-miskin, tinggi-rendah, hina-mulia adalah pandangan (syuhud) nya sehari-hari, bisakah mereka beriman? Pandangan (syuhud) JTA wajib sejalan dengan pilihan pandangan empat sahabat besar dalam memandang tajalli Allah pada sesuatu.

Pilihlah satu diantara empat ini:

1. Aku tidak memandang sebelum sesuatu, kecuali Allah.
2. Aku tidak memandang setelah sesuatu, kecuali Allah.

3. Aku tidak memandang bersama sesuatu, kecuali Allah.
4. Aku tidak memandang didalam sesuatu, kecuali Allah.

Walau ada isyarat hakikat yang empat ini dalam kesaksian memandang (syuhud-musyahadah) bukan berarti Allah bertempat. Allah tidak bertempat, niscaya Allah maha meliputi dan aku berada dalam liputan Allah. Allah maha menyaksikanku dan aku dalam penyaksian Allah. Allah maha mengetahuiku dan aku dalam pengetahuan Allah. Allah maha menghidupiku dan aku berada dalam kehidupan Allah. Allah maha menguasai dan aku berada dalam kekuasaan Allah. Allah maha menghendakiku, dan aku dalam kehendak Allah. Allah maha mendengarku, dan aku berada dalam pendengaran Allah. Allah maha melihatku, dan aku dalam penglihatan Allah. Allah maha berbicara, dan aku berada dalam pembicaraan Allah.

Kondisi yang tidak terpisah lagi berhakikat Allah sudah bersama dengan orang-orang yang sabar, syukur, ridha. Kondisi yang tidak terbelah lagi dengan hakikat bersama Allah bagi orang-orang yang berbuat baik (wallahu ma'al muhsinin). Setelah berani menyatakan Allah bersama orang-orang yang berbuat baik, lalu siapakah yang baik itu sebenarnya? Bukankah yang maha baik adalah Allah dalam seluruh nama, sifat dan perbuatannya Al-Bar. Kemudian masih bisakah yang lain merasa baik atau diketahui sebagai baik? Jika ada dua yang baik, artinya ada dua Tuhan yang baik. Seharusnya bahwa menyakini hanya Allah SWT yang baik dan sekaligus meniadakan yang lain sebagai konsekuensi sebuah pengakuan la ilaha illallah. Dalam konteks ini sesungguhnya kalimah la ilaha illallah dapat diartikan sesuai dengan namanya maha baik adalah tidak ada Tuhan (yang maha baik) kecuali Allah. Bila ada

manusia mengaku baik artinya ada dua yang baik, mungkinkah Tuhan bersekutu dengan hamba. Tetapi Allah yang baik harus dinyatakan dalam namaNya yang maha nyata dari segala yang nyata (Al-Mubin).

Jika ada dua Tuhan, maka pasti hancurlah alam semesta ini. Baik, benar indah, kuat adalah nama dan sifat Allah SWT. Nama dan sifat Allah sangat mustahil dimiliki manusia, tetapi Allah maha meliputi, maha mengetahui, maha melindungi. Wajib senantiasa diimani bahwa Allah maha baik (al-Bar) sering terhibab oleh kebaikan alam semesta yang datang dari manusia, malaikat, jin, hewan dan tumbuhan. Sebab terhibab (terdinding) manusia dari Allah, akibatnya ada manusia yang menyembah manusia dan telah telah meyakini bahwa manusia bisa memberi berkah. Ada manusia yang menyembah malaikat, ada manusia yang menyembah jin, ada manusia yang meyakini binatang tertentu bisa mendatangkan rahmat dan berkat dalam hidup mereka. Agama mereka yang meyakini kebaikan bersumber dari hewan disebut agama totem. Agama totem meyakini sapi sebagai Tuhan atau jelmaan Tuhan, meyakini kucing sebagai jelmaan malaikat. Dalam hal ini, kebaikan sapi dan kucing telah menghibab Allah SWT yang maha esa (Al-Ahad). Seperti kita kenal di India ada kuil tikus, kuil kucing.

Munculnya agama totem yang sekarang ini muncul cukup menggejala adalah sikap beragama yang berlebihan (israf). Sebab cinta yang berlebihan kepada makhluk mengakibatkan manusia menyembah apa yang menjadi objek kecintaannya. Kemudian dirinya menjadi hamba pelayan bagi yang dicintainya, sedang mereka tidak sadar (wahum la yasy'urun). Orang yang masih mencintai berhala-berhala makhluk dan menyimpan nama-nama makhluk di dalam hatinya, sungguh sekarang dia

telah terpenjara oleh wujud makhluk yang menguasai diri. Hakikat orang yang masih dikuasai makhluk merupakan hakikat diri yang belum lepas dari penjara alam dunia, belum merdeka sepenuhnya.

Gejala yang tampak hari ini adalah banyak manusia membangun kuil-kuil tempat ibadah Tuhan mereka, mereka menyatakan Tuhan bertempat dan Tuhan berkedudukan. Bagi orang awam istilah kuil, pura, gereja, masjid adalah nama sebuah tempat untuk menyembah Tuhan. Sebab Tuhan bertempat, dampak ikutannya adalah rumah Tuhan harus selalu diperbaiki dan diramaikan supaya Tuhan senang. Lalu kapan Tuhan senang dan kapan Tuhan susah? Kapan Tuhan ada di sini dan kapan Tuhan ada di sana? Pengaruh kejiwaan pada manusia adalah berkewajiban membuat Allah SWT senang, sejak kapan Allah SWT minta disenangkan, sejak kapan Allah minta dimenangkan, sejak kapan Allah berbahagia karena banyak umat yang menyembahnya, dan sejak kapan Allah sengsara karena banyak umat yang melanggar larangannya. Paham beragama seperti ini telah menyamakan Tuhan dengan persepsi manusia yang disebut antropomorfisme atau mujassimah. Agama yang selalu menuntut penganutnya selalu berbuat baik, bukanlah agama fitrah. Sebab manusia dengan segala sifat yang beragam telah diakui melalui cahaya gerbang penyerahan diri total yaitu diri muslim. Menjadi muslim, supaya kamu tidak dituntut agama!

Wallahu a'lam_____



Cähäyâ Segedong 16

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

ZIARAH

Jum'at, 2 Mei 2023 sehabis salat Jum'at berangkat dengan motor vario menuju Desa Sungai Kakap dalam jarak tempuh lebih kurang 25 menit dari Kota Baru-Ampera. 25 menit itu langsung ke lokasi, walau setelah melewati jalan Karya Tani (Parit Lintang) depan Polsek Kecamatan Sungai Kakap ada jalan setapak. Dari jalan setapak menelusuri Parit Abdul Karim, kurang-lebih seratus meter masuk ke semak-semak kebun kelapa, daun pisang, tumbuhan yang bebas menjalar sampai rerumputan yang tumbuh dari tanah yang basah.

Kesan yang pertama muncul adalah betapa rendah hati sang Imam Besar kami, Syekh Abdul Karim bin Daeng Palewo Rahimahullah Karamatullah yang pernah belajar dari guru-guru besar Mekah, Madinah, Mesir, Yaman, dan seantero dunia, namun maqam (marqadina: tempat tidur beliau) tidak diketahui orang-orang banyak (baik oleh mursyidin maupun

oleh salikin) tentang Datuk Ulama Syekh Abdul Karim bin Daeng Palewo Rahimahullah Karamatullah guru besar dan orang tua dari Guru Haji Ismail Mundu bin Syekh Daeng Abdul Karim bin Daeng Palewo Rahimahullah Karamatullah, keduanya adalah sosok jaringan ulama Kalimantan Barat, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, bahkan murid-murid beliau bertebaran di Mekah, Madinah, Mesir dan Yaman.

Menyimpan mutiara yang banyak orang lain tidak tahu, termasuk warga Kalbar umumnya, warga KKR (Kabupaten Kubu Raya) khususnya, terlebih khusus warga Kecamatan Sungai Kakap. Tentu sewajibnya tahu dan sewajibnya lagi membuat akses “jalan yang nyaman” menuju mutiara yang awal sudah penulis sampaikan. Mutiara tersebut adalah maqam waliyullah Syekh Abdul Karim bin Daeng Palewo Rahimahullah Karamatullah. Tidak banyak yang tahu, bahkan ditanyakan kepada penduduk tempatan, walau disitu telah tertulis jelas Surau Al-Karimah (Parit Abdul Karim) disela-sela semak kaki melangkah. Pemandangan yang indah (dzata bahjah) berisi pepohonan nyiur dengan daun yang melambai, pelepah, dan buah hijau kelapa yang didalamnya berisi air. Lensa mata kita akan dominan diisi oleh warna hijau, terasa damai, tenang. Kondisi kesenyapan yang dirasakan penziarah (Ryan dan Ma’ruf) saat menuju lokasi ziarah, saat berziarah, lalu saat akan pulang diantar oleh suara burung dan rintik-rintik air hujan.

Telusur Ahadiyah versi Syekh Abdul Karim bin Daeng Palewo Rahimahullah Karamatullah bersumber dari tanah air kehadiran agama Islam dari rahim kelahiranNya, Mekah dengan 13 tahun mengajarkan Tauhidiah Ahadiyah, Madinah dengan 10 tahun mengajarkan Amaliyah Mu’amalah. Apa yang diajarkan oleh Datuk Guru Besar Syekh Abdul Karim bin Daeng Palewo

Rahimahullah Karamatullah sangat bersesuaian yang diajarkan oleh putera beliau, Guru Haji Ismail Mundu. Kedatangan Syekh Daeng Abdul Karim bin Daeng Palewo Rahimahullah Karamatullah sangat membawa makna keberkahan, kedamaian sehingga masyarakat Desa Sungai Kakap dan sekitarnya hidup berdampingan dengan damai, walau berbeda suku, agama, bahasa dan latar belakang kehidupan, profesi dan pendidikan. Makna Al-Wali Rahimahullah Karamatullah inilah yang belum dimengerti oleh orang-orang awam. Sekira mereka mengetahui bahwa sesungguhnya telah terkubur jasad mulia Waliyullah Murabbi Al-Mursyid billah Syekh Daeng Abdul Karim bin Daeng Palewo Al-Wali Rabbani di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap-KKR-Kalbar tentu menjadi pencegah jiwa mereka untuk berbuat maksiat, baik muslim maupun non-muslim. Mengingat Waliyullah Murabbi billah Al-Mursyid ilallah adalah Moyang kita semua, Datuk kita semua, Maha Guru kita semua, Guru besar Syekh Abdul Karim bin Daeng Palewo Karamatullah. Pembuka wilayah Kecamatan Kakap dan sekitarnya, sehingga hidup secara berkedamaian, beranak-pinak dan berkesejahteraan kaum pendatang (muhajirin) dan kaum tempatan (anshar) selama berabad-abad lamanya.

Ilmu Datuk Syekh Abdul Karim bin Daeng Palewo Rahimahullah Karamatullah telah sampai kepada Ahad. Bukan kepada diri (dzat) yang muhaddats atau baharu. Bukan bergembira dengan dzat muhaddats keberhasilan prestasi yang diraih, tetapi tanyakanlah: siapa yang memberi rasa kegembiraan sebab keberhasilan. Bukankah kegembiraan dan keberhasilan adalah makhluk?

Allah yang maha hidup secara esa, adakah lagi yang bisa hidup selain Dia. Dalam menghadiri ceramah atau tulisan

ini terdapat tiga yang hidup yaitu saya sebagai penulis, anda sebagai pembaca dan Tuhan sebagai ketiga yang sedang dipelajari dalam tulisan ini. Sudah ada tiga Tuhan yang muncul, saya (Tuhan pertama), anda (Tuhan kedua), Dia (Tuhan ketiga), ketiganya telah merasa hidup, bukankah ini syirik (persekutuan) Tuhan-Tuhan yang jamak berbilang (ta'addud), dan keadaan ini sangat bertentangan dengan Ilmu Tauhid.

Begitu dalam kesempatan (moment) belajar atau kuliah, atau dalam seminar, banyak benar ilmu dan diri (dzat) berilmu yang dihadirkan. Semakin banyak pembicara inti atau pembicara dari berbagai sumber perspektif sebenarnya semakin kacau. Tinjauan hakikat sebenarnya, semakin sedikit pembicara sebenarnya semakin teduh, semakin sendiri, semakin teduh. Pada banyak hal, dimensi dan esensi syariat bertolak-belakang dengan hakikat. Misalnya, syariat memandang sekarang, hakikat memandang ke depan.

Boleh dibayangkan betapa semakin jauh terlempar dari pusaran Tauhid tatkala banyak pembicara yang tidak mentauhidkan Allah. Apalagi yang diseminari tentang agama, semakin kacau alam pikiran dan alam perasaan peserta seminar menyimak Pembicara 1,2,3,4, tambah lagi moderator yang ikut memberi komen, selain komentator dari peserta online dan offline.

Ternyata manusia yang memaksakan diri, Tuhan sendiri tidak pernah memaksakan diriNya. Perintah Tuhan jangan dianggap beban. Anggapan bahwa perintah Tuhan adalah beban sungguh itu adalah keadaan jiwa yang belum mengenalNya, masih ada aku-aku yang lain, aku-aku yang lain harus tunduk kepada Allah, bukankah aku-aku yang mengaku adalah Allah yang menciptakan. Aku (Allah) yang telah memberi izin kepada

orang-orang yang salat.

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong 17

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

HAKIKAT QURBAN

“Semah” oleh tradisi masyarakat primitif telah mereka terjemahkan dengan persembahan, sebuah arti yang hampir bermiripan dengan persembahyangan. Jangan cepat-cepat terhadap kata, bahasa atau istilah-istilah yang dipergunakan oleh suatu kaum tanpa kita melakukan jejak naskah bahasa lisan dan bahasa tulisan terhadap kaumnya dengan pendekatan filologi, sosiologi, antropologi, atau simbol-simbol bahasa dan gerak suatu kaum. Qurban secara theologi-sosiologi adalah mengorbankan sesuatu yang bersifat materi untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat non materi.

Qurban materi adalah memindahkan atau menghijrah sesuatu yang menjadi titipan kepemilikan Tuhan pada diri kita tentang wujud materi seperti harta dan jiwa, harta dan jiwa yang diberikan kepada orang lain (bhakti yoga). Pengorbanan kedua yang bersifat non materi seperti kita menghabiskan

waktu untuk menuntut ilmu. Qurban dalam arti berbagi dan peralihan kepemilikan dari satu tangan ke tangan lain telah menyebabkan dunia ini damai dalam arti mari bersama membangun kekeluargaan sedesa, sekecamatan, sekota hingga sedunia, bahwa hakikat kita adalah satu, hakikat esa.

Orang yang rajin berqurban setiap detik-detiknya adalah orang-orang yang benar dalam imannya, setiap detik-detiknya adalah kebaikan dalam dugaan kepada Allah sehingga dia berbaik sangka kepada makhluk menjadi senantiasa berbaik sangka. Seperti yang disebutkan tadi, dekatilah Tuhan dengan segala cara, namun jangan terhenti dengan cara (yoga atau sabil) saja. Lanjutkan menuju Allah SWT, bukan terhenti di jalan. Babak episode per episode masih lama berjalan, seperti perjalanan mencari Khidir atau Balya ibnu Mulkan dengan Musa ibnu Imran bertahun-tahun. AlQuran menyebutnya “fanthalaqa... hatta...” Keduanya telah menghabiskan waktunya, artinya berqurban waktu, bertahun-tahun waktu yang dipergunakan mengkaji dan bertujuan mengenali Allah SWT ternyata semua ilmu adalah tangga menuju Allah, meskipun lama ternyata untuk mengetahui Allah sebentar, setelah diberi tahu. Sebab Aku Allah adalah maha mengetahui, adakah yang maha mengetahui selain Allah? Lalu siapakah Aku?

Ketika Aku dalam kesendirian yang esa artinya adalah Aku tunggal esa seperti firman: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk menyambahKu.” (Adz-Dzariyat:56). Sedang jika Kami (Allah) adalah menunjuk kepada arah bahwa Kami artinya maha meliputi, Allah maha meliputi sesuatu.

Allahu jalla wa ‘ala bisa didekati dengan jalan ilmu, mendekati Allah dengan jalan bekerja, mendekati Allah dengan jalan cinta, mendekati Allah dengan jalan latihan spiritual, dan

bisa juga mendekati Allah dengan jalan berqurban. Qurban harta, artinya melepaskan kecintaan manusia kepada harta dengan kecintaan yang berlebihan. Walau harta itu baik (khair) dan benar (haq), tetapi karena dicintai secara berlebihan, maka menjadi salah (bathil).

Qurban yang ditinjau dari hukum syariat adalah pemotongan hewan-hewan qurban pada hari pemotongan (yaumun-nahar) yaitu 10 Dzulhijjah, hari raya Idul Qurban, kemudian dilanjutkan pada hari-hari tasyrik tanggal 11,12,13 Dzulhijjah setiap tahunnya sebagai ritual agama. Bila ditinjau dari segi hakikat adalah pemotongan sifat-sifat kebinatangan yang terdapat pada diri manusia yaitu:

1. Penyembelihan sifat binatang buas (*syubu'iyah*).
2. Penyembelihan sifat binatang jinak (*bahimiyah*).

Penyembelihan sifat kedua binatang ini yang sampai kepada Allah, bukan darah, daging, kuku, bulu dan kulit. Lalu menumbuhkan sifat taqwa, sifat taqwa adalah sifat Muhammad. Sifat Muhammad menerima dan menyalurkan seluruh sifat kebaikan dari Allah seperti jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), penyampai (tabligh), kecerdasan atau kecerahan hati (fatanah).

Kita semua disuruh meledani sifat Muhammad, walau dalam diri terdapat beberapa sifat dalam kitab Risalatul Mufid (berbahasa Jawa bertuliskan aksara Arab) yaitu sifat Muhammad, sifat Malaikat, sifat Iblis, sifat binatang. Menjadilah Muhammad, bukan menjadi malaikat, bukan menjadi iblis atau jin, bukan menjadi hewan.

Qurban telah menemukan momentum yang tepat yaitu menyembelih dan membunuh sifat-sifat kebinatangan dalam

diri sendiri yang telah lama bersarang. Perasaan ingin menang dari orang lain seperti sifat burung merak. Beberapa contoh sifat-sifat binatang akan diurai sebagai berikut:

1. Sifat licik dan penipu.
2. Sifat penakut tetapi pencuri.
3. Sifat buta dan tidak mengenal aturan.
4. Sifat serakah dan takut miskin.
5. Sifat malas beribadah.
6. Sifat riya', 'ujub dan sum'ah.
7. Sifat ingin menumbangkan teman dan lawan.
8. Sifat pelit dan tidak mau malu dalam mengumbar syahwat.

Sifat licik dan penipu terdapat pada sifat kancil. Si kancil bisa merubah wujud dan penampilan, di tengah para ilmuwan dia yang memakai sifat kancil seperti ilmuwan dan guru besar. Tetapi dia sebenarnya adalah penipu dengan memainkan aturan atau regulasi yang berorientasi keuntungan materi.

Sifat penakut tetapi pencuri terdapat pada sifat tupai dan tikus. Kedua binatang ini juga dapat diibaratkan seperti "melempar batu sembunyi tangan." Selesai mencuri diapun lari, walaupun demikian, si tupai masih ada rasa malu. Bagaimana dengan manusia? Manusia kebanyakan malah tidak pernah merasa malu dan tidak pernah merasa bersalah walau telah ditetapkan salah. Tuhan telah menyatakan bahwa manusia yang durhaka kepada Allah adalah lebih buruk keadaannya daripada binatang melata atau binatang merayap. Orang-orang yang kafir lebih hina dari pada cacing tanah dan serangga. Mungkin yang dimaksud orang-orang kafir adalah diri kita yang belum percaya kepada taqdir Allah SWT. Sifat buta dan tidak mengenal aturan adalah karakter babi.

Babi adalah binatang buta yang memakan apa

saja termasuk kotorannya sendiri, tidak kenal batas-batas kesopanan, tidak ada rasa malu. Syahwatnya tidak terkendali sehingga semua yang ditemuinya pasti menjadi tempat untuk dia menyalurkan hasrat syahwat. Manusia bertipe dengan karakter babi hari ini sangat banyak. Mereka yang tidak mau mengikuti aturan-aturan Allah dan RasulNya, mereka yang memakan harta dengan cara yang haram, mereka yang suka hidup dalam kumuh dosa dan aniaya, mereka yang bergaul bebas tanpa mengenal aturan agama.

Pendidikan harus dapat menumbuhkan rasa. Rasa harus menumbuhkan nilai fitrah (kesucian) kemanusiaan seperti kepedulian terhadap sesama, bila tidak, manusia akan mewakili sifat-sifat babi yang berwujud manusia. Sebab manusia bisa dikatakan manusia apabila dia berhati manusia yaitu merasakan keperihan hidup orang lain.

Sifat serakah dan takut miskin terhinggal menjadi identitas monyet atau kera. Monyet selalu memikirkan perutnya, secara anatomi tubuh jasmani bahwa monyet memiliki kemiripan anatomi dengan monyet. Kemudian monyet juga berkarakter takut masa depan yang mengancam. Padahal gambaran masa depan yang mengancam adalah “halusinasi” yang dibangun oleh si “manusia-monyet.” Perasaan ketakutan yang telah dikonstruksi sendiri oleh monyet sehingga menyebabkan dia serakah yang berakibat memunculkan perasaan khawatir (anxiety) terhadap masa depan.

Masa depan tetap berjalan sesuai dengan ketentuan Tuhan Al-Wakil, jangan dikhawatirkan tetapi direncanakan. Bahkan direncanakan pun jangan, sebab direncanakan atau tidak direncanakan tetap yang berlaku adalah kehendak Allahuahad. Allah SWT saja yang merencanakan dan Allah SWT

saja yang meluluskan penerapan rencanaNya, lalu dimana letak peran manusia? Kecuali itu hanya sekedar menunaikan amar Tuhan saja.

Peran manusia terletak pada pilihan bebasnya dalam akhir menentukan sikap. Sikap itu sangat penting untuk menghargai hak bebas berpendapat tetapi bertanggungjawab, hak bebas berbuat namun pasti ada resiko atau konsekuensi akibat yang ditanggung. Pilihan bebas ada dua, mukmin atau kafir. Orang-orang yang ragu kepada Allah, ragu kepada Rasulullah, dan ragu kepada hari akhir digolongkan sebagai kafir. Tuhan menyuruh jangan ragu, sebab keraguan digolongkan sebagai kafir yang berat. Iman tidak boleh menyisakan rasa ragu sedikitpun, sedikit ragu sama dengan kafir. Dapat dipahami bahwa ketegasan bukan hanya pada bidang fikih-syariat, tetapi ketegasan juga pada bidang akidah-hakikat. Pilihan bebas sangat menentukan di posisi mana kita di akhirat, sebagian di surga dan sebagian di neraka. Tipe-tipe manusia surga sudah dijelaskan oleh Allah SWT berupa perilaku orang-orang yang beriman dan bersedekah, sebab bersedekah adalah bukti keimanan seseorang.

Maksud pilihan bebas diantaranya bisa memilih beberapa alternatif yaitu jalur syariat dengan surga syariat, jalur hakikat dengan surga hakikat, jalur ma'rifat dengan surga ma'rifat. Pilihan item diatas sangat menentukan arah proses perjalanan menuju negeri-negeri akhirat. Sebagaimana istilah dunia akan terang benderang dengan ilmu (al-'ilmu nur) dan banyak kenalan merupakan dua syarat yang dapat mengundang dan mendatangkan kebahagiaan dunia, akhirat pun terang benderang dengan berkat ilmu (al-'ilmu nur), keduanya ikut menentukan cara pelayanan akhirat kelak.

Prosedur yang bersifat regulasif ada, prosedur yang tidak bersifat regulasif (non regulasi-ekstensi) pun ada, tinggal kamu yang memilih, janji-janji Allah maha benar. Bagi yang ingin memilih cara-cara jalur syariat sebagai prosedur tetapnya di akhirat hendaklah dengan ilmu. Bagi yang ingin menempuh jalur hakikat pun ada jalannya hanya dengan ilmu, hidayah dan ma'rifat. Hidayah ilmu dan hidayah ma'rifat bisa menembus kekeruhan hati, walau hati juga bisa menangis karena sentuhan nasehat atau sentuhan bacaan, atau bermimpi Baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga mengalir air mata kerinduan tersebut pernah melihat Baginda dalam mimpi, lalu tersampaikan berziarah dan sekaligus bertamu langsung di rumah Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW peluk dan ditempatkan bertetangga dengan Rasulullah SAW di Madinah, satu tanah dengan pusara Rasulullah SAW. Mereka yang paling peduli atau peka terhadap persoalan umat sesama adalah mereka yang bersifat (karakter) seperti peduli, kerjasama, berani, bertanggung jawab dan sebagainya. Karakter pilihan ini yang diizinkan oleh Rasulullah SAW sebab area tanah suci Madinah adalah area yang steril dari Dajjal, dan juga area tanah suci Mekah. Untuk orang yang berziarah ke sana dan wafat ke sana.

Selanjutnya sifat malas beribadah adalah sifat sapi dan kambing. Ibadah diartikan secara luas yaitu perilaku tunduk dan pasrah, orangnya disebut 'abid. 'Abid artinya orang yang tunduk dan pasrah kepada Allah SWT secara total. Pikiran dan perasaan yang selalu tunduk kepada Allah SWT adalah ciri orang-orang yang berqurban secara tulus dan ikhlas-murni.

Secara hakikat, qurban juga menyembelih sifat ujub atau bangga diri seperti burung merak. Atas kelebihan yang

diberikan Tuhan padanya, menyebabkan si burung merak menjadi bangga, dan burung merpati putih pun bangga dengan kesucian yang dilambangkan dengan warna putihnya. Berbangga-bangga telah menjadi sifat binatang. Hari ini (Idul Qurban) mari kita sembelih sifat binatang yang terdapat dalam diri kita. Menyembelih hewan mudah, semakin kaya seseorang semakin besar binatang yang diqurbankan, tetapi adakah setara pengorbanan yang dilakukannya dengan menjadikan diri tiada berstatus sebagai pemberi qurban dari binatang ternak yang gemuk karena banyak dagingnya, sehat karena banyak gizinya. Aturan syariat untuk memilih hewan qurban yang besar, gemuk, sehat dan sempurna (tanpa cacat), karena dagingnya akan dibagikan kepada orang-orang fakir yang kekurangan protein hewani, bukan untuk Tuhan sebab Tuhan tidak berharap kepada daging qurban.

Apa yang diharapkan sebagai tujuan qurban setiap tahun perayaan agung dan siklus perayaan haji tahunan adalah tumbuhnya sifat taqwa yang muncul menjadi sikap taqwa. Penghalang utama tumbuhnya sifat taqwa adalah sifat kebinatangan buas (syubu'iyah) dan sifat kebinatangan jinak (bahimiyah). Semakin besar penghalang-perintang mengenal Allahu jalla wa 'ala saat kedua binatang ini menyatu-padu pada diri seseorang yaitu marah (syubu'iyah) dan malas ibadah (bahimiyah). Memperparah kondisi kejiwaan apabila sifat kebinatangan, ditambah sifat kesyaithanan sehingga penyakit rohani sudah mencapai stadium empat, maka berakhir sudah kehidupan rohani menuju kematian rohani. Ciri kematian rohani adalah matinya rasa peduli kepada sesama, dan ciri kehidupan rohani adalah hidupnya rasa peduli kepada sesama.

Penyakit rohani akan dibawa terus sampai ke episode

alam kubur dan episode alam akhirat, alam akhirat akan berakhir dengan surga dan neraka. Kekal (khulud) dua tempat ini, surga dan neraka dalam makna pergantian. Bila di surga setiap hari kenikmatan bertambah nikmat, sedangkan di neraka setiap hari kesengsaraan bertambah sengsara. Istilah kekal abadi selamanya di dalam surga atau neraka, dalam istilah Qurani disebut: “khalidina fiha abada” bagi penghuni surga (ashabul-jannah) adalah setiap hari bahwa aneka nikmat bahagia selalu berubah dan ditingkatkan kenikmatan-kebahagiaan surga. Dan adapun bagi orang-orang kafir (durhaka) istilah “khalidina fiha abada” dimakna setiap hari aneka ragam siksa dan adzab semakin ditingkatkan voltasenya.

Tidak kalah jahatnya, bahkan sangat jahat, sifat binatang yang menumbangkan pendirian, jasmani-rohani teman dan lawan. Sifat manusia yang berwatak seperti ini diwakili oleh sang pemangsa atau predator. Pemangsa di darat namanya singa siraja hutan. Kalau di laut namanya ikan paus siraja laut, sedang di sungai terdapat buaya predator di sungai, bahkan manusia pun jadi mangsanya. Di kalangan manusia ada predator-predator yang siap memangsa dan memakan sesamanya tanpa pernah berdosa. Menjegal, membegal, membunuh, menyingkirkan, membinasakan, mematahkan adalah kerja-kerja manusia pemangsa tipe singa, paus dan buaya. Penampilan manusia pemangsa ini sangat meyakinkan yang membuat orang lain kagum, kagum dari perkataannya, kagum dari perbuatannya. Perkataan dan perbuatan yang dipoles, tetapi hatinya busuk.

Manusia pemangsa yang rakus berkepribadian singa, berkepribadian paus, atau berkepribadian buaya sudah tidak segan-segan lagi menghabisi, menguliti kemudian

ditinggal pergi, lalu binatang lainlah yang menyelesaikannya sendiri semut, serangga atau binatang kecil lainnya. Sungguh sekarang sangat banyak realita yang mengitari kita seperti ini. Manusia biasa memang tidak bisa menghadapi manusia-singa, manusia-paus, manusia-buaya, sebab mereka sudah berjenis binatang. Tidak ada yang bisa kita lakukan, kecuali menunggu waktu ketetapan dari Al-'Aziz-Ar-Rahim. Untuk membinasakan manusia dzalim hingga ke akar-akarnya.

Hakikat qurban selanjutnya adalah menyembelih sifat pelit, semberono dalam perkataan, sembarangan dalam perbuatan, tidak memiliki rasa malu dalam mengumbar syahwat, Tuhan tunjukkan sebagai sifat kucing. Manusia yang berkepribadian kucing adalah mereka yang bakhil, bergaul dengan lawan jenis tanpa aturan nikah. Sifat kucing dan kekucingan inilah yang harus disembelih lalu menjadi sifat Muhammad SAW yang bisa berhubungan dengan Tuhan.

Semoga tulisan ini bermanfaat yang ditulis di sela-sela waktu menunggu istri tercinta di ruang ICU Rumah Sakit Dokter Soedarso Pontianak, semoga cepat sembuh sayang. Mengingat (dzikir) kuasa Allah SWT di atas seluruh kuasa makhlukNya, masih banyak rencana untuk pemulihan kesehatan kembali. Medio Jum'at, 9 Juni 2023, Pontianak. Semoga cepat sembuh untuk istriku tercinta dan gurunda telah berpesan adalah: "Bebaskan jiwa dari pikiran mengungkung, lepaskan dari perasaan yang mengurung, dari beban hati yang mengepung, dari segala tarikan-tarikan duniawi yang menggugung. Serahkan dengan Allah SWT yang maha tahu isi hati, maha melihat isi langit, maha mendengar suara dzahir dan batin." (Syekh Guru Usman Al-Muqaddas). Sepatah nasehat gurunda seperti tetesan embun pagi di hati kami, sepatahnya lagi tersimpan rahasianya dalam

kemaha-sendirian, kemaha-luasan, kemaha-tersembunyan dan kemaha-nyataan Tuhan yang maha esa. Semoga Allah SWT menjaga syariat dan hakikat semua kita umumnya dan jama'ah tauhidiah ahadiyah (JTA).

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong 18

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

UJIAN CINTA

Tuhan menurunkan Adam ke bumi merupakan bentuk cintaNya yang paling agung. Kenapa gerangan, bila di surga wahai Adam dan istri, engkau tidak mungkin berbuat dosa sebab Aku dekat, serumah. Takutnya kalian berdua kepadaKu, itu bukan cinta, tetapi takut kepada marahKu, lalu apakah Aku makhluk yang marah atau Aku adalah pemarah? Wahai Adam, seakan Tuhan berkata: “Turunlah engkau ke bumi,” seakan pernyataan cinta dari Tuhan yang maha esa.

Bukan Tuhan benci kepada Adam, malah Tuhan sayang dengan cara menurunkan Adam dari tempat yang tinggi (langit) ke tempat yang rendah (bumi). Pada akhirnya, Tuhan angkat untuk lebih dekat denganNya, tempatnya bukan lagi di langitNya, tetapi di sisiNya. Masa akhir zaman ini, maha dahsyat cinta Tuhan semakin sangat disadari dan semakin nyata. Artinya posisi keimanan semakin menguat keimanannya,

posisi kekafiran semakin menguat kekafirannya, posisi munafik dan ragu menjadi kafir. Benarlah Allah SWT dengan segala firmanNya bahwa Dia memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan Dia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Kepunyaan Allah apa-apa yang ada di langit dan di bumi.

Berpegangan harus dengan tangan yang kuat pada tali buhul agama, bahkan wajib digigit dengan gigi geraham, supaya agama ini tidak terpisah dari jiwa dan tidak terlepas. Lagi-lagi ikutilah seruan agama Islam yang berisi ajaran Tuhan penuh keselamatan dan tetaplah senantiasa menghubungkan diri dengan Pencipta. Islam memerintahkan salat adalah dalam rangka agar menjalin dan selalu menjaga keterhubungan tersebut sebagai bukti cinta yaitu:

1. Cinta subuh.
2. Cinta dzuhur.
3. Cinta asar.
4. Cinta maghrib.
5. Cinta isya.

Penghadapan dan kehadiran waktu yang lima ini dengan tujuh belas rakaat adalah wujud cinta Tuhan kepada hamba sehingga hamba bisa mencintainya. Hakikat cinta Tuhan kepada hamba yang dipilih menjadi pencintanya tidak bisa dijual-belikan dan tidak dapat ditukar-ganti, tidak bisa dipaksa. Sebab cinta bukan dagang, cinta bukan jasa, tetapi cinta tulus terbit dari dasar hati yang paling dalam yaitu ruh mahabbah.

Hakikat percintaan dengan Tuhan karena terlalu sering “didatangi” Tuhan, bagi para salik dan murid yang terpandang oleh mereka adalah musibah dulu, baru terpandang secara tajalli Allah live (mubasyarah), selalu senantiasa menyaksikanNya

(musyahadah). Tahap kedua ketersembunyian Tuhan Al-Bathin terletak pada nikmat dzahir dan nikmat batin, nikmat penciptaan langit dan bumi beserta isinya, disebalik penciptaan langit dan bumi kemudian tertampak (tajalli) Allah SWT terhadap sesuatu (la ra-aitu ba'dasy-syai' illallah), tidak ada yang aku pandang setelah sesuatu, kecuali Allah. Nikmat memandangi gunung, daratan, lautan hakikatnya memandangi setelah sesuatu hanya nikmat memandangi tajalli Allah pada sesuatu sebagai tanda (ayat-ayat Tuhan) di alam kauniyah kesemestaan. Memandangi Allah SWT terlebih dahulu, baru terpancang sesuatu, maqam (tingkat) ini adalah maqam para nabi dan para wali Allah. Artinya memandangi Allah jalla wa 'ala yang Al-Awwal, Al-Akhir, Ad-Dzahir, Al-Bathin Al-'Alim sebagai lima nama Allah yang baik telah termaktub (tertulis) dalam Al-Quran surah Al-Hadid ayat 3, baru kemudian terpancang alam atau terlihat sesuatu dalam kaedah: la ra-aitu qablas-yai' illallah, artinya: tidaklah aku memandangi sebelum sesuatu, kecuali Allah. Kaedah pertama tadi bahwa sesuatu menjadi dalil atau bukti adanya Allah, sedang kaedah yang kedua menunjukkan bahwa Allah jalla wa 'ala merupakan dalil atau bukti pencipta pertama (causa prima) dalam namaNya Al-Badi' terhadap penciptaan dan kehadiran sesuatu selain Dia. Dia Al-Qadim menyatakan sesungguhnya selain Dia adalah sesuatu yang bersifat muhaddats (baharu). Muhaddats karena tercipta, sementara dan pasti akan fana.

Kedua maqam (kedudukan taat batin) sabar dan syukur yang telah melembaga secara inheren ke kedalaman sebagai celupan Allah (shibratallah) yang telah bekerja secara rohani (sabilur-ruhiyah) dari ruh diri Muhammad kepada mengantar menuju jalan lurus nur diri Muhammad sampai ke Ahad. Kedua nasar rohani ruh yang suci Muhammad dan nur yang bercahaya

Muhammad adalah dua simpanan rahasia Allahu Ahad bagi hamba beriman dan yang dikehendakiNya (iradatullah al-Haq), ditunjukiNya dan dibimbingNya (hidayatullah al-Haq).

Jalan rohani sabar mengantar kepada jalan rohani syukur, rohani syukur mengantar kepada jalan rohani ridha. Jalan rohani ridha menjadi pengantar bagi jalan mahabbah total kepada Allah SWT dengan tidak memandang lagi kepada jalur kanan (khair) dan tidak memandang lagi kepada jalur kiri (syar), kecuali hanya ada satu, yaitu jalan lurus (shirathal mustaqim). Shirathal mustaqim atau jalan lurus adalah jalanKu (Allah). Jalan Tuhan yang benar bukan di kanan (yamin) dan bukan di kiri (syimal) tetapi lurus di tengah, jalan pertengahan (wasathiyah).

Cinta adalah jalan pertengahan, nama Allah SWT Al-Wadud merupakan jalan cinta yang tidak terpengaruh lagi dengan rasa senang dan rasa susah, tetapi telah berada diantara keduanya yaitu rasa cinta. Mahabbah lillah yang sudah terpatritak kuat tak roboh oleh badai, sebab yang mencintai Al-Ahad yang Aku kenal, dan yang dicintai Al-Ahad yang Aku kenal, sebab yang mencintai dan yang dicintai adalah satu saja, Ahad-Ahad. Ahad bukan dua, sebab Ahad bukan pembilang dan bukan pembagi, Ahad tidak serupa dan tidak sama dengan apapun juga yang ada dalam pikiran dan tidak pula dalam perasaan. Al-Ahad telah dikenal tetapi tidak bisa digambarkan, betapa sangat maha agung Al-Ahad.

Demikian pula telusur jalan cinta melalui khauf atau takut. Setiap salik atau murid pasti akan melewati jalan atau maqam khauf sebagai maqam permulaan (bidayah) untuk meraih petunjuk (hidayah). Jalan rasa yang sangat cepat tersentuh rasa ketakutan yang sangat kepada Allah (asyaddu

khasiyah) melalui mendengar ayat-ayat Allah SWT tentang adzab, melihat kejadian gempa bumi, banjir yang disertai tsunami dan kematian.

Rasa takut yang mendalam dan mencekam bagi salik menjadi materi pengantar bagi tenggelam dan karamnya salik bukan kepada rasa takut tersebut, namun rasa takut membuka hijab bagi pencarian Tuhan yang sebenar-benarnya. Ternyata takut atau khauf adalah tangga dari 700 tangga menuju Allah jalla wa 'ala, satu persatu hijab terbuka. Dari pendekatan dan pengajaran guru-guru Tasawuf bersanad yang langsung bersalaman kepada Nabi Rasul Muhammad SAW secara mutawatir berjenjang dan bertanggung dari gurunya kepada guru dan guru lagi bertahap sampailah kepada kita hari ini kaum akhir dari kaum awal Islam generasi sahabat, tabi'in, tabiit-tabi'in sampai muta-akhirin mendekati hari kiamat ketika sudah tidak ada lagi yang mengucapkan ALLAH, ALLAH, ALLAH.

Perasaan takut bisa mengetarkan diri hati (wajilat qulubuhum), wajilat qulubuhum bisa menggetarkan seluruh isi bumi semesta, sebab bentuk kecil ayat alam bumi adalah qalbu (hati) yaitu wafi anfusihim (dan di dalam diri mereka), apakah mereka tidak memikirkan? Perasaan takut kepada Nya juga bisa menggetarkan diri jiwa ruh (wajilat arwahuhum) sehingga pingsan atau mati, lalu sadar kembali atau hidup kembali sesudah kematiannya yang pertama.

Perasaan takut kepadaNya yang telah Dia campakkan di hati orang-orang beriman atau qalbu mukmin adalah kerahasiaan Tuhan (sarirah ilahiyah) berupa ilham rusydiyah dan kalam qudsiyah al-mahfudz yang terjaga, "nazzala bihirruhul amina 'ala qalbic, bilisanin 'arabiyim-mubin." Potensi rasa takut adalah paling cepat untuk merasakan kehadiran maha

wujud di dalam dan di luar salat. Bagi orang-orang yang arif dengan Allah ('arifin billah) telah senantiasa "chatting" dengan dzat wujud mutlaq maha nyata setiap detik-detiknya, berdiri, duduk dan berbaring (sujud). Tidak terpisah lagi dengan Allah Al-Ahad dalam situasi dan kondisi apapun. Kondisi lagi bekerja atau lagi istirahat, kondisi lagi bangun atau lagi tidur, kondisi lagi berjalan atau berhenti, kondisi lagi bicara atau diam. Sebab dzikir napas tidak berhenti kecuali mati jasmani, kemana dan dimanapun dzikir napas atau dzikir ruh tetap berdzikir bagi yang berkesadaran ber-Tuhan, berkat mengenal bagaimana cara ber-Tuhan. Dzikir ruh atau napas tidak berhenti dan tidak pernah lelah, sebab area yang berdzikir Aku Allah yang ada di dalam, bukan Aku Allah yang berada di luar. Namun yang di dalam memancarkan cahaya (nuriyah) keluar diri atau keluar jiwa dalam bentuk adab dan budi pekerti mulia lagi nan tinggi. Sedang dzikir ruh di dalam jiwa yang tanpa suara telah berkedudukan dalam bentuk wujud ruh yang tenang (muthmainnah). Dua lapangan pekerjaan ini selalu serasi dalam proyek pengerjaan yang tidak tumpang-tindih, tetapi saling mengingatkan dengan istilah dzikir bidz-dzikir, dzikir dengan dzikir, doa dengan doa, du'a' bid-du'a'.

Kerja mendulang rasa bagi salik pencari Tuhan merupakan jalan awal (bidayah), jalan tengah (wasathiyah) dan jalan akhir (nihayah) dalam seluruh tingkatan ilmu hakikat dan ilmu ma'rifat sampai kepada tiada lagi pangkat dan peringkat, semata hanya Al-Ahad yang maha mengetahui, ketika yang maha mengetahui pun tidak mampu lagi untuk diketahui. Ketika rasa ber-Tuhan sungguh-sungguh sudah sangat melekat pada ruh dan pada nur, bukan lagi menempel, maka seluruh makhluk akan memujinya, Muhammad, Muhammad,

Muhammad sebuah derajat tinggi dan benar di alam semesta bagi umat Rasulullah yang mendapat wahyu yang diwahyukan, ilham yang diilhamkan, irsyad yang diirsyadkan, hadiah yang dihadiahkan. Orang yang sampai pada meyakini, memakai, dan mengamalkan Nur Muhammad SAW akan dicintai oleh seluruh manusia, malaikat dan ruh orang-orang saleh (wa ahbib linnasi ajma'in wal malaikati war ruh). Mendapat rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka, memperoleh jalan keluar dari seluruh kesulitan, disebut namanya oleh Allah serta dimohonkan ampunan oleh seluruh makhluk di langit dan dimohonkan ampunan oleh seluruh makhluk di bumi.

Duduk pada maqam khasiyatullah atau kedudukan seseorang hamba yang takut kepadaNya di kalangan kaum berilmu (yakhsyallah min 'ibadihil 'ulama') adalah derajat yang sungguh-sungguh sangat menyenangkan (as 'adah). Tahapan ini sudah terjadi kontak batin antara Ar-Rahman dengan 'ibadurrahman. Hubungan relasi berupa kontak perasaan takut adalah bulir-bulir dari buah cinta Tuhan yang siap bersemi. Kata dan rasa takut kepada Tuhan hakikatnya merupakan wujud sebentar lagi pasti akan turun rintik-rintik hujan cinta. "Wa anzalna minassama-i ma-an fa ahya bihil ardha ba'da mautiha," artinya: Dan Kami turunkan air hujan dari langit, maka Kami hidupkan bumi setelah matinya.

Maqam (kedudukan) sifat takut kepada Wujudul haqqi billah akan mengundang tarikan (jazbah) Allah SWT berupa keadaan (hal jamak ahwal) as-suqur ilallah yang artinya bergetar hati kepada Allahu jalla wa 'ala, bahkan bisa menangis, tangisan yang tercurah-ruah membanjiri kelopak mata, malah ada yang pingsan bila terlalu lama pada ruang dan waktu ini. Sebenarnya hakikat dari rasa khauf merupakan kondisi dimana

seorang salik telah duduk di tingkat dan gelar langit pertama. Salik yang berkedudukan di langit pertama artinya berjumpa dengan ayahnda nabiullah Adam 'alaihissalam yang sangat takut kepada Allah SWT tersebut pernah memakan buah khuldi di surga makwa dahulu. Lalu ayahnda nabiullah Adam 'alaihissalam diturunkan ke muka bumi, bekerja di bumi, berketurunan di bumi, wafat di bumi dan diangkat ke langit pertama. Langit pertama inilah kumpulan arwah yang bertaubat yang diawali rasa takut kepada Allah SWT. Kunci langit pertama adalah masya Allah, la quwwata illa billah seperti yang tersebut dalam surah Al-Kahfi dalam tema ayat "Kisah Dua Orang Pemilik Kebun."

Masya Allah - La quwwata illa billah adalah pintu bacaan pembuka langit pertama berupa kebun-kebun surga ditingkat awal. Tingkat ini sudah sangat menyenangkan sehingga menjadi ruang ayahnda nabiullah Adam bertahta memimpin arwah umat manusia yang beriman kepada Allah SWT dan beriman kepada Nur Muhammad SAW. Setelah melewati maqam khauf (takut) dengan hal (jamak ahwal) as-suqur (bergetar), lalu naik (mi'raj) ke maqam selanjutnya yaitu raja' atau berharap kepada Allah SWT. Maqam ini adalah maqam pada langit kedua dengan "password" nya adalah: "Masya Allah, la haula wala quwwata illa billah."

Terbenam, tenggelam, terlarut, terkaram dalam asma Qaharullah (keperkasaan Allah) dan Jalalullah (keagungan Allah) pasti memantik ketakutan hamba-abdi kepada Allah-rabbi. Melainkan gerangan apabila yang dipahami adalah Jamalullah (keindahan Allah) yang terbit sebagai tanggapan (respon) jiwa kepadanya, niscaya memantik rasa berpengharapan yang besar kepada Allah-rabbi (raja'). Jalan raja' atau berpengharapan

kepada Allah-rabbi menyusul hal al-unsu billah artinya bermesraan atau berjinak-lunak denganNya.

Orang yang berpengharapan kepada yang selainNya hanya akan menuai badai. Pasti selain Allahu jalla wa 'ala yang disembah adalah berhala-berhala di dalam diri dan berhala-berhala di luar diri yang dibina, dibangun lalu disembah, dipuji dan dipuja. Sesungguhnya selain Allahu jalla wa arham yang dipuji dan dipuja, disembah dan dimintai pertolongan merupakan arca-arca sebagai bentuk benda mati yang dibangun untuk disembah. Allah SWT pernyataan dalam surah Yasin (36) ayat 74-75: "Mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka, melainkan mereka berkeyakinan bahwa berhala-berhala itulah tentara yang dihadirkan untuk menjaga mereka."

Raja' atau berharap kepada Allah-rabbi dalam jamaliyahNya yang ketika dipadu-padankan dengan khauf atau takut akan murka dan siksaNya dalam jalaliyahNya akan mengantar kepada maqam tertinggi penyerahan diri yang totally kepada Al-Wakil yaitu maqam tawakkal. Maqam tawakkal akan mengantar kepada suasana keadaan batin (hal jamak ahwal) adalah fana' fillah yaitu keadaan diri yang binasa, fana. Diri fana ke dalam qalbu (hati), hati fana ke dalam ruh, ruh fana ke dalam nur, nur fana ke dalam Ahad. Kefanaan diri karena jiwa tawakkal sepenuhnya telah diserahkan kepada Al-Wakil, sang maha pengatur, Al-Wali sang maha penolong, Al-'Ali, maha tinggi. Keyakinan kepada nama-nama Tuhan yang sempurna (kamaliyah) telah membinasakan nama diri terdiri.

Maksud membinasakan nama diri terdiri artinya tidak layak masih mengaku diri jasmani yang salat dan tidak layak

masih mengaku diri rohani yang salat. Tetapi tanyakan siapa pemilik tubuh jasmani syariat yang salat? Tanyakan siapa pemilik badan rohani yang salat? Kuasakah nama diri si A, si B, si C salat, lalu banyak sekali yang berkuasa untuk salat. Dalam batasan Ahadiyah sudah ada 3 yang salat, siA, siB, siC, artinya ada tiga kuasa yang menggerakkan, sedangkan Al-Muqtadir hanya ada satu saja! Ahad! Begitu memfanakan diri terdiri sesungguhnya yang maha kekal dalam namaNya Al-Baqi, masih adakah nama siABC tadi? Hakikat maqam tawakkal sama dengan maqam memfanakan diri yang berarti jika dalam nama bahwa Ar-Rahman hanya esa, maha pengasih artinya kuasa memberi kasih dan kuasa menerima kasih yang hakikatnya esa, Ahad berfungsi sebagai pemberi kasih dan Ahad berfungsi sebagai penerima kasih.

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong 19

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

MATA UJI

AYAT, ayat secara bahasa artinya tanda. Tanda ibarat alamat, namun jangan terhenti pada alamat, alamat hanyalah peta jalan. Setelah peta jalan ditemukan, berjalanlah. Surah Al-Kahfi telah menunjukkan dan menuntunkan jalan dengan istilah “fanthalaqa.” Dalam surah Al-Baqarah juga telah disebutkan tentang kematian, kehidupan, kematian, kehidupan, kembali. Kelima tempat ini saling memandang, artinya sudah bisa dipastikan bahwa semua orang secara individual mengetahui dan menyadari tempat mereka masing-masing, sebab secara hakikat kelima tempat ini tidak tersekat, tidak terhibab. Maksudnya kematian memandang kepada kehidupan, kehidupan memandang kepada kematian, kematian memandang kepada tempat kembali yaitu surga atau neraka. Kesadaran diri terhadap sebab-sebab yang diambil dan akibat yang akan di dapat bahwa setiap orang sudah sangat paham.

Paham tentang resiko yang pasti diambil, resiko keridhaan Allah atau kemurkaan dariNya.

Dengan namaNya Al-Mubin yang artinya maha jelas dan sang penjelas, sejak dahulu atau masa azali sebenarnya dalam ilmu Allah SWT tidak ada lagi yang bersifat rahasia, dan ilmu Allah SWT bukan rahasia dan bukan menjadi rahasia. Menjadi rahasia bagi orang-orang yang belum mau belajar, belum mau mengerti, belum mau memahami, belum mau merasai. Apabila seseorang sudah mau belajar, apalagi telah diberi Tuhan mandat untuk mengajar pasti tidak ada lagi rahasia (sir jamak asrar). Apabila salik telah mengerti, memahami dan merasai pasti tersampaikan pada ruas jalan Tuhan, tetapi masih belum bisa kembali kepadaNya, baru sekedar berada di jalan maqam syariat dan thariqat. Syari'ah (jalan) artinya aturan umum, dan thariqah (jalan) artinya aturan khusus. Ajaran Islam mengandung dua aturan tersebut dan mengandung dua jalan keselamatan yaitu keselamatan duniawiyah dan keselamatan ukhrawiyah, namun hakikatNya adalah Tuhan Ahadiyah.

Demikian pula pada tataran hakikat dan ma'rifat. Bila tadi syariat dan thariqat dipahami sebagai jalan beserta fungsinya yang menyampaikan tujuan kepadaNya, tetapi masih terbatas pada kategori syariat baik (shahih) dan syariat buruk (qabih). Thariqat sama halnya dengan syariat yang bercabang dua, thariqah berhaluan serba baik (hasanat) dan thariqah berhaluan serba buruk (sayyi-at). Hakikat dan ma'rifat pun dapat dipahami sebagai dua jalan yaitu jalan hakikat dan jalan ma'rifat. Kedua ruas jalan ini pun masih terbatas pada kategori (pembagian) dua jalan.

Hakikat yang bersimpang dua dan ma'rifat yang bersimpang dua sehingga bersimpang empat adalah ujian

yang berat namun samar untuk dinilai. Selain cabangnya lebih banyak, niscaya ujian di tingkat hakikat dan ma'rifat lebih meruntuhkan nilai-nilai taat batin menuju maksiat batin, na'udzubillah, kami berlindung kepada Allah.

Empat tingkat beragama selalu berada dalam ujian Al-Khaliq. Bagi mereka yang di dunia memilih ruang syariat, maka bentuk ujian yang berada di kelas syariat adalah ujian untuk menguji dzahir syariat berupa sudah melaksanakan hukum syariat atau belum? Ujian thariqat menguji dzahir thariqat yaitu kelas ujian sudah memenuhi kriteria cara yang benar atau belum? Ketika lulus, mereka mendapatkan surga syariat dan surga thariqat, namun apabila gagal, mereka mendapatkan neraka syariat dan neraka thariqat. Bagi mereka yang memilih berada pada ruas jalan hakikat, mata ujian ditingkat hakikat bertujuan menguji pada level hakikat, mata ujian ma'rifat bertujuan menguji pada level ma'rifat. Perlu ditegaskan bahwa level syariat dan level thariqat bentuk ujiannya adalah sudah melaksanakan atau belum melaksanakan salat, zakat, puasa, haji?

Mata uji ditingkat hakikat dan ma'rifat bukan lagi melaksanakan, tetapi mata uji yang telah melampaui syariat artinya syariat pelaksanaan sudah tuntas, kemudian soal ujian hakikat dan soal ujian ma'rifat adalah merasakan atau belum merasakan kehadiran Allah SWT. Dalam merasakan kehadiranNya sebagai pengawas (Ar-Raqib), sebagai penghitung (Al-Hasib), sebagai penyiksa (Al-Muntaqim) telah mengundang rasa takut (khauf) kepadaNya, rasa takut adalah tanda kelulusan dari aspek ujian hakikat dan ma'rifat.

*Wallahu a'lam bish-shawab*___



Cahaya Segedong 20

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

ZULKARNAIN

Pemilik dua tanduk, pemilik dua kawasan, kawasan matahari terbit dan kawasan matahari terbenam. Meski matahari tidak pernah terbit dan tidak pernah terbenam, tidak pernah menyala dan tidak pernah padam. Melainkan hanya bumi yang berputar pada porosnya. Bumi, langit, matahari, bulan bergantung tetapi tidak ada tali atau plastik gantungan mereka. Dzulkarnain bisa dipahami sosok pribadi, namun bisa pula dipahami sekedar simbol yang mengimajinasi dan menginspirasi banyak umat sejak hari dahulu sampai hari sekarang, nama Iskandar, nama Zulkarnain, Alexander Macedonia. Nama yang mengiringi sifatnya telah menjadi icon keberanian, kegagahan. Sebut nama populernya, Iskandar Zulkarnain menjadi nama orang, nama lapangan pesawat, nama pelabuhan, nama jalan, nama kota. Lalu, siapa kamu Zulkarnain? Tetapi betapa hebatnya Iskandar Zulkarnain

dia bukan siapa-siapa, dia bukan apa-apa. Tetapi dia telah mengajarkan sesuatu yang sangat penting untuk kita.

Tauhiid af'alullah yaitu keesaan perbuatan Allah SWT yang menyuruh alam semesta ini selain diriNya untuk beragam-corak motif dan warnanya. Keragaman dalam ilmu Tauhid disebut ta'addud atau berbilang banyak. Esensi tauhid af'alullah juga telah menyuruh alam semesta ini tunduk dan sujud kepada Allah, kemudian mereka bersujud kepada Allah (wasjudu lillah).

Setelah memahami dan merasai betapa agung Tuhan dalam memerintah, betapa tinggi dan kuat penerapan hukumNya pada alam semesta, berdampak langsung bahwa berjalan dalam titah-perintahNya. Kuasa memberi (Al-Mu'thi) telah Dia tunjukkan atas limpah-curahan nikmat dan rahmatNya pada bumi yang menumbuhkan tumbuhan, dengan rahmatNya pada langit yang menurunkan air hujan, dengan rahmatNya pada tumbuhan, buahan dan sayuran sebagai karbohidrat, protein nabati, vitamin, mineral dan air, dengan rahmatNya pada hewan, sebagian mereka ambil susu dan makanan, sebagian lagi mereka jadikan tunggangan, apakah mereka tidak bersyukur?

Meninjau kemuliaan Zulkarnain sebab dia berjamaah pada belahan dunia, benua Asia sebagai bumi matahari terbit dan benua Afrika sebagai bumi matahari terbenam. Kaitannya dengan Jamaah Tauhidiah Ahadiyah (JTA) menjadi saling memuliakan karena kemuliaan berjamaah, JTA menjadi saling berbantuan, simpati dan empati karena Tauhidiah, JTA dalam pemaknaan Ahadiyah adalah saling tolong-menolong, saling bahu-membahu karena merasa satu, satu tubuh. Dari pikiran dan perasaan merasa satu-padu lalu berbagi tali kasih dan berbagi tali kisah. Dalam kasih ada ilmu, dalam kasih ada

hadiah, dalam kasih ada hidayah, dalam kasih ada rahmatNya. Tujuan JTA adalah dari dalam kasih menuju kepada ilmu, dari dalam ilmu mengulur tangan berbagi shadaqah dan hadiah, dari dalam shadaqah dan hadiah mengulur tambang-tambang mutiara hidayah yang sangat bermutu mulia kualitasnya, dan berjumlah sangat banyak kuantitasnya.

Masih dalam berbagi kasih, makhluk kasih telah mewujudkan ke dalam makhluk hidayah (petunjuk), kemudian hidayah mengalih kepada rahmatNya (kasih-sayang tulusNya) dari rahmatNya dan kepada rahmatNya, Ar-Rahman, Ar-Rahim. Ar-Rahman berasal dari Al-Ahad, Ar-Rahim berasal dari Al-Ahad. Sedang JTA berbagi kisah dari JTA kepada dunia adalah kisah yang bermuatan ilmu pengetahuan yang disebar. Hakikatnya berasal dari ilmu TA (Tauhidiah Ahadiyah) kepada ilmu TA (Tauhidiah Ahadiyah).

SalawatdzikirAhadiyah, doa 'Arasy, mudzakah JTA, dan kajian telah menjadi amaliyah sehari-hari JTA, untuk mengasah rasa supaya bisa merasai perasaan, untuk menajamkan pikir supaya dapat meneduhkan pikiran ke jalan pertama kasih Tuhan yang berdimensi esa (ahad) dan yang berlokasi langit, kemudian jalan kedua kasih Tuhan yang berdimensi kemanusiaan yang menjagad di bumi, namun langit dan bumi adalah esa. Dan pemahaman ini semua karena rahmatNya.

Zulkarnain telah mengajar bahwa semua waktu, tempat, keadaan, barang dan orang adalah satu sang pemilik, Allah Al-Ahad. Tidak boleh menghina mereka, sebab mereka adalah makhluk (diciptakan) sengaja oleh Al-Khaliq (maha pencipta) untuk menguji kesabaran dan kesyukuran makhluk, termasuk manusia. Waktu menjadi selalu ada karena diadakan Tuhan, waktu akan tiada karena ditiadakan Tuhan, waktu menjadi

berjalan karena diperjalankan Tuhan, waktu menjadi berubah karena dirubah Tuhan. Pendek kata, start dan stop waktu adalah sangat tergantung kepada qudrat-iradat yang menjadi hak Tuhan, Tuhan Musa dan Tuhan Fir'aun.

Lalu, adakah yang benar dengan waktu? Atau, adakah yang salah dengan waktu? Waktu adalah makhluk, waktu adalah netral. Maha pengatur waktu (Al-Hafidz) adalah Allah SWT. Dalam hal waktu ini, Tuhan telah menjelaskan posisi dan peran Zulkarnain pada lokasi negeri matahari terbit dan pada lokasi negeri matahari terbenam: “Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kekuasaan di muka bumi kepada Zulkarnain, dan Kami berikan kepadanya kemudahan sebab (jalan) untuk mencapai sesuatu. Maka Zulkarnain mengikuti sebab (jalan) kemudahan.” (Al-Kahfi:84-85). Posisi Zulkarnain hanya mengikuti petunjuk (irsyad) dari Tuhan. Dalam firman: “Kemudian Zulkarnain menempuh dan mengikuti jalan sebab sesuatu” (tsumma atba’a sababa). Ada tiga jalan sebab kemudahan yang diikuti Zulkarnain sesuai dengan yang dimaksud ayat tadi. Artinya Allah Al-Ahad Al-Bar, Al-Baqi sendiri yang membuat sebab (sababa) dan Allah Al-Ahad Al-Bar Al-Baqi sendiri yang membuat akibat serta tersampaikan hajat (balagha). Keyakinan Tauhidiah Ahadiyah yang membuat Zulkarnain berjaya di dunia menjadi pemimpin dunia kawasan timur dan menjadi pemimpin dunia kawasan barat, justeru ketika Zulkarnain bukan merasa siapa-siapa dan tidak memiliki apa-apa. Artinya Zulkarnain telah menempatkan dirinya pada maqam (jamak maqamat) tawakkal atau berserah diri kepada Allah. Maqam tawakkal seorang hambaNya (‘abdah) pasti Allah Al-Karim tempatkan sebagai ‘abdah fana’ fillah (hambaNya yang hancur binasa di dalam Allah). Maqam tawakkal bila

terus dihunjam atau ditanam dalam kehancuran diri (fana' jasad), kemudian hancur binasa hati yang suka berbolak-balik terkadang ditempati malaikat, terkadang ditempati oleh napsu, terkadang dikuasai oleh iblis, hancurkan hati (fana' qalbu). Artinya setiap tempat yang masih berwaktu dan beruang (time and space) pasti diserempet keburukan dosa jasad dan dikuasai iblis jahat pada kawasan hati yang suka berbolak-balik (qulub). Bila telah mengalami serta merasai kehancuran dan kebinasaan jasmani dan hati (fana' fil jasadi wal fana' fi qalbi), Allah SWT kemudian hantarkan pada ilham qudsiyah dan ilmu laduniyah menuju maqam tawakkal dalam ruh (ruh berserah diri). Maksudnya, ruh berserah diri dengan cara tidak mengakui diri ruh sebagai penggerak, kecuali sebagai sebab (sababa). Dan ruh senantiasa mengikuti sang esa, sang penentu gerak (Ahad). Kelama-lamaan sebab (sababa) berlatih sungguh-sungguh (mujahadah) akan hancur-binasa ruh bila ruh mengenali Al-Khaliq. Fana' pada tingkat (maqam) ruh artinya ruh tidak lagi pernah mengaku sebagai penggerak dan pendorong. Dalam setiap tahapan level pencapaian adalah kebinasaan eksistensi jasadi kemudian menjadi eksistensi hati. Eksistensi hati pun binasa, sebab hati adalah makhluk. Siklus padamnya hati memancarkan ruhi. Ruh yang terus-menerus berproses untuk dapat membinasakan diri ruh dengan cara meyakini Nur Muhammad SAW.

Sebab hanya dengan mematikan makhluk dalam semua tingkatan ilmu, iman dan amal yang dapat menghidupkan ilmu adalah ilmu Allah, hayat adalah hayat Allah (kehidupan adalah kehidupan Allah), qudrat-iradat adalah qudrat-iradat Allah (kuasa dan kehendak Allah), sama' basar kalam adalah sama' basar kalam Allah (pendengaran, penglihatan, pembicaraan

adalah pendengaran Allah, penglihatan Allah, pembicaraan Allah). Semua ini telah meniadakan ruh dalam peran nama dan telah meniadakan ruh dalam peran sifat, kecuali Nur Muhammad SAW utusan resmi dari Tuhan sebagai Nur Muhammad SAW adalah abal arwah yaitu bapak segala ruh.

Nur abal arwah pun wajib difanakan supaya tidak menandingi Allah Ahad dalam firman agung Tuhan: “Dan janganlah engkau (Muhammad) terpedaya (berpaling) dari ayat-ayat Allah setelah dia diturunkan kepadamu, dan bermohon-pertolonganlah kepada Tuhanmu, dan jangan kamu menjadi bagian dari orang-orang yang mempersekutukan Allah. Dan janganlah meminta pertolongan beserta Allah (masih lagi) terdapat persekutuan tuhan-tuhan yang lain. Tidak ada Tuhan kecuali Dia, segala sesuatu akan hancur (celaka) kecuali wajah Tuhanmu, Dia pemilik hukum dan kepadaNya kamu semua dikembalikan.” (Al-Qasas:87-88).

Telah berkata guru kami, Syekh Barakallah Usman Al-Muqaddas Waffaqallah Hayatallah bahwa siapapun yang datang kepada Allah SWT dengan membawa pangkat dan tingkat duniawi dan ukhrawi, -kata guru kami- akan tertolak dihadirat Tuhan yang maha pengasih-penyayang. Petuah mursyid billah, da’i-murabbi ilallah tadi bersesuaian dengan firman Tuhan: “Tidak mungkin tiap-tiap seseorang yang berada di langit dan di bumi (dapat menghadap Tuhan), kecuali menghadap yang maha pengasih sebagai hamba.” (Maryam:93).

Syekh Barakallah Usman Al-Muqaddas Hayatallah Al-Mursyid billah Ad-Da’i ilallah menyuarakan kepada para murid untuk datang menghadap Allah jalla wa ‘ala sebagai hambaNya (‘abdah), hamba sahaya Allah (‘abdullah). Bukan datang sebagai wali, bukan datang sebagai bupati, tetapi “inni ‘abdullah”

artinya: sesungguhnya aku adalah hamba Allah.

Nur Muhammad sangat ingin datang sebagai ‘abdah, Muhammad Abdullah, bukan Muhammad Rasulullah. Sebab pangkat Rasul adalah Dia Allah SWT yang maha kekal telah memberikan kepada Muhammad. Status keaslian Muhammad adalah hamba. Disini Muhammad menyadari akan posisi dirinya yang sebenarnya adalah hamba Allah SWT. Bila selama ini Muhammad bin Abdullah menjadi mulia sebab dimuliakan Tuhan, Tuhan telah ukir nama Muhammad disisiNya lalu diangkat sebutan nama Muhammad bin Abdullah dengan ukiran di ‘Arasy Tuhan yang maha agung dengan “warafa’na laka dzikrak” artinya: Dan Kamilah yang meninggikan sebutan namamu (Muhammad). Dalam kalam Tuhan yang maha benar disegala firmanNya: “Bukankah Kami yang telah melapangkan dadamu.” (Al-Insyirah:1). Ayat-ayat dalam surah Ad-Duha dengan jelas telah menggambarkan posisi betapa awalnya Muhammad bin Abdullah adalah Muhammad yang yatim, Muhammad yang bingung sebab ketiadaan petunjuk (hidayah), Muhammad yang miskin. Allah temukan Muhammad dalam keadaan yatim lalu Allah SWT berikan keluarga yang utuh- sempurna penuh kasih sayang dan terlindungi. Allah temukan Muhammad dalam keadaan sesat jalan, maka Allah berikan peta dan petunjuk jalan dunia dan akhirat (hidayah), kemudian Muhammad tidak akan sesat selamanya. Allah temukan Muhammad dalam keadaan miskin dan serba kekurangan, lalu Allah buat jalan dan sebab cara kemudahan untuk meraih kecukupan, kekayaan, kesempurnaan kasih sayang dalam keluarga dan anugerah hidayah dariNya, Al-Hadi. Bila Muhammad bin Abdullah sekarang terpelihara dan terjaga karena telah dan akan dijaga oleh Allah SWT selamanya.

Memahami ayat-ayat Tuhan perkalimat, perkata, perhuruf adalah keadaan posisi Muhammad bin Abdullah yang tahu sebenar-benar tahu tentang wahyu kehambaan dan kerasulan. Muhammad bin Abdullah yang benar-benar mengerti waktu saat kapan Muhammad sebagai hamba dan mengerti waktu saat kapan Muhammad sebagai rasul atau utusan Tuhan. Muhammad bin Abdullah sangat memahami bahwa ketika berhadapan dengan Allah Tuhan Muhammad, Muhammad tidak membawa pangkat sayyid, tetapi sebagai hambaNya ('abdah). Muhammad bin Abdullah hanyalah makhlukNya ('abduhu) yang diberi tugas untuk menyampaikan risalah dalam posisi Muhammad selaku rasulNya, dan diberi tugas untuk menyampaikan berita besar (naba') sehingga predikat baginda adalah seseorang yang membawa berita yang besar, pembawanya disebut nabi. Berikut firmanNya: "Katakan (Muhammad), sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kamu, aku mendapat wahyu untuk menyampaikan bahwa sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan yang esa. Maka siapa yang ingin berjumpa dengan Tuhannya hendaklah dia beramal saleh dan jangan mempersekutukan Allah dalam beribadah kepada Tuhannya dengan persekutuan (perkongasian) sesuatu pun." (Al-Kahfi:110).

Inilah jalan dan sebab akhir dari seluruh pencapaian ilmu, iman, amal yaitu Nur Muhammad SAW yang terdapat dalam diri umat Muhammad SAW merupakan keadaan tunduk, takluk sehingga hancur-binasa di hadirat kekekalan (Al-Baqi), keluasan (Al-Wasi'), kemuliaan (Al-Majid), keterpujian (Al-Hamid). Nur yang ada pada diri telah fana (hancur) bahkan 'adam (tiada). Lalu yang maha sejatinya kekal (baqa'), dahulu (qadim), senyata-nyatanya ada (wujud) dan tetap wujud yang

disebut wujud hakiki, bukan wujud majazi, wujud yang qadim bukan muhaddats, adalah Al-Ahad (isim ma'rifah). Alif lam ma'rifah artinya yang dikenali Al-Ahad, Al-Ahad artinya kawasan batin terdalam yaitu level Nur Muhammad yang masih bisa tersisa untuk dipikirkan dan dirasakan. Masih tersisa untuk dikaji, dimengerti, dipahami, direnungi, dihayati, disampaikan dalam keterbatasan berupa tempias dan percikan alam rasa, sampai akhirnya (wusulillah) tidak bisa lagi diceritakan, sebab Ahad (isim nakirah) yang tidak bisa aku, kita, kami dan kamu menjelaskan Ahad, Ahad, Ahad. Sebab struktur Ahad bukan bagian-bagian, fungsi Ahad bukan untuk dibicarakan, kecuali sesungguhnya hanya berserah-diri. Al-Ahad yang maha tahu tentang Ahad, berserah-dirilah kepada Ahad. Dan aku termasuk bagian dari orang-orang yang berserah diri (muslim).

Wallahu a'lamu bish-shawab___



Cähäyü Segedong 21

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

KEBUN

KEBUN, kebun merupakan investasi alam yang hari ini adalah bagian dari obligasi kekayaan yang sangat menguntungkan dari banyak sisi. Tanahnya adalah investasi yang selalu “mahal” untuk dijual kembali, mungkin bisa lebih mahal daripada emas, saat akses ke lokasi semakin mudah. Sisi lain aspek yang membuat harga tanah karena di atasnya ada kebun yang tidak berhenti berbuah. Ibarat saham obligasi begitu juga kebun, sejak dari dahulu sampai yang akan datang, investasi kebun sangat menjanjikan.

Literasi ini diturunkan tentang kisah nyata dua orang pemilik kebun yang telah diabadikan dalam kitab suci surah Al-Kahfi. Terdapat empat kisah nyata dalam surah Al-Kahfi yaitu kisah pemuda gua, kisah dua orang tukang kebun, kisah Musa dan Khidir, kisah Zulkarnain. The real story, bukan kisah fiktif. Banyak metode Al-Quran dalam memberi pengajaran kepada

umat diantaranya dengan cara membandingkan dua sosok yaitu seorang mukmin dan seorang kafir, berikut sebab dan akibatnya. Ada pula metode tersebut berupa perumpamaan-perumpamaan, ada pula dengan kisah.

1. Pemilik kebun mukmin.

Tipe mukmin bisa dikatakan unik dan aneh seperti nabinya. Sejatinya sifat nabi wajib diikuti umat, nabi merupakan panutan umat. Nabi mengajak umat beriman lantas umat beriman, nabi mengajak umat beriman salat, umat salat, nabi mengajak umat beriman berzakat, umat berzakat, nabi mengajak umat beriman berpuasa, umat berpuasa. Sebab secara konseptual keyakinan iman sangat berbeda dengan keyakinan kafir, pemahaman iman sangat berbeda dengan pemahaman kafir, pengenalan iman sangat berbeda dengan pengenalan kafir tentang konsep kealaman (ontologi). Setakat pembahasan kali ini berupaya meninjau seorang laki-laki pemilik kebun yang beridentitas agama sebagai muslim.

Tipologi umat beriman adalah menyerahkan seluruh pemberian Tuhan kepada pemilikNya, contoh kisah dalam surah Al-Kahfi adalah pemilik kebun muslim. Muslim yang selalu berkata “masya Allah la quwwata illa billah.” Perkataan “masya Allah la quwwata illa billah,” masya Allah artinya apa yang dikehendaki Allah, maksudnya kebun rimbun daunnya, lebat buahnya dan tidak pernah berhenti berbuah. Ucapan masya Allah adalah ucapan yang memaha-hebatkan Allah SWT atas perbuatannya terhadap kebun si muslim-mukmin. Adapun ucapan “la quwwata illa billah” merupakan ucapan penyerahan diri secara total kepadaNya. Bahwa ucapan “la quwwata illa

billah” saat si petani buah memasuki kebunnya dan mendapati buah-buah yang ranum-rimbun dan tanpa cacat sedikitpun, si petani buah telah berpasrah kepadaNya, Tuhan pemilik kebun. Petani buah yang berstatus muslim menyadari bahwa kalimat hauqalah yaitu “la quwwata illa billah” (tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah) telah menandakan kejelasan bahwa berita dari langit (wahyu) pasti benar dan tidak terdapat sedikitpun keraguan didalamnya.

Makna masya Allah la quwwata illa billah bahwa seluruh pekerjaan dan gerakan perkebunan adalah perbuatan Allah SWT yang memberi anugerah (Al-Mu’thi) dan Dia pula yang menahan dan menarik anugerah dariNya (Al-Mani’). Perbuatan Al-Mu’thi yang berkenaan dengan anugerah dan sekaligus ujian berupa kebun yang rindang, rimbun daunnya dan lebat buahnya dapat dipahami dalam firman Tuhan pada surah Al-Kahfi ayat 32-33: “Dan beritakanlah (Muhammad) kepada mereka (mukmin dan kafir) sebuah pelajaran dari dua orang laki-laki pemilik kebun (mukmin dan kafir). Adapun (si kafir) Kami beri dua buah kebun anggur, dan Kami kelilingi kedua kebun anggur itu dengan pohon-pohon kurma, dan diantara keduanya Kami buat ladang (sawah). Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (tidak dzalim) sedikitpun, lalu dicelah kedua kebun itu, Kami alirkan sungai.”

Pemilik kebun mukmin berhasil meraih kecintaan dari Allah kepada Allah melalui awal namaNya Allah Al-Mu’thi dan melalui akhir namaNya Allah Al-Mu’thi dalam balutan rahmatNya yang telah didahulukan oleh Rab Allah Al-Muqaddim dan dalam balutan rahmatNya yang diakhirkan oleh Rab Allah Al-Muakhhir. RahmatNya pada kebun mukmin dengan kedatangan-ketibaan kasih dari Rab Allah Al-Mubdi’

dan rahmatNya dengan pengembalian kasih kepada Rab Allah Al-Mu'id (maha mengembalikan).

2. Pemilik kebun kafir.

Dualisme pandangan yang sangat jauh karena “aqdam” yaitu kawasan kaki mereka berdua berpijak juga berbeda, kaki berpijak sang mukmin pemilik kebun dengan Allah dan kaki berpijak sang kafir pemilik kebun dengan yang selain Allah (min dunillah). Kedudukan Al-Quran Al-Qadim, “diturunkan oleh Al-Aziz Ar-Rahim” (Yasin:5). Artinya Al-Quran telah diturunkan sejak dahulu kala di alam Qadim sebelum di alam muhaddats (baharu), sebelum Al-Qadir menurunkan Taurat, Zabur dan Injil. Makna Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur adalah setiap nabi yang diutus oleh Allah SWT pasti membawa kalamullah yang telah utuh dalam Al-Quran. Selain makna Al-Quran adalah bacaan, Al-Quran juga bermakna himpunan atau kumpulan kalamullah SWT. Dapat dipahami bahwa seluruh kejadian alam merujuk kepada kitab yang agung, maka lauh mahfudz (batu tulis yang dijaga) itu adalah Al-Quran baik dalam pengertian syariat maupun dalam pengertian hakikat.

Al-Quran sebagai pembeda (Al-Furqan) dan sebagai peringatan (Adz-Dzikir) sudah diberlakukan sejak dahulu kala kepada Adam, Idris, Nuh, Hud, Luth, Saleh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayub, Syuaib, Musa dan seterusnya, sampai hari kemudian. Begitu pula pada peristiwa Musa dengan Khidir, kisah nyata Zulkarnain, pemuda gua (ashabul-kahfi) yang sejarahnya tercatat pada tahun 100 Masehi, dan kisah nyata dua orang pemilik kebun. Saat Allah SWT memberi karamahNya kepada pemilik kebun yang bernetabene muslim dan pada

saat yang sama bahwa Allah SWT memberi istidraj (anjugan atau lanjugan) kepada pemilik kebun yang bernotabene kafir, adalah dua kartu yang berbeda. Dialog mereka berdua telah direkam oleh Al-Quran sejak masa azali dan diliterasi pada surah Al-Kahfi ayat 34, sebagai rekam jejak digital orang-orang yang ingkar dan yang sewatak dengan mereka: “Dan dia (orang kafir) memiliki kekayaan yang besar, dan dia berkata kepada kawannya yang beriman, “ hartaku lebih banyak daripada hartamu, dan pengikutku lebih kuat “ daripada mu.” Isyarat ayat Al-Quran ini telah menjadi watak orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang sewatak dengan mereka yaitu sifat menilai orang lain dari segi harta kekayaan dan dari segi pengikut organisasi atau partai politik yang berkuasa. Tipologi ini telah digambarkan dengan Firaun, Qarun, Haman dan sekawanan mereka, termasuk pemilik kebun yang durhaka dalam surah Al-Kahfi ayat 34. Kelanjutan sifat mereka ditemukan pula pada ayat berikutnya, ayat 35 dengan pernyataan bahwa kebun mereka kekal selamanya: “Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap yang mendzalimi dirinya sendiri (sombong dan kafir) lantas dia berkata: Aku yakin kebun ini tidak akan binasa selamanya.” Tipologi orang-orang kafir juga tidak percaya kepada hari kiamat, dan menduga jika mati akan masuk surga (ayat 36). Kemudian terjadi dialog antara kedua pemilik kebun yang muslim dan kafir.

3. Nasehat Spiritual Meta Kosmik Tauhidiah Ahadiyah.

Nasehat spiritual metakosmik yang disampaikan oleh pemilik kebun muslim direkam kitab suci dalam firman Tuhan yang esa: “ ...Apakah engkau ingkar kepada Tuhan yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes

air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku mukmin percaya bahwa Dialah Allah Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun. Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan “masya Allah, la quwwata illa billah” semua atas kehendak Allah ini terwujud dan tidak ada kekuatan (untuk mengurus kebun) kecuali kekuatan dari Allah, bukankah telah engkau katakan harta dan pengikutku lebih sedikit daripadamu. Maka mudahan Tuhanku akan memberikan kepadaku kebun yang lebih baik daripada mu... “ (Al-Kahfi:37-40).

4. Balasan.

Tauhidiah Ahadiyah tidak akan pernah kalah selamanya, menunggu kemenangan sudah menjadi takdir waktuKu. Sebab bagi para pendurhaka kesyirikan, sungguh mereka dalam pantauan Aku Allah Ahad. Dengarkan ancaman siksaKu yang telah nyata engkau rasakan supaya menjadi pelajaran (‘ibrah) bagi umat manusia yang datang di belakang hari: “ ...Dan Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu, sehingga kebun itu menjadi tanah yang licin.” (Al-Kahfi:40).

Siksa berupa petir dari langit, lalu bagaimana dengan siksa yang datang dari dalam bumi, apa yang tersimpan dalam bumi adalah air, bagaimana air menyikapi orang-orang kafir, bunyi pengabarannya terbentang dalam firman Tuhan: “Atau airnya surut ke dalam bumi (tanah), maka engkau tidak akan pernah menemukan kebunmu lagi.” (Al-Kahfi:41). Maksudnya, tidak terkecuali siapa pun yang mendurhakai Allah Al-Ahad, niscaya pasti akan dimusuhi oleh air dan tanah. Demikian pula api dan angin menjadi musuh orang-orang kafir

dalam firman Tuhan: “ ...Kemudian (kebun anggur dan kurma, sawah-ladang) menjadi kering (api) dan diterbangkan angin. Dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu.” (Al-Kahfi:45).

*Wallahu a'lamu bish-shawab*___



Cahaya Segedong 22

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

TITIK HALUS SPIRITUAL

Dinukilkan dari perkataan mulia Al-Imam Ahmad Ibnu Athaillah As-Sakandari Rahimahullah (Iskandariah, Mesir, wafat tahun 709 H) dalam kitab Al-Hikam bahwa: “Manusia pasti diuji dengan medan ujian jiwa (mayadin-nufus) dalam empat perkara yaitu taat, maksiyat, nikmat, bala’ yang setiap hari pasti dijumpai.” Allah SWT saat AhadiyahNya, saat yang tidak ada seorang pun tahu, Dia sendiri yang memuji DiriNya. Untuk bisa supaya Dia diketahui, maka Dia ciptakan makhluk atau alam semesta beserta isinya. Dia ciptakan Nur Muhammad sebagai awal penciptaan, mulai dari Nur Muhammad kemudian tercipta jasmani alam dan terpancar (nuriyah) rohani alam. Alampun bersyahadat, dan terus bersalawat kepada Muhammad, Muhammad, Muhammad. Allah dan para malaikat bersalawat kepada Nabi Muhammad, demikian juga orang-orang yang beriman (Al-Ahzab:56). Supaya Dia diketahui yang bertujuan

supaya ada makhluk yang memujiNya, Dia ciptakan Nur Muhammad, Nur Muhammad memuji Nur Tuhan (intisari surah An-Nur:35). Supaya ada yang menyembahNya, Dia ciptakan jin dan manusia, Dia beri makanan dan minuman kepada seluruh makhluk, lalu Dia berkalam: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu.” (Adz-Dzariyat:56).

Taat yang sebenarnya taat adalah cara taat Muhammad kepada Tuhan (manhaji Muhammadi), secara dzahir syariat dan secara batin hakikat. Taat yang selurusnya taat adalah petunjuk taat dari Muhammad kepada Tuhan (bihadi Muhammadi) secara utuh. Sebab Muhammad SAW adalah utusan Tuhan (Muhammad Rasulullah SAW). Pada akhirnya, Nur Muhammad yang bersyariat Muhammad akan musnah, hancur, binasa, fana ke dalam Ahadiyatullah (keesaan Allah). Pada akhirnya, Nur Muhammad yang berhakikat pun hancur ke dalam Nur Allah yang kekal. Dengan kata lain, tidak ada satu pun sekutu bagiNya, kecuali hanya Dia yang berdiri-sendiri. Secara petunjuk hakikat bahwa telah menandakan tidak ada lagi 124.000 Nabi, kecuali yang melihat dan terpejam hanya ada wujud mutlak, Al-Ahad, dalam firman Tuhan: “ ...Barangsiapa yang berharap untuk berjumpa dengan Tuhannya, maka hendaklah dia beramal saleh, dan jangan mempersekutukan Tuhannya dalam beribadah kepadaNya melalui apapun juga.” (Al-Kahfi:110).

Taat kepada Ahadiyyatullahil Ahad jangan terpengaruh (terpesong) oleh rupa-rupa taat. Ternyata yang diibadahi, disembah lagi dipuji selama ini adalah napsu diri sendiri yang berlambang menyelinap menjadi napsu baik, atau diri menyembah bentuk jiwa yang bersifat kebaikan (hasanat). Padahal tipuan samar yang pada hakikatnya adalah thaghut (berhala) jiwa yang ternamai taat, berhala jiwa yang ternamai

suci, berhala jiwa yang tersebut taubat. Berikut akan diurai jiwa bersih, tetapi ingat bukan Tuhan: TITIK HALUS SPIRITUAL HAKIKAT DIRI BATIN TAAT DAN HAKIKAT DIRI BATIN MAKSIYAT

Sejarahnya, sepulang baginda dan para sahabat dari perang Badar pada tahun ke-2 Hijriyah, artinya dua tahun setelah hijrah dari Mekah ke Madinah adalah baginda bersabda. Sabda kali ini sungguh sangat mencengangkan para sahabat pejuang Badar, aneh (kimia: anomali) bertentangan dengan realita perang Badar yang sangat berat dan sangat besar skala tempur, baik dari segi personel, persenjataan maupun logistik. Sabda yang sampai hari ini tetap dikenang dunia: “Raja’na min jihadil ashghar ila jihadil akbar.” Para sahabat yang langsung mendengar sabda dari lisan baginda yang mulia sang kekasih Allah, sontak menjadi lemah-lunglai tubuh mereka, dan menjadi gontai kaki mereka. Betapa tidak gerangan, personel tentara Allah (jundullah) Badar berjumlah 313 melawan 1.000 tentara kuffar, dan dimenangkan oleh 313.

Menggema di hati sahabat tentang sabda baginda Rasulullah SAW seakan baginda membalikkan fakta yang sebenarnya: “Kita telah pulang dari perang yang kecil menuju perang yang besar.” Gerangan mana lagi zona tempur yang lebih besar daripada Badar? Jihadun-nafsi, jihad melawan hawa nafsu sabda baginda. Jihadun-nafsi terhadap seruan jiwa yang bersifat baik untuk menyembah jiwa halus bersifat baik. Jihadun-nafsi terhadap seruan jiwa yang bersifat buruk untuk menyembah jiwa halus bersifat buruk. Keduanya saling menempati wadah titik halus spiritual berikut:

A. 1. Bilik kanan hakikat taat batin terletak di bawah susu sebelah kiri mengandung nafsu atau jiwa lawwamah. Unsur jiwa lawwamah artinya menyesali diri yang berdosa (annadam

'alal khathaya) sebagai potensi jiwa yang akan memantik kepada sifat taubat. 2. Bilik kiri hakikat maksiyat terletak di bawah susu bagian kiri mengandung nafsu atau jiwa kejahatan dalam bentuk sifat iblis (iblisiyah) yang bercirikan kafir (ingkar), musyrik dan munafik sehingga selalu merasa benar, serta tidak mau taubat karena tidak pernah merasa bersalah. Ketika dihukum Tuhan, sifat iblisiyahnya muncul yaitu berputus-asa, berputus-harapan dari Allah SWT yang maha pengampun dan maha pemaaf. Sesuai dengan nama balasa-yublisu-iblis yang artinya berputus-harapan selamanya karena terusir dari surga.

B. 1. Posisi kanan sebagai simbol hakikat taat diri batin terletak pada dua jari di bawah susu bagian kanan. Posisi tersebut berupa titik halus spiritual yang mengandung jiwa mulhimah. Mulhimah yang berarti bisikan ilham baik dan bagus seperti ilmu, irsyad, hikmah, hidayah, taufiq, ladunni dan ma'rifat. 2. Posisi kiri sebagai lambang hakikat maksiyat diri batin berupa titik halus spiritual ruhi (latifatur-ruhi) yang mengandung sifat binatang jinak (bahimiyah) seperti malas merenung, malas memikir, malas belajar, malas beribadah.

C. 1. Latifatus-sirri terletak dua jari di atas susu bagian kiri. Titik halus spiritual pada posisi ini mengandung unsur jiwa radhiyah (merelakan) yang berarti ridha kepada Allah SWT. Orang yang radhiyah artinya orang yang duduk pada maqam tawakkal dan surur (bergembira) terhadap apa yang didatangkan Allah SWT kepadanya. Dalam keadaan bahagia kedudukan orang yang mencapai titik spiritual radhiyah artinya selalu bahagia (ridha), diberi derita pun dia bahagia (ridha). 2. Posisi di bilik kiri adalah latifatus-sirri yang berpotensi kejahatan pada unsur sifat binatang buas dalam istilah syubu'iyah. Layaknya binatang buas yang suka memangsa (predator) di darat adalah manusia

yang sewatak dengan singa, di laut adalah manusia yang sewatak dengan paus, di sungai adalah manusia yang sewatak dengan buaya. Sifat ini dapat dilihat dari manusia yang suka menyingkirkan orang lain, memecat, menghujat, mengumpat, menjatuhkan, melukai bahkan sampai tega membunuh secara jasmani dan rohani.

D. 1. Latifatul-khafi. Latifah (titik halus spiritual) khafi (tersembunyi) posisi letak pada dua jari di atas susu bagian kanan yang mengandung unsur jiwa mardhiyyah. Mardhiyyah (Indonesia: mardiah) artinya adalah jiwa yang diridhai, direstui, disenangi, diperkenan oleh Allah SWT. Jiwanya suka berbagi dalam segala hal, suka berbagi secara materi dan non materi. Orang yang sudah pada maqam latifatul-khafi yang berkedudukan jiwa mardhiyyah (mardiah) adalah mengandung sifat yang tidak dendam, suka meminta maaf dan memberi maaf. Sifat mardhiyyah lainnya sangat empati dan tenggang-rasa, menepati janji dan suka menolong, rendah hati dan suka mengalah walaupun benar. 2. Latifatul-khafi yang berkedudukan sebagai jiwa jahat dari sifat syaithaniyah seperti dengki, dendam, sombong. Sifat syaitan yang banyak merajalela saat sekarang dan yang akan datang, lebih-lebih diujung waktu. Syaitan yang menempati posisi jiwa akan semakin kuat melancarkan gerakan jahatnya. Lalu berikan anti-thesa berupa bilik (kamar) kanan pada posisi empat ini yaitu sifat mardhiyyah. Dalam konteks jihad jiwa tersebut telah bertarung sifat mardhiyyah dengan sifat syaithaniyah yang terdapat pada peperangan satu diri (jihadun-nafsi).

E. 1. Latifatul-akhfa. Latifah yang berposisi di dada tengah atau hati. Tepatnya di posisi antara dua susu. Titik dada dzikrullah yang berasma Allah, Allah, Allah, selain mendzikirkan

hati juga mendzikirkan jantung beserta bilik dan katup jantung. Dzikir Allah, Allah, Allah yang telah terbiasa di kawasan latifatul-akhfa (titik kehalusan halus yang sangat tersembunyi) telah menduduki maqam jiwa kamaliyah. Sifat kamaliyah merupakan bagian dari item dzikir batin yang tidak bersuara lagi atau dzikir akhfa. 2. Unsur jahat yang ikut menyertai jiwa kamaliyah adalah sifat ananiyah atau merasa keakuan aku yang kuasa, sifat ananiyah yang merasa keakuan aku kuat, sifat ananiyah yang merasa keakuan aku hebat. Kedirian dan keakuan ini tersimpan di dada bagian tengah sehingga hanya ada kedirian yang sombong karena kekuasaan, sombong karena kekayaan, sombong karena keturunan, sombong karena ketaatan, sombong karena keilmuan.

F. 1. Latifatun-nafsi. Latifah ini adalah titik halus spiritual yang menempati urutan nominasi ke-6 di dahi atau di kening, tepatnya diantara dua alis. Diri yang menyandang adalah diri, jiwa atau napsu muthmainnah (Indonesia: mutmainnah) yang artinya tenang dan arti-arti yang serupa dengannya. Mutmainnah yang memiliki kesamaan atau kedekatan dengan tumakninah, sakinah. Jiwa mutmainnah adalah kumpulan dari dua jiwa di atasnya yaitu jiwa radiyah dan jiwa mardiyah akan melahirkan jiwa mutmainnah. Mutmainnah telah menyerap sifat-sifat Tuhan seperti Ar-Rahman, As-Salam, Ar-Rahim, Al-Karim, Al-Jamil, Al-Halim. Seruan Tuhan pun dengan nama jiwa, nama ruh yaitu al-muthmainnah. “Wahai jiwa yang tenang (al-muthmainnah), kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha (radhiyah) dan diridhai (mardhiyyah). Masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu, masuklah ke dalam surgaKu.” (Al-Fajar:27-30). 2. Bilik kiri pada posisi jiwa latifatun-nafsi adalah tersimpan mengandung sifat jahat diri yang tersembunyi yaitu

sifat ammarah, syahwat dan hawa (keinginan) napsu jahat. Syahwat pribadi biologis dan non biologis, syahwat pendidikan, syahwat politik, syahwat pemerintahan, syahwat keagamaan, syahwat taat dan syahwat maksiyat, syahwat nikmat dan syahwat musibah. Syahwat dan napsu ammarah (jahat) sangat bertentangan dengan jiwa mutmainnah.

G. 1. Latifatul-qalab. Biasa pula disebut latifah kullu jasad, jasad jasmani dan jasad rohani. Seluruh fakultas jasad didzikirkan tanpa henti atau dengan istilah dzikir mudawwamah (dzikru da-im). Daim artinya berketetapan dalam berketetapan dzikir, dzikir yang bermakna senantiasa sadar dan tidak lupa lagi, senantiasa bersama Allah SWT dan tidak akan terpisah lagi.

2. Posisi latifah kullu jasad ini berada di ubun-ubun kepala yang disebut portal lube. Sebuah portal yang memberi pertimbangan akhir karena sifatnya yang buka-tutup untuk perilaku jasad jasmani dan jasad rohani memberi sinyal berbuat atau memberi sinyal tidak berbuat. Pertimbangan akhir terdapat pada institusi portal kullu jasad yang terletak pada ubun-ubun. Sifat jahatnya adalah kebodohan, kebohongan.

Demikian paparan yang lebih banyak bersifat ruhiyah dan sirriyah dalam rangka kewaspadaan dini dari serangan yang mendadak ketujuh tentara jiwa yang jahat. Selain dalam rangka mawas-diri tersebut juga lapangan tarung bagi nilai dan sifat yang berbeda, tetapi berada di dalam satu rumah atau satu lokasi. Mudahan literasi yang ditulis pada malam Jumat mengandung barakat, karamat, tahiyat, 'adzimat, fadhilat bagi seluruh kaum muslimin dan muslimat, di dunia dan di akhirat.

*Amin*___



Cähäyü Segedong 23

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

SALAT

Salat sudah sering untuk dikupas, namun belum juga tuntas bahwa setiap kali diulas selalu datang ilmu, ilham dan irsyad tentang makna salat yang tidak jarang senantiasa menghadirkan kajian serta kupasan baru tentang salat. 1.445 tahun yang lalu, di tengah gurun pasir semenanjung Arabia, tepatnya kota Mekah dan Madinah telah mendapat seruan salat sebagai ibadah ritual-formal menghadap Allah Al-Jalal, tetapi apakah sudah dikenali bahwa salat mengandung hikmah syariat yang dzahir dan mengandung hikmah hakikat yang batin? Bahwa salat mengandung hikmah dan nilai-nilai kebaikan yang wajib diterapkan di dalam dan di luar salat! Bila merujuk dalam ketentuan syariat bahwa syarat sah salat adalah 3 bersih. Bersih pakaian, badan dan tempat. Dalam rangka merujuk kepada syarat sah salat secara berhakikat adalah bersih jiwa atau bersih ruh yang diawali dengan bersih hati (dari qalibun salim menuju

kepada ruhul salim). Tulisan ini akan diketengahkan dalam bincang tema salat pada surah Al-Ma'un atau surah Al-Yatim yang berjumlah tujuh ayat-ayat ringkas namun lugas dalam penyampaian:

Ayat 1. Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama? Ayat 2. Demikian itulah orang-orang yang menghardik anak yatim. Point pertama orang yang mendustakan agama adalah menghardik atau membentak anak yatim. Kata yadu'u secara bahasa artinya membanting pintu, merusak atau melempar barang. Sedang pengertian yatim adalah seorang anak yang telah kehilangan ayah, bunda atau keduanya, dalam bahasa Indonesia biasanya disebut yatim-piatu. Qiyas aula dari menghardik adalah tidak memberinya pelayanan yang semestinya, tidak tersedianya sandang, pangan dan papan untuknya. Mereka ada yang ditelantarkan, mestinya anak-anak yatim dipelihara negara dan masyarakat. Dalam konteks pemeliharaan masyarakat (non pemerintah) yang tidak berlaku bagi instansi kementerian dan pemerintahan pusat/daerah, sebab telah tersedia penganggaran-pembiayaan (budgeting) dari masing-masing satuan kerja dan satuan tugas kementerian. Untuk konteks orang per-orang atau dalam bentuk organisasi berlaku firman Tuhan: "man kana ghaniyyan fal yasta'fif, wa man kana faqiran fal ya'kul bil ma'ruf" (Jika kamu kaya, maka cukuplah -dengan tidak memakan atau meminta harta si yatim-, dan apabila kamu -pengurus yang mengurus anak yatim- dalam keadaan faqir, maka boleh engkau memakan (harta anak yatim) dengan cara yang patut/ma'ruf).

Ayat 3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang-orang miskin. Point kedua dari orang-orang yang mendustakan agama adalah tidak menjadi penganjur bagi upaya aksi

keberpihakan (affirmative action) kepada orang-orang miskin. Upaya yang paling mendasar adalah memberi makan orang-orang miskin, sebab jangan ada yang kelaparan. Tetapi menjadi ujian pula hari ini adalah banyak orang-orang miskin yang sombong dan orang-orang miskin yang dengki kepada orang kaya.

Idealisme Al-Quran memang terkadang terbentur oleh realita yang ada dipusaran masyarakat kita. Oleh sebabnya, cita-cita harapan kitab suci Al-Quran bukan masyarakat suci, kecuali mengidamkan masyarakat yang saling menghormati. Sebab khayalan (utopia) untuk menciptakan masyarakat suci, disamping manusia bukan malaikat, manusia adalah tempat salah dan lupa (al-insanu mahallul khatha' wan-nisyan). Untuk maksud tersebut bahwa Tuhan telah banyak “mentolelir” atau memaafkan manusia dalam firman Tuhan: “waya’fu an katsir” (dan Dia sangat banyak memaafkan kesalahanmu).

Fakta sosial hadirnya orang-orang miskin adalah fakta yang tidak terbantahkan. Namun mereka tidak boleh dijauhi. Mengapa gerang mereka tidak boleh dijauhi? Mulianya orang kaya karena ada orang miskin, orang miskin yang dengan tulangnya membangun kota-kota yang luas, bangunan yang tinggi-tinggi, jalan beserta trotoarnya yang indah-indah. Jasa orang-orang miskin sehingga kebersihan terjaga, keindahan tertata. Tanpa jasa mereka, kita tidak akan bisa menikmati sungai-sungai yang mengalir air bersih yang disuling sehingga masuk ke dapur rumah-rumah kita. Tanpa jasa, tenaga, peluh-keringat, tulang-belulang mereka, kita tidak senyaman sekarang dapat menikmati fasilitas listrik yang mudahan bisa gratis, fasilitas listrik dengan harga murah. Tanpa jasa orang-orang miskin tidak akan pernah ada jalan-jalan yang beraspal

mulus, walau masih kita saksikan di ulang tahun-Dirgahayu Republik Indonesia yang ke-77 (1945-2023) masih banyak jalan yang berlobang, padahal jalan amanat penderitaan rakyat raya (AMPERA RAYA).

Kembali lagi kepada mengambil aksi keberpihakan pada orang-orang miskin (affirmative action) adalah dengan menafkahkan 2,5% dari total kekayaan yang kita miliki (muzakki) yang diberikan kepada orang-orang miskin (mustahik) sebagai kewajiban agama. Setiap ucapan, gerakan adalah senantiasa menyuarakan hak-hak orang miskin, jangan “mengkebiri” hak-hak mereka. Mereka adalah sama dan setara dengan manusia lain. Allah SWT sengaja membuat ada yang kaya, ada yang miskin, supaya yang kaya memberi kepada miskin. Sebab dengan dasar ketulusan pemberian tersebut, Tuhan memuliakan orang kaya (aghniya’). Ada yang ‘alim (berilmu) lalu mencerdaskan yang jahil. Allah SWT berkenan mengangkat derajat si ‘alim karena si jahil mau menerima ilmu. Demikian pula pemberian makanan yang ditampung oleh orang-orang lapar, menjadi pahala bagi si pemberi. Orang yang selalu memberi makanan, minuman, pakaian, niscaya tidak akan kelaparan, tidak akan kehausan dan tidak akan telanjang di dunia dan di akhirat.

Perilaku menahan harta dan tidak mau membelanjakannya di jalan Allah, perilaku menimbun atau menumpuk harta adalah perilaku jahat. Surah Al-Humazah telah menjelaskan ciri-ciri buruk manusia dalam menyikapi hartanya. Celaka para pencela dan pengumpat, yaitu perilaku menimbun, menimbang, menghimpun lalu menyangka atau menduga bahwa kekayaan bisa mengekalkan kehidupannya. Tuhan menyatakan “tidak, sungguh mereka akan dilemparkan ke neraka Hutamah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hutamah, adalah api Allah

yang membakar. Menyulut hingga ke ulu hati, terkepung oleh tembok-tembok neraka, di dalamnya ada tiang-tiang yang dipancangkan untuk mengikat jin dan manusia durhaka.”

Ayat 4. Celaka orang-orang yang salat. Ayat 5. Yaitu orang-orang yang lalai dalam salatnya. Ayat 6. Orang-orang yang riya’ dalam salatnya. Ayat 7. Orang-orang yang enggan untuk membantu dengan barang-barang yang berguna. Tiga ayat ini menjadi ciri utama orang-orang yang celaka dalam salat, artinya sama dengan celaka dalam taat. Maknanya sama dengan mendustakan salat, mendustakan agama, atau mendustakan taat yang dilakukan. Walaupun dia salat, salatnya dusta yaitu lalai dari makna bacaan salat, salatnya dusta yaitu lalai dari makna gerakan salat, salatnya dusta yaitu lalai dari makna hadir hati kepadaNya di dalam dan di luar salat. Lalai dalam taat maknanya taat tidak berkesadaran bahwa dia berserah-diri kepada Allah SWT. Kemudian mereka menyembah jiwa diri batin yang taat, yaitu menyembah diri atau jiwa halus (spiritual) lawwamah, mulhimah, radhiyah, mardhiyyah, muthmainnah, kamilah, ilmiyah-amaliyah, artinya menyembah tuhan-tuhan tujuh titik halus spiritual, atau menyembah 1001 dewa, 1001 dewi, 1001 kubah kebaikan, 1001 lotre keberuntungan atau hoki.

Tujuan salat menyembah Allah tetapi hakikat tujuan salatnya menyembah ruh taat. Maksudnya menyembah ruh (jiwa) lawwamah artinya menyembah jiwa yang senantiasa menyesali diri, lalu memantik rasa taubat yaitu merasa berbangga telah bisa bertaubat. Tingkat ruh kedua adalah para penyembah yang sedang menyembah jiwa mulhimah artinya merasa bangga bahwa yang disembah dan menyembah adalah jiwa mulhimah yang telah mendapat ilham, ilmu, irsyad, hikmah, hilmah, hidayah dan taufiqah. Inilah pentingnya

kenapa maktab ini dituliskan, supaya jangan tertipu sebelum wafat. Paparan diatas telah memuji ruh lawwamah dan ruh mulhimah. Keduanya tertipu dengan shalatnya sendiri sehingga dia berada di dalam semakin jauh sesatnya (fi dhalalim ba'id), semakin nyata sesatnya (fi dhalalim mubin).

Area kawasan taat diuji dengan kawasan taat, kawasan maksiyat diuji dengan kawasan maksiyat, kawasan nikmat diuji dengan kawasan nikmat, kawasan bala' diuji dengan kawasan bala', selamanya tidak pernah mendatangkan keuntungan (farah atau falah), kecuali tersampaikan kepada Allah (illallah), kecuali tersampaikan kepada Al-Ahad (diri sendiri, the one).

Cara diri menyikapi diri dan orang lain adalah esensi sikap yang penting untuk menjaga stabilitas diri dalam menuhankan Allah SWT yang maha nyata. Bukan orang lain yang salah, tetapi cara diri memandang orang lain yang salah. Tipuan ditingkat syariat lebih rendah levelnya dibandingkan tipuan di tingkat hakikat. Sebab tipuan ditingkat syariat bertitik-tumpu pada jasad (jasmani) yang sifatnya kasar dan nyata. Sementara tipuan ditingkat hakikat bertitik-tumpu pada hati, ruh dan nur yang bersifat halus dan tersembunyi. Ibarat mengatakan bahwa "semakin tinggi pohonnya, semakin besar anginnya." Banyak orang yang tidak sadar bahwa mereka sedang beribadah kepada diri batin spiritual yang bernama Allah tetapi hakikatnya jiwa ilham yang disembah.

Menyembah jiwa ilham artinya menyembah dalil, menyembah regulasi, menyembah kurikulum, menyembah ilmu, menyembah tanda-tanda petunjuk. Atau menyembah pahala dan takut kepada dosa. Pahala adalah suatu wujud yang berbeda dengan Allah, Ahad Tuhan yang sebenarnya Tuhan, bukan Tuhan tipuan yang samar. "Sesuatu yang tersembunyi"

(tubuh jin) bisa menyerupai taat-taat yang berselubung warna “putih” untuk disembah atau diibadahi sebagai sekutu-sekutu bagi Allah Al-Ahad seperti jiwa (ruh) radhiyah, mardhiyyah, mutmainnah, kamilah, ilmiah-amaliyah, husnul khatimah, akhlaqul karimah. Mereka adalah sekutu-sekutu Al-Ahad (esa) dari aspek ujian jiwa yang bernama taat.

Masih ada dua lagi tanda orang-orang yang lalai dari salatnya setelah yang ke-1. Mereka yang lalai dari salatnya, dan yang ke-2. Mereka yang salah arah tujuan dalam salat yaitu riya’ dalam salatnya, serta yang ke-3. Dan tidak mau atau menahan diri dari membantu sesama dengan barang-barang (materi) yang berguna. Riya’ yang artinya ingin dilihat orang lain berimplikasi tidak mau bershadaqah bila tidak dilihat oleh orang lain. Syahadatnya (kesaksiannya) kepada makhluk, bukan kepada khalik.

Demikian paparan tentang surah Al-Ma’un dan akan tayang lagi pembahasan yang lebih menarik tentang salat pada rubrik literasi tersendiri. Walau demikian bagian pengantar ini wajib untuk dipahami sebagai landasan untuk berpijak. Koneksi hablumminallah dan koneksi hablumminannas jangan lagi dikhawatirkan apabila landasan iman sudah kuat sebagai penopang amal. Amal penting, tetapi ilmu lebih penting. Satu hal lebih penting daripada ilmu adalah dzikrullah yang berketerusan yang disampaikan oleh Tuhan dan dari Tuhan juga datangnya (dzikir ahadiyah) adalah jalan dzikir yang sudah berkesadaran dan tidak lupa lagi, tidak terlepas lagi dari dzikrullah mudawwamah, istimrariyah (berketerusan, sustainability) sebab berkedudukan pada zikir kullu jasad, jasad jasmani dan jasad rohani.

Wallahu a’lamu bish-shawab___



Cahaya Segedong 24

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

MUSA-KHIDIR

“Fanthalaqa” maka berjalanlah, bertolaklah, istilah tersebut ditemukan empat kali kemunculannya dalam surah Al-Kahfi, sebuah isyarat yang menunjukkan sesungguhnya terdapat sisi perbedaan antara kajian syariat dengan kajian hakikat. Perbedaan jelajah pandang syariat dan jelajah pandang hakikat. Formasi keduanya sangat jauh berbeda, malah pada ayat-ayat dalam surah Al-Kahfi menunjukkan perbedaan secara terang-terangan berupa perbedaan jalan syariat dan hakikat. Telah dikenal dengan empat kisah utama dalam surah Al-Kahfi, yaitu:

1. Pemuda gua.
2. Dua orang pemilik kebun.
3. Musa dan Khidir.
4. Dzulqarnain.

Kisah 1. Pemuda gua yang terdiri atas 8 pemuda + 1

dengan anjingnya. Pemuda tersebut adalah orang-orang yang hidup pada masa Romawi dengan Raja Dikyanus. Pemuda yang berada dalam kafilah kahaf atau kahfi ini, diketahui oleh Magdalena seorang pemuda yang masih bujang, tetapi kuat imannya. Sebuah profil pemuda idaman paripurna yang menunjukkan kekuatan fisik (bastatan fil jismi), kekuatan ilmu (bastatan fil ‘ilmi), kekuatan iman (bastatan fil imani). Al-Quran telah mengabadikan pemuda kahaf dalam surah Al-Kahfi dan Tuhanmu memuji mereka dengan firman: “Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan memiliki raqim (catatan Tauhid) termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan? Perhatikan! Tatkala pemuda itu berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, wahai Tuhan kami, berilah kepada kami rahmat dari sisi Engkau. Dan sempurnakan petunjuk (bimbingan) yang lurus bagi kami dalam urusan kami ini.” (Al-Kahfi:9-10).

Kisah 2. Dua orang pemilik kebun. Seorang mukmin dan seorang kafir, dua corak pola pikir yang berbeda, dua corak pola rasa yang berbeda. Tuhan dan ajaran-ajaran mereka berbeda, prinsip hidup yang menyangkut konsep harta, tahta dan keluarga yang berbeda pula. Kisah 3. Musa dan Khidir. Tuhan menyuruh Nabi Musa bin Imran untuk berguru kepada Nabi Khidir Waliyullah, Bulyan ibnu Mulkan.

Kisah 4. Dzulqarnain. Dzulqarnaini secara bahasa artinya pemilik dua tanduk. Pemilik dua tanduk, pemilik dua kawasan, kawasan matahari terbit dan kawasan matahari terbenam. Meski matahari tidak pernah terbit dan tidak pernah terbenam, tidak pernah menyala dan tidak pernah padam. Melainkan hanya bumi yang berputar pada porosnya. Bumi, langit, matahari, bulan bergantung tetapi tidak ada tali atau plastik

gantungan mereka. Dzulkarnain bisa dipahami sosok pribadi, namun bisa pula dipahami sekedar simbol yang mengimajinasi dan menginspirasi banyak umat sejak hari dahulu sampai hari sekarang, nama Iskandar, nama Zulkarnain, Alexander Macedonia. Nama yang mengiringi sifatnya telah menjadi icon keberanian, kegagahan.

Namun yang akan diangkat pada tulisan ini adalah kisah nyata (the true story) Musa dan Khidir. Secara lebih rinci bahwa pengajaran lapangan yang diberikan oleh Khidir (seorang nabi dan rasul) yang berwatak khidir (green) berlambang warna hijau adalah kedamaian, ketenangan, keteduhan. Beliau menjadi guru Musa, Musa adalah seorang utusan Tuhan. Apa yang diajarkan Khidir atau Balyan ibnu Mulkan adalah materi hakikat yang mengantar kepada ma'rifat pada level af'alullah atau hakikat (kebenaran) perbuatan Allah yang menuju kepada ma'rifat (pengenalan) perbuatan Allah SWT. Bahwa perbuatan Allah SWT adalah esa, esa perbuatan Allah SWT telah Dia (Aku Allah) terangkan kepada Khidir. Lalu menerangkan kepada mereka berdua, Musa bin Imran dan Yusa' bin Nun (asisten Musa). Keduanya disuruh Tuhan mencari Khidir, setelah berjalan bertahun-tahun, kemudian keduanya menemukan hamba Allah yang dicari.

Dalam sejarah yang diutarakan oleh kitab suci Al-Quran adalah kenyataan tak terbantahkan, postulat yang tak bisa diganggu-gugat, hikmah yang tiada tara. Hikmah akan datang ketika mata yang berkedip ini mampu memaknai setiap peristiwa yang akan terjadi, memaknai setiap peristiwa yang sedang terjadi, memaknai setiap peristiwa yang sudah terjadi dan menakwilnya. Bagi Khidir ada sesuatu yang belum bisa dibaca oleh Musa, sebab Musa bin Imran masih mengukur

sesuatu dengan logika, bukan dengan rasa, atau lebih dominan logika daripada rasa.

Gurunda Khidir, Bulyan ibnu Mulkan mengajarkan kepada Musa sesungguhnya mata dzahir ini kadang menipu, kecuali wajib dibuka, diungkap, disibak dengan mata batin yang mampu memandang dengan takwil. Takwil artinya membelokkan arti dari arti yang sebenarnya, membelokkan makna dari makna yang sebenarnya. Pengertian takwil dalam hakikat akan menolak terjemahan secara syariat, akan menolak tafsir secara syariat. Pengertian takwil secara hakikat bisa dalam ranah pemerintahan, bisa dalam ranah kemasyarakatan dan kemanusiaan, serta bisa dalam ranah hukum. Ketiganya telah dipraktikkan oleh Khidir di lapangan kehidupan.

Kondisi takwil hakikat pada sebagian nabi dan wali, sangat sulit dipercaya oleh orang awam. Malah orang awam mengatakan nabi dan wali telah sesat. Sebab pertama, apa yang dilihat oleh wali dengan mata bashirah, berbeda dengan apa yang dilihat oleh orang awam dengan mata 'ainiyah, bahkan lebih sering buta ('umyun atau 'ama). Sebab kedua, apa yang didengar oleh wali dengan telinga sam'iyah, berbeda dengan yang didengar oleh orang awam dengan telinga udzuniyah, bahkan terkadang dan sering mendengar tetapi tuli (summun). Sebab ketiga, nabiullah dan waliyullah berbicara dengan meminjam kalamullah yang disebut keadaan fana-ittihad, atau kalamullah yang meminjam kalam nabi dan wali untuk berbicara yang disebut keadaan fana-hulul.

Kedua kondisi (hal, jamak ahwal) sama' basar dan kalam Tuhan telah Dia curah-limpahkan tuah-berkah ladunniyahNya kepada Gurunda Khidir Bulyan ibnu Mulkan secara ittihad dan secara hulul. Ittihadiyah dan hululiyah “hamba Kami yang telah

Kami beri rahmat dari sisi Kami dan ladunni” telah menjalankan af'alullah atau perbuatan Allah SWT berupa qudrat, iradatNya, sebuah pembuktian nyata dalam surah Al-Kahfi. Realisasi pengosongan diri yang telah dicapai oleh guru kita, Nabiyullah Khidir Qutubur-Rabbani Khadimul Auliya' Allah telah berhasil meraih tingkat meniadakan (nafi) perbuatan diri, bahwa tidak ada lagi kuasa diri kecuali Allah (la qadiran illallah). Artinya diri telah binasa di dalam kuasaNya yang disebut fana' fi qudratillah.

Realisasi pengosongan diri yang telah dicapai oleh guru kita, Nabiyullah Khidir Qutubur-Rabbani wa Khadimul Auliya' Allah adalah keadaan yang senantiasa sukses yang sudah duduk pada berketetapan maqam meniadakan diri (nafi) dan meneguh-kokohkan kehendak Tuhan pada diri gurunda Khidir Qutubur-Rabbani dalam satu perbuatan kenyataan yang hanya terbit dari kehendak Tuhan yang maha esa (itsbatullah fi af'alullah) dalam sifat iradatNya. Kesadaran yang senantiasa hadir adalah “la muridan illallah” artinya; tidak ada kehendak kecuali kecuali (kehendak) Allah. Simpul makna dari kalimah hauqalah yaitu la haula illallah (tidak ada daya kecuali Allah), la quwwata illallah (tidak ada kekuatan kecuali Allah).

Demikian beberapa karamah, 'adzimah yang diberikan oleh Allah SWT kepada para waliNya yang bukan bersifat materi dan non materi, tetapi bersifat meta-spiritual. Artinya langsung diberikan (warid) tanpa bisa dipelajari dan tanpa bisa diulangi. Sebab, waridah para wali tidak bisa dipelajari, tetapi pemberian yang langsung dilontarkan Allah ke dalam hati para sufi (ma'rifah 'indas-sufiyah).

Wallahu a'lam___



Cähäyü Segedong 25

*Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali*

AL-KAHFI

Al-Kahf secara bahasa artinya gua. Ashab artinya penghuni gua, ashabul-kahfi artinya adalah penghuni gua. Al-Kahfi menjadi bagian surah dalam Al-Quran. Pada ayat 9 dan 10, Allah SWT telah memperkenalkan pemuda penghuni gua tersebut. “Patut ketika engkau mengira sesungguhnya penduduk gua dan raqim (rekaman risalah Tauhid) termasuk tanda kebesaran Kami yang menakjubkan. Ingatlah saat itu, ketika para pemuda berlindung ke dalam gua, maka mereka berdoa: ...Wahai Tuhan kami, berilah Kami dari sisiMu rahmat dan mudahkanlah urusan kami yang Engkau memberi bimbingan.”

Prinsip yang dipertahankan oleh para pemuda gua adalah prinsip Tauhidiah Ahadiyah yang benar tidak pernah keliru. Prinsip Tauhidiah Ahadiyah yang lurus tidak pernah bengkok. Meski sepuluh ayat pertama dalam surah Al-Kahfi

sama visi, misi, dan orientasi dengan sepuluh ayat terakhir yang berasas Tauhidiah Ahadiyah telah jelas, tetapi masih banyak umat manusia yang mengingkarinya. Misal secara perhitungan angka kasar bahwa jumlah penduduk bumi adalah 6 milyar (6.000.000.000), hanya 2 milyar (2.000.000.000) yang bersyahadat, aku bersaksi tidak ada tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.

Berkeyakinan pada Tauhidiah Ahadiyah niscaya tidak lagi banyak bertanya bahkan tidak lagi bertanya, sebab “didalam yang mengatur”, bukan diluar yang mengatur, dan sebab beragama mengatur didalam, bukan mengatur yang diluar. Irsyad yang di dalam (amrina rasyada) adalah ilham, irsyad, ilmu ladunni, dalam firman Tuhan: “...yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.” (Al-Kahfi:65). Demikian keyakinan yang kuat karena dikuatkan oleh Allah Al-Qawi, kepahaman yang kokoh karena dikokohkan oleh Allah Al-Matin, ilmu ladunni yang terang karena diterangkan oleh Allah Al-Mubin. Hakikatnya para pemuda gua telah dijaga oleh Allah Al-Hafidz (maha menjaga) dari kekejaman Raja Dikyanus pada masa pemerintahan Roma tahun 100 Masehi. Bentuk-bentuk penjagaan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Menunjuki jalan menuju gua persembunyian dari suruhan Raja Dikyanus untuk menyembah berhala. Tetapi Allah SWT menuntun kepadaNya, dan Aku (Allah) tidurkan mereka selama 300 tahun dalam perhitungan akun kalender Hijriyah dan 309 tahun dalam perhitungan akun kalender Miladiyah. Perjalanan Ahadiyah mereka tatkala menuju gua yang bisa dipahami hijrah dalam makna perpindahan status (konversi) dari mikrokosmik (diri kecil) menuju metakosmik (diri spiritual),

kemudian menggapai Tauhidiah Ahadiyah yang jelas, bukan lagi berhipotesis, sebab: 1). Mereka mendapat hidayah umum dan hidayah khusus bahkan hidayah khusus bil khusus yaitu Tauhidiah Ahadiyah. Hidayah khusus bil khusus (khawasul-khawas) adalah hidayah Tauhidiah Ahadiyah, berdasarkan dan terbukti dalil pada ayatNya berbunyi: “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) tentang mereka dengan kebenaran, sesungguhnya mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.” (Al-Kahfi:13).

Sebab 2). Rabithah khawasul-khawas adalah rabithah Tauhidiah Ahadiyah. Rabithah atau ikatan yang kuat lagi teguh (warabathna ‘ala qulubihim), dan Kami teguhkan hati mereka berupa ikatan yang kuat tidak akan terlepas selamanya dalam firman Tuhan yang maha benar: “Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri (dihadapan tuhan-tuhan palsu), (dengan penuh keyakinan) mereka mengatakan: Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, dan kami tidak menyeru Tuhan (dan kami tidak bermohon pertolongan) kecuali Dia. Sungguh jika kami menyeru selain Dia, tentu ucapan kami jauh dari kebenaran (tersesat-gelap).” (Al-Kahfi:14).

Sebab 3). Sulthanin bayyin (penjelasan yang terang-benderang sehingga menjadi kekuatan, kekuasaan dan kerajaan). Para pemuda penghuni gua (ashabul-kahfi) telah berpegangan teguh pada Tauhidiah Ahadiyah sehingga syirik tidak memiliki kekuatan dan kerajaan. Dihadapan Raja Dikyanus sungguh telah menunjukkan bahwa Tauhidiah Ahadiyah yang diyakini oleh para pemuda penduduk gua (ashabul-kahfi) adalah sultan (kerajaan) yang menang dan kerajaan yang jelas tak terkalahkan selamanya. Kemenangan Tauhidiah Ahadiyah

dalam hujjah sudah Al-Ahad buktikan dalam bentangan ayatNya: “Mereka itu kaum kami (sesama bangsa Roma) yang menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan selain Allah. Mengapa mereka (kaum Roma) penyembah berhala tidak dapat memberikan keterangan yang jelas (tentang berhala yang mereka jadikan tuhan)? Terungkap sudah, siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang berbohong terhadap Allah?” (Al-Kahfi:15).

Sebab 4). ‘Uzlah (menyepi, menyendiri). Kiat ini (‘uzlah) sangat efektif saat fitnah Dajjal terdapat dimana-mana, atau ‘uzlah saat Dajjal betul-betul sudah turun. Raja Dikyanus -penguasa Roma- saat itu sangat berkuasa, jika melawan pasti disalib. Tuhan memberi jalan dengan firman: “Dan jika kamu meninggalkan mereka dan meninggalkan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmatNya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.” (Al-Kahfi:16).

Sebab 5). Allah memutar matahari terbit dan terbenam, dan membolak-balikkan tubuh mereka supaya awet. Surah Al-Kahfi ayat 17 dan ayat 18 telah menjelaskan informasi yang sangat berguna yang menjadi rahasia Allah SWT mengapa para pemuda gua yang tertidur selama 309 tahun, tetapi tubuhnya awet. Al-Quran telah membongkar rahasia ini kepada umat manusia supaya mereka beriman kepada Allah dan RasulNya. Betapa sayang Allah SWT kepada manusia sehingga dengan meminjam cerita manusia, Tuhan mengajak dengan lemah-lembut, mari beriman kepadaKu dan kepada RasulKu sebelum segalanya terlambat. Dalam firman Tuhan yang maha benar telah Dia jelaskan: “Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit condong dari arah gua mereka ke sebelah kanan. Dan

apabila matahari akan terbenam, posisi matahari menjauhi mereka ke sebelah kiri (di timur posisi kanan, di barat posisi kiri), sedang mereka berada pada gua yang luas (kenyataannya gua tersebut kecil). Itulah sebagian kecil dari tanda-tanda kebesaran Allah. Siapa yang diberi Allah petunjuk, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkanNya, maka kamu tidak akan pernah mendapatkan seorang penolong yang bisa memberi petunjuk.” Dalam ayat 18 bahwa Dia telah membolak-balikan tubuh para pemuda gua tersebut supaya awet, sehat dan terawat sehingga tubuh mereka berusia 309 tahun, sedang mereka dalam keadaan mati, lalu di usia mereka pada 309 tahun, lalu Allah SWT bangunkan mereka dan hidup kembali seperti sediakala.

Sebab 6). Dan berlaku lemah-lembut, “wal-yatalattaf.” Wal-yatalattaf wala yus’iranna bikum ahada. Kalimat wal-yatalattaf menjadi nisfu Al-Quran atau pertengahan (inti) kitab suci Al-Quran yang berjumlah 6.666 ayat, 114 surah, 30 juz. Rahasia inipun sudah Allah SWT bongkar, bahwa apapun jenis kebaikan terdiri atas dua: 1), wal-yatalattaf dalam arti kelemah-lembutan sifat itu intinya. Apapun jenis uraian, ragam penjelasan, aneka bentuk taqwa, lemah-lembut itu intinya. 2), wala yus’iranna bikum ahada, dan jangan ada seorang pun yang merasa curiga terhadapmu, sebab kita buronan atau termasuk DPO (Daftar Pencarian Orang), wanted in the police. Jangan “show of the force” artinya jangan unjuk kekuatan, biasa saja! Pergilah ke pasar, berbelanja untuk makanan kita, kita sudah lapar, kata salah seorang diantara mereka, tetapi syaratnya dua, berlaku lemah-lembut dan jangan mencurigakan.

Masih banyak sebenarnya yang akan dibayangkan dan diburhankan tentang tema “Para Pemuda Gua” baik ditinjau

dari ta'rif ijmal yaitu pengertian secara umum, ta'rif tafshili yaitu pengertian secara khusus, atau pendekatan tafsir (penguraian) dan takwil (pendalaman). Belum lagi ketika “ashabul-kahfi” ditinjau dari sudut bahasa-bahasa dunia. Cukuplah uraian bahwa surah Al-Kahfi diawali dengan Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, ditengahnya terdapat dua perintah “wal-yatalattaf” yang artinya berlaku lemah-lembut lah, dan wala-yus'iranna bikum ahada yang artinya sembunyikan taatmu. Dan terakhir surah Al-Kahfi mengandung perintah beramal saleh, amal saleh yang berbasis Tauhidiah Ahadiyah dan jangan persekutukan Dia dengan sesuatu pun dalam beribadah kepadaNya.

B. Membangun masjid. “Lanattakhidzanna ‘alaih-masjida” bangunan masjid Ashabul-kahfi masih dapat disaksikan sampai hari ini di Jordan (Jordania), sebuah negara diantara negara Syiria yang berdaulat dan negera Palestina yang berdaulat merdeka. Tiga negara yang disebutkan tadi adalah negara akhir zaman yang menentukan jalannya perhelatan akhir dunia beserta tanda-tanda nubuwatnya. Telah Dia hadirkan berbagai cara (metode) pembelajaran baik secara tertulis (kitabiyah) maupun secara tercipta di alam (kauniyah), apakah kamu tidak memikirkan?

C. Hikmah Ahadiyah. Sesudah dianggap rampung membincangkan ashabul-kahfi di kajian literasi ini, kemudian kita menyusun gagasan (ide) berdasarkan respon Al-Quran terhadap kisah ashabul-kahfi yang telah Aku (Allah) kisahkan kepadamu, dan Aku (Allah) pula yang mengurai hikmah pelajaran yang dapat dipetik, dan yang berkemampuan memetik hikmah adalah Aku (Allah) jua. Disini letak pemahaman tatanan Ahadiyah (keesaan) yang ketika diterangkan adalah yang menerangkan Aku (Allah) dan yang dapat menerima keterangan adalah Aku

(Allah) jua. Ayat-ayat yang mengandung hikmah Ahadiyah telah kebersamai dan dibersamaiNya sebagai berikut:

1. Hikmah jumlah. Dalam ayat 22 sungguh mengandung rahasia, bahwa manusia hanya menerka yang dzahir belaka. Tuhan katakan kepada Muhammad tentang persoalan yang ghaib adalah kekuasaanNya, dalam hal ini tentang jumlah, niscaya jumlah sedikit atau jumlah banyak bukan ukuran sebuah kebaikan. Ukuran kebaikan adalah engkau berserah-diri kepada Allah SWT. Bukan ukuran kebaikan itu jumlah, dengan kata lain bahwa hikmah jumlah adalah tidak memandang kepada jumlah, melainkan memandang kepada Al-Ahad yang menjadikan jumlah. Tetapi mereka berdebat ada yang mengatakan tiga orang, empat dengan anjingnya. Ada yang mengatakan bahwa mereka berlima, enam dengan anjingnya, ada yang mengatakan mereka bertujuh, ditambah seekor anjing, dengan demikian yang kedelapan adalah anjingnya. Dari semua perdebatan tersebut, Tuhan berfirman kepada Muhammad: “ ...Katakan (Muhammad), Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka, tidak ada yang mengetahui bilangan mereka kecuali sedikit. Karena itu, janganlah engkau (Muhammad) berbantah-bantahan dengan mereka, kecuali dalam persoalan yang dzahir saja, dan jangan engkau (Muhammad) menanyakan tentang ashabul-kahfi kepada siapapun.”

2. Hikmah insya Allah. Hikmah (manfaat besar) yang dikandung oleh kalimat insya Allah adalah ucapan seorang muslim yang berserah-diri kepada Allah dalam arti meyakini kuasa mutlak Allah dan menisbikan kuasa makhluk. Asbabun-nuzul ayat tentang insya Allah dalam surah Al-Kahfi serangkaian janji Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang kisah ashabul-kahfi. Beliau katakan besok pagi

akan dikisahkan. Atas kepastian janji tersebut, kemudian Nabi ditegur oleh Allah dengan firman.

3. Hikmah waktu. Allah SWT pemilik waktu, Dia pemilik surah Al-Kahfi, saat waktu tunduk kepada sang penentu, kenapa gerangan manusia tidak tunduk, tidak takluk kepada sang pengatur waktu? Lalu hari ini banyak manusia yang takut dengan waktu. Pikiran yang kusut dan perasaan yang terpenjara dalam perilaku menyesali masa lalu. Hari ini galau, gusar dan gaduh pertanda takut menghadapi hari demi hari, bulan demi bulan tanpa arah tujuan yang jelas. Untuk sebuah makna hidup abadi, setelah semua kenikmatan ragawi duniawi direngkuh yang tersisa adalah masa tua yang sudah renta. Takut menghadapi masa depan walau kekayaan sudah di simpan ke dalam peti emas. Semua itu berada dalam roda waktu yang senantiasa berjalan.

Tidak ada hubungan antara panjangnya umur usia dengan pahala. Ada orang yang panjang umurnya tetapi setiap hari diisi dengan dzikrullah, selain mendirikan salat yang maktubah dan salat-salat sunnah, merupakan isyarat yang disenangi nabi. Sebaliknya, ada orang yang panjang umurnya, namun banyak dosanya. Artinya berbanding lurus antara panjangnya umur usia dengan banyaknya dosa. Ingat dan perhatikan! Apakah panjang umur sebagai bentuk karamah atau istidraj?

Perhitungan panjang dan pendek umur hanya perhimpunan dzahir saja, di sisi Allah SWT bukan panjang dan pendek umur waktu, tetapi diisi dengan apa waktu yang tersedia tersebut. Umat terdahulu umurnya sangat panjang ada yang ratusan tahun dan ada yang ribuan tahun. Kaum 'Ad, umur mereka rata-rata 1.000 (seribu tahun), tetapi dengan umur yang

panjang tersebut mereka leluasa berbuat dosa.

Al-Kahfi:25-26 berupa pernyataan Allah tentang seberapa lama pemuda menempati gua: “Dan mereka tinggal di dalam gua selama tiga ratus tahun (300 tahun) dan ditambah sembilan (9) tahun.” Ayat 25 tentang perhitungan tidur 300 tahun adalah perhitungan manusia, bagaimanakah hikmah waktu yang telah ditetapkan Tuhan Allah Al-Ahad yang sejati menjadi perhitungan Allah. Dalam ayat 26 menunjukkan bahwa satupun makhluk di bumi dan di langit tidak mengetahui seberapa lama mereka tertidur di dalam gua, meski nabi dan wali sekalipun. Sungguh tidak ada seorangpun makhluk yang tahu, maka jangan persekutukan Al-Ahad dengan yang selain Al-Ahad. Al-Ahad bukan hitungan, Al-Ahad bukan bilangan, Al-Ahad bukan Mekah, Al-Ahad bukan Madinah, Al-Ahad bukan Arafah. Namun Al-Ahad maha terang dalam penglihatanNya, maha tajam dalam pendengarannya, berdasarkan dalil: “Katakan (Muhammad), Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal di gua, milikNya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatannya, dan alangkah tajam pendengarannya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia (Al-Ahad). Dan Dia (Al-Ahad) tidak mengambil seorang pun menjadi sekutunya dalam menetapkan hukum.”

*Wallahu a'lam wa ahkam*___



Cahaya Segedong 24

Peniti Intan yang Tersembunyi
di Tanah Kelahiran Para Wali

DAFTAR PUSTAKA

Bahan bacaan:

Abd. Rahman Azzam, *Hayatu Muhammad (The Life of the Prophet Muhammad)*, 1996 M/1417 H, The Islamic Foundation, London.

Abu Fatiah Al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman*, Granada Mediatama, Surabaya, 2018.

Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid*, PADMA, Surabaya, 2006.

Agus Mustofa, *Energi Dzikir*, PADMA press, Surabaya, 2011.

___, *Untuk Apa Berpuasa*, PADMA press, Surabaya, 2008.

___, *Metamorfosis Sang Nabi*, PADMA press, Surabaya, 2008.

___, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, PADMA press, Surabaya, 2004.

___, *Salah Kaprah*, PADMA press, Surabaya, 2010.

___, *Beragama dengan Akal Sehat*, PADMA press, Surabaya, 2008.

___, *Bersatu dengan Allah*, PADMA press, Surabaya, 2005.

___, *Khusyu' Berbisik-bisik dengan Allah*, PADMA press, Surabaya, 2010.

___, *Membongkar Tiga Rahasia*, PADMA press, Surabaya, 2009.

Aid bin Abdullah Al-Qarni, *Power of Love (6 Kekuatan Cinta Seorang Muslim Sejati)*, 2005, Zikrul Hakim, Jakarta.

Baidhillah Riyadhi, *Guru Haji ISMAIL MUNDU (Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)*, 2011, PEMDA Kabupaten Kubu Raya.

Erwin Mahrus, dkk., *Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875)*, 2013, Untan Press, Pontianak.

Forum Kajian Ilmiah KASYAF, *Rihlah Semesta*, LIRBOYO PRESS, Surabaya, 2018.

Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Tuhanmu Allah SWT ataukah Manusia? Cahaya Ilmu Publisher, Surabaya, 2020.*

___, *Keajaiban Hati*, _ .

___, *Alangkah Hinanya Dunia Ini* _ .

___, *Apakah yang Engkau Sombongkan Wahai Manusia*, _ .

___, *Mengendalikan Nafsu dan Membentuk Budi Pekerti*, _ .

___, *Siap dicaci dan dipuji*, _ .

___, *Bahaya Kikir*, _ .

___, *Bahaya Lisan*, _ .

___, *Wahai Orang yang Berbangga Diri*, _ .

___, *3 Sifat Tercela*, _ .

___, *Kiat Jitu Menaklukkan Nafsu*, _ .

- Hermansyah, dkk., *Islam di Borneo, Jejak Tasawuf dalam Naskah Muhammad As'ad Sambas*, 2017, IAIN Press, Pontianak.
- _, *Tasawuf di Kalimantan (Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui)*, 2013, IAIN Press, Pontianak.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ruh li Ibnil Qayyim, (terjemahan)*, ROH, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1999.
- KH. Mahmud Hashil, *Simpanan Berharga*, 2021, Pesantren Sunan Jati Press, Palangkaraya.
- KH. Muhammad Bakhit, *Mengenal Asmaul Husna*, 2020, Pesantren Nurul Muhibbin, Banjarmasin.
- Komaruddin Hidayat, *Life's Journey (Hidup Produktif dan Bermakna)*, 2013, Noura Books, Jakarta.
- _, *Agama Punya Seribu Nyawa*, _
- M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah (Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syekh Abdus-Samad Al-Palimbani)*. Bulan Bintang, Jakarta, 1985.
- M.B. Tamam, *Kisah-kisah Teladan Para Sufi*. Amelia, Surabaya, 2008.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Badariyah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Barkah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Bayanah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Burhanah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Ma'rifat*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-USmaniyah*, 2022, IAIN Press, Pontianak.

Ma'ruf Zahran, *Qalbu Al-Quran Mengurai Hikmah dalam Surah Yasin*, STAIN Pontianak Press, Pontianak, 2013.

Ma'ruf Zahran, *Risalah Az-Zahraniyah*, 2023, IAIN Press, Pontianak.

Ma'ruf Zahran, *Tauhidiah Ahadiyah*, 2023, IAIN Press, Pontianak.

Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf)*, CV. Karya Mulia, Jakarta, 2000.

Muhammad Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Mukasyafat-ul Qulub, Menyingkap Rahasia Qalbu*, Moh. Syamsi Hasan (Penerjemah), Amelia, Surabaya, 2009.

Muhammad Asyhari, *TAFSIR CINTA*, 2006, Hikmah, Jakarta.

Musa Kazhim dan Alfian Hamzah, *Menyerap Energi Ketuhanan*, Hikmah, Jakarta, 2009.

Mustafa Mahmoud, *Melihat Allah*. Bina Ilmu, Surabaya.

M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi. Lentera Hati*, Jakarta, 2000.

_, *Menyingkap Tabir Ilahi*. _ .

Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, 1995, Paramadina, Jakarta.

Syaikh Abdus Samad Al-Jawi Al-Palimbani, *Siyarus Salikin Jilid I - IV, Muhammad Labib (Penerjemah)*, Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 2004.

Syaikh Ahmad Athaillah As-Sakandari, *Terjemah Al-Hikam, Ahmad Sunarto (Penerjemah)*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2014.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid 1,2,3*. Angkasa, Bandung, 2008.